

SKRIPSI
VISUAL TENUN LURIK DI PRASOJO “KUSUMATEX”
DESA BENDO KLATEN SURAKARTA JAWA TENGAH

TUGAS AKHIR

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-I Program
Studi Kriya Seni
Jurusan Kriya



Oleh

ARISTIANA

NIM 12147116

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

2018

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

VISUAL TENUN LURIK DI PRASOJO “KUSUMATEX” DESA BENDO KLATEN SURAKARTA JAWA TENGAH

Disusun oleh:
Aristiana
NIM. 12147116

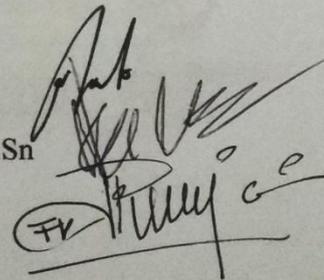
Telah disajikan dan dipertanggungjawabkan di hadapan Dewan Penguji karya
Fakultas Seni Rupa dan Desain Intitut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Pada Tanggal 6 April 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Sutriyanto, S.Sn.,M.A
Penguji Bidang : Drs. Soelistyo Joko Soeryono, M.Sn
Pembimbing : Dra. FP Sri Wuryani, M.Sn



Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A
197207082003121001

PERNYATAAN

Penulisan skripsi Visual Tenun Lurik Di Prasojo “Kusumatex” Desa Bendo Klaten Surakarta Jawa Tengah ini bukan merupakan karya duplikasi dan bukan pula karya yang dibuatkan oleh pihak lain. Karya skripsi ini dibuat berdasarkan kajian langsung dilapangan dan sebagai sumber referensi pendukung menggunakan buku-buku atau artikel dari internet yang berkaitan dengan objek utama. Pengutipan dalam penulisan ini telah sesuai dengan etika penulisan ilmiah yang berlaku. Apabila terdapat pernyataan yang tidak benar, penulis bersedia menerima konsekuensi yang telah ditetapkan.

Surakarta, 2018



Penulis

MOTTO

Yakinlah bahwa Allah tidak pernah tidur dan Allah akan selalu senantiasa membantu hambanya yang selalu berusaha dan berdo'a. Lakukanlah setiap pekerjaan dengan sungguh-sungguh, maka kamu akan merasakan hasil yang memuaskan (Aristiana).



ABSTRACT

VISUAL WEAVING LURIK IN PRASOJO "KUSUMATEX" VILLAGE BENDO SURAKARTA KLATEN JAWA TENGAH (Aristiana, 12147116: 211)

Prasojo lurik weaving is a weaving produced by weavers in the Klaten region that develop according to the trend to meet the economic needs. The development of lurik weaving in Prasojo can be seen from the equipment or techniques used and the diversity of the lurik shapes produced. This research is a qualitative research with historical and aesthetic approach. Data analysis technique is done by qualitative descriptive method and interactive analysis.

The development of lurik weaving in Prasojo has an important role in the development and creativity of Klaten lurik. The various styles of lurik weaving have been made by luro industry Prasojo, there is a style of tradition and modern style. Various patterns are made by going through several stages in accordance with the equipment used ATM and ATBM.

Visually, the type of lurik fabric has a shade structure consisting of two or more lines followed by colors as a line filler. The striated pattern can be classified as either lajuran, unlucky, or reptile. The depiction of the lurik fabric in Prasojo features more bright colors, as an appeal to consumers. Striated fabrics can be identified through materials, techniques, colors, line composition, plane, and texture.

Keywords: Development, variety of tradition and modern style, visual fabric lurik Prasojo

ABSTRAK

VISUAL TENUN LURIK DI PRASOJO “KUSUMATEX” DESA BENDO SURAKARTA KLATEN JAWA TENGAH (Aristiana, 12147116: 211)

Tenun lurik Prasajo adalah tenun yang dihasilkan oleh para penenun di daerah Klaten yang mengalami perkembangan sesuai *trend* untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Perkembangan tenun lurik di Prasajo dapat dilihat dari peralatan atau teknik yang digunakan serta keragaman bentuk corak lurik yang diproduksi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan historis dan estetika. Teknik analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan analisis interaktif.

Perkembangan tenun lurik di Prasajo memiliki peranan penting dalam pengembang dan kreatifitas terhadap lurik Klaten. Beragam corak tenun lurik telah dibuat oleh industri lurik Prasajo, ada corak tradisi dan corak modern. Beragam corak tersebut dibuat dengan melalui beberapa tahap sesuai dengan peralatan yang digunakan yaitu ATM dan ATBM.

Secara visual jenis kain lurik memiliki struktur corak yang terdiri dari dua garis atau lebih dikikuti dengan warna-warna sebagai pengisi garis. Corak lurik dapat digolongkan sebagai corak *lajuran*, *pakan malang*, atau *cacahan*. Penggambaran corak kain lurik di Prasajo lebih menampilkan warna-warna cerah, sebagai daya tarik bagi para konsumen. Kain lurik dapat diidentifikasi melalui bahan, teknik, warna, komposisi garis, bidang, dan tekstur.

Kata kunci: Perkembangan, corak tradisi dan modern, visual kain lurik Prasajo

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Besar Nabi Muhammad SAW.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta. Skripsi ini berjudul “Visual Tenun Lurik Di Prasojo (Kusumatex) Desa Bendo Klaten Surakarta Jawa Tengah”.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis berupaya semaksimal mungkin agar dapat memenuhi harapan semua pihak, namun penulis menyadari tentunya masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran serta kritik dari pembaca.

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Orang tua, suami dan anak ku tercinta, keluarga besarku serta teman-teman yang selalu memberi dorongan baik moril, materil, maupun motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya atas bantuan, motivasi, didikan, dan bimbingan yang diberikan kepada penulis selama ini, antara lain kepada yang terhormat:

1. Dr. Guntur, M. Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain.
3. Dra. FP Sri Wuryani, M.Sn, selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan dorongan dan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Agus Ahmadi, M.Sn, selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan pengarahan serta solusi dalam menyelesaikan studi di Program Studi Kriya Seni.
5. Sutriyanto, S.Sn, M.A, selaku Ketua Jurusan Kriya Seni.
6. Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn, selaku Ketua Program Studi Kriya Seni .
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Kriya yang telah membagi berbagai ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Staf Administrasi, staf pengurus studio dan petugas perpustakaan yang telah membantu meminjamkan buku-buku yang dibutuhkan penulis.
9. Maharani Setyawan, S.E, selaku pengelola Prasojo yang telah mengizinkan penulis mengadakan penelitian di perusahaannya.
10. R. Rachmad, selaku pemilik *home industry* Sumber Sandang sekaligus maestro lurik Klaten yang senantiasa membagi ilmu terkait lurik Klaten.
11. Arif Purnawan, selaku pimpinan CV. Warisan Multi Tenun yang membantu penulis mendapatkan pengetahuan terkait lurik.

12. Karyawan dan karyawan yang bekerja di Prasojo, Sumber Sandang, dan CV. Warisan Multi Tenun yang senantiasa membagi informasi kepada penulis.
13. Dewan penguji kelayakan dan pendadaran skripsi yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran-saran untuk perbaikan skripsi dan penilaian.
14. Semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga skripsi ini memberikan manfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua dalam rangka menambah wawasan pengetahuan dan pemikiran kita.

Surakarta, 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	i
PERNYATAAN	ii
MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xx
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Tinjauan Pustaka	12
G. Kerangka Konseptual	15
H. Metode Penelitian	21
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	21
2. Subjek Penelitian	22
3. Sumber Data	23
4. Pengumpulan Data	25
5. Analisis Data	26
I. Sistematika Penulisan	28

BAB II. TINJAUAN MASYARAKAT KLATEN DAN PERUSAHAAN PRASOJO “KUSUMATEX”	30
A. Kajian Umum Kabupaten Klaten	30
B. Asal Mula Nama Klaten	35
C. Kondisi Masyarakat Kabupaten Klaten	36
D. Tinjauan Kecamatan Pedan	37
E. Tinjauan Perusahaan Prasojo”Kusumatex”	40
1. Lokasi	40
2. Sejarah Prasojo	44
3. Masa Kejayaan Prasojo	48
4. Struktur Organisasi di Prasojo	52
5. Sistem Kerja di Prasojo	52
6. Jumlah dan Kesejahteraan Karyawan di Prasojo	54
F. Proses Pembuatan Tenun Lurik di Prasojo	54
1. Persiapan Peralatan	57
2. Persiapan Bahan	72
3. Proses pembuatan tenun lurik ATBM	76
G. Produk-produk Lurik di Prasojo	84
H. Pemasaran Tenun Lurik di Prasojo	96
BAB III. KAJIAN TENUN LURIK TRADISI DAN TENUN LURIK DI PRASOJO “KUSUMATEX”	100
A. Kajian Umum Tentang Lurik Tradisi	100
B. Corak Kain Lurik Modern	111
BAB IV. VISUAL TENUN LURIK DI PRASOJO “KUSUMATEX”	143
A. Visual dan Fungsi Tenun Lurik di Prasojo	143
B. Estetika Tenun Lurik di Prasojo	192

BAB V. PENUTUP	201
A. Kesimpulan	201
B. Saran	204
DAFTAR ACUAN	206
GLOSARIUM	209
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Uraian Kerangka Konseptual	20
Gambar 2. Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman	27
Gambar 3. Peta Kabupaten Klaten	31
Gambar 4. Logo Kabupaten Klaten	31
Gambar 5. Patung Monumen Tenun ATBM atau Taman Selamat Datang	33
Gambar 6. Peta Wisata Kabupaten Klaten	34
Gambar 7. Makam Kyai dan Nyai Melati	36
Gambar 8. Peta Lokasi Kecamatan Pedan	38
Gambar 9. Denah Lokasi Prasojo	41
Gambar 10. Lokasi Prasojo Melalui Citra Satelit	41
Gambar 11. Taman Selamat Datang di Prasojo	42
Gambar 12. Taman Selamat Datang di Prasojo	43
Gambar 13. Papan Nama Perusahaan	43
Gambar 14. Lokasi Pabrik dan <i>Showroom</i> Prasojo	44
Gambar 15. Maharani Setyawan, Hanggo Wahyu Amertho, dan Putranya	49
Gambar 16. Kunjungan Marie LK (Menteri Perdagangan) Ke Prasojo	50
Gambar 17. Hanggo Wahyu Amertho Menerima Penghargaan Dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono	51

Gambar 18. Struktur Organisasi di Prasojo	52
Gambar 19. ATM Di Ruang Produksi Prasojo	55
Gambar 20. Langkah-langkah Pembuatan Tenun Lurik ATBM	56
Gambar 21. Timbangan Meja	57
Gambar 22. Tungku	57
Gambar 23. Dandang	58
Gambar 24. Drum	58
Gambar 25. Alat Pemerang Benang 1	59
Gambar 26. Alat Pemerang Benang 2	59
Gambar 27. Bak Pewarna Berukuran Kecil dan Berukuran Besar	60
Gambar 28. Alat Pemintal Benang	60
Gambar 29. <i>Erek</i>	61
Gambar 30. <i>Kleting</i>	61
Gambar 31. <i>Kletek</i>	62
Gambar 32. Ingan	62
Gambar 33. Alat Sekir	63
Gambar 34. Rek	63
Gambar 35. Kresit	64
Gambar 36. Sisir	64
Gambar 37. Molen	65
Gambar 38. Bom	65
Gambar 39. Alat Nyucuk	66
Gambar 40. Jagrak	66

Gambar 41. Gun	67
Gambar 42. ATBM	67
Gambar 43. Teropong	68
Gambar 44. Sisir	68
Gambar 45. Bom	69
Gambar 46. Rangka Gun dan Mata Gun	69
Gambar 47. Unduran Penggulung Kain	70
Gambar 48. Kres	70
Gambar 49. Injakan	71
Gambar 50. Rol	71
Gambar 51. <i>Picker</i>	72
Gambar 52. Benang Kapas/ <i>Lawe</i> Belum Diwarnai	73
Gambar 53. Benang Sutra Sudah Diwarnai	73
Gambar 54. Naphthol	75
Gambar 55. Kostik	76
Gambar 56. Pencampuran Warna	77
Gambar 57. Proses Mewarnai Benang	78
Gambar 58. Proses Pengelosan	79
Gambar 59. Proses Penyekiran	80
Gambar 60. Proses Pnyucukan	81
Gambar 61. Proses Palet	82
Gambar 62. Menenun	83
Gambar 63. Proses <i>Finishing</i>	84

Gambar 64. Kain Lurik Batik	85
Gambar 65. Syal Lurik Batik	85
Gambar 66. Kain Lurik dengan Pewarna Alami	86
Gambar 67. Blus Lurik Wayang Lengan Panjang	86
Gambar 68. Baju Lurik Kombinasi Bordir	87
Gambar 69. Tas <i>Fashion</i>	88
Gambar 70. Koper Lurik	88
Gambar 71. Sepatu Selop	89
Gambar 72. Sandal Lurik	89
Gambar 73. Topi	90
Gambar 74. Kalung Lurik	90
Gambar 75. Kotak Tisu	91
Gambar 76. Bantal Kursi	91
Gambar 77. Kipas	92
Gambar 78. <i>Showroom</i> Prasojo	96
Gambar 79. Merek Dagang Prasojo	98
Gambar 80. Sketsa Posisi Benang Pakan dan Benang Lungsi	100
Gambar 81. Sketsa Anyaman Polos, Kepar/ <i>Twill</i> , dan Satin	101
Gambar 82. Penenun Sedang Menggunakan Alat Tenun Gendhong	102
Gambar 83. Sketsa Corak <i>Telu Pat</i>	103
Gambar 84. Sketsa Corak <i>Yuyu Sekandang</i>	104
Gambar 85. Corak <i>Kluwung</i>	107

Gambar 86. Corak <i>Telu Pat</i>	108
Gambar 87. Corak <i>Udan Iris</i>	109
Gambar 88. Corak <i>Tuluh Watu</i>	109
Gambar 89. Corak Lurik <i>Palen</i>	110
Gambar 90. Corak Lurik <i>Dengklung</i>	111
Gambar 91. Corak 1	112
Gambar 92. Corak 2	113
Gambar 93. Corak 3	114
Gambar 94. Corak 4	114
Gambar 95. Corak 5	115
Gambar 96. Corak 6	116
Gambar 97. Corak <i>Sapit Urang</i>	117
Gambar 98. Corak <i>Telu Pat</i>	117
Gambar 99. Corak <i>Papat-papat</i>	118
Gambar 100. Corak <i>Udan Iris</i> Model 1	118
Gambar 101. Corak <i>Udan iris</i> Model 2	119
Gambar 102. Corak <i>Dom Kecer</i> Model 1	119
Gambar 103. Corak <i>Dom Kecern</i> Model 2	120
Gambar 104. Corak <i>Rainbow</i> Model 1	120
Gambar 105. Corak <i>Rainbow</i> Model 2	121
Gambar 106. Corak <i>Rainbow</i> Bali	122
Gambar 107. Corak Tumpal Tebal	122
Gambar 108. Corak <i>Kembang Gedang</i>	123

Gambar 109. Corak <i>Klenting Kuning</i>	124
Gambar 110. Corak <i>Jokowi</i>	124
Gambar 111. Corak <i>Kotak-kotak Model 1</i>	125
Gambar 112. Corak <i>Kotak-kotak Model 2</i>	126
Gambar 113. Selendang Corak <i>Lajuran</i>	127
Gambar 114. Selendang Corak <i>Pakan Malang</i> Kombinasi <i>Lajuran</i>	128
Gambar 115. Corak <i>Syal Lurik Lajuran Model 1</i>	130
Gambar 116. Corak <i>Syal Lurik Lajuran Model 2</i>	130
Gambar 117. Corak <i>Syal Lurik Cacahan</i>	131
Gambar 118. <i>Stagen Model 1</i>	132
Gambar 119. <i>Stagen Model 2</i>	132
Gambar 120. <i>Stagen Model 3</i>	132
Gambar 121. <i>Stagen Model 4</i>	132
Gambar 122. <i>Stagen Model 5</i>	133
Gambar 123. <i>Stagen Model 6</i>	133
Gambar 124. <i>Jarit Model 1</i>	134
Gambar 125. <i>Jarit Model 2</i>	135
Gambar 126. <i>Jarit Model 3</i>	135
Gambar 127. <i>Jarit Model 4</i>	146
Gambar 128. Corak <i>Sapit Urang Model Tradisi</i>	146
Gambar 129. Corak <i>Sapit Urang Produksi Prasojo</i>	148
Gambar 130. Corak <i>Telu Pat Model Tradisi</i>	148

Gambar 131. Corak <i>Telu Pat</i> Produksi Prasajo	149
Gambar 132. Corak <i>Papat-papat</i> Produksi Prasajo	149
Gambar 133. Corak <i>Udan Iris</i> Model Tradisi	150
Gambar 134. Corak <i>Udan Iris</i> Produksi Prasajo	151
Gambar 135. Corak <i>Dom Kecer</i> Model Tradisi	152
Gambar 136. Corak <i>Dom Kecer</i> Produksi Prasajo	152
Gambar 137. Corak <i>Kluwung</i> Model Tradisi	153
Gambar 138. Corak <i>Rainbow</i> Produksi Prasajo	153
Gambar 139. Corak <i>Lompong Keli</i>	155
Gambar 140. Corak <i>Rainbow</i> Bali Produksi Prasajo	155
Gambar 141. Corak <i>Liwatan/Lompatan</i>	156
Gambar 142. Corak <i>Tumpal Tebal</i> Produksi Prasajo	156
Gambar 143. Corak <i>Kembang Gedang</i> Model Tradisi	158
Gambar 144. Corak <i>Kembang Gedang</i> Produksi Prasajo	158
Gambar 145. Corak <i>Klenting Kuning</i> Model Tradisi	159
Gambar 146. Corak <i>Klenting Kuning</i> Produksi Prasajo	159
Gambar 147. Corak <i>Jokowi</i> Produksi Prasajo	160
Gambar 148. Corak <i>Kotak-kotak</i> Produksi Prasajo	162
Gambar 149. Selendang Lurik Model 1	164
Gambar 150. Selendang Lurik Model 2	165
Gambar 151. Selendang Lurik Model 3	166
Gambar 152. Selendang Lurik Model 4	167
Gambar 153. Selendang Lurik Model 5	168

Gambar 154. Syal Lurik Model 1	169
Gambar 155. Syal Lurik Model 2	170
Gambar 156. Syal Lurik Model 3	171
Gambar 157. Syal Lurik Model 4	173
Gambar 158. Syal Lurik Model 5	174
Gambar 159. Syal Lurik Model 6	176
Gambar 160. <i>Stagen</i> Polos	177
Gambar 161. <i>Stagen</i> Lurik Model 1	177
Gambar 162. <i>Stagen</i> Lurik Model 2	178
Gambar 163. <i>Stagen</i> Lurik Model 3	179
Gambar 164. <i>Stagen</i> Lurik Model 4	180
Gambar 165. <i>Stagen</i> Lurik Model 5	181
Gambar 166. <i>Stagen</i> Lurik Model 6	182
Gambar 167. Sketsa Pola Pembagian <i>Jarit</i> Lurik	183
Gambar 168. <i>Jarit</i> Model 1	184
Gambar 169. <i>Jarit</i> Model 2	186
Gambar 170. <i>Jarit</i> Model 3	188
Gambar 171. <i>Jarit</i> Model 4	190
Gambar 172. Pembagian Warna Panas dan Warna Dingin	193

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Produk Tenun Lurik di Prasajo	93
Tabel 2. Corak Lurik Tradisi	136
Tabel 3. Corak Produk Bahan Baju/ <i>Bakal Klambi</i> di Prasajo	137
Tabel 4. Corak Produk Selendang Lurik di Prasajo	140
Tabel 5. Corak Produk Syal Lurik di Prasajo	140
Tabel 6. Corak Produk <i>Stagen</i> Lurik di Prasajo	141
Tabel 7. Corak Produk <i>Jarit</i> Lurik di Prasajo	142
Table 8. Sampel Produk <i>Bakal Klambi</i> atau Bahan Baju Produksi Prasajo	195
Tabel 9. Sampel Produk Selendang Produksi Prasajo	196
Tabel 10. Sampel Produk Syal Produksi Prasajo	196
Tabel 11. Sampel Produk <i>Stagen</i> Produksi Prasajo	197
Tabel 12. Sampel Produk <i>Jarit</i> Produksi Prasajo	197
Tabel 13. Kesimpulan Hasil Identifikasi Sampel	198

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kain tenun merupakan salah satu perlengkapan hidup manusia untuk melindungi tubuh dari cuaca panas atau dingin sejak zaman prasejarah, yang diperoleh dari perkembangan penutup badan setelah rumput-rumputan, kulit binatang, kulit kayu dan serat. Selain sebagai salah satu perlengkapan hidup manusia, kain tenun mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat pembuatnya, baik aspek sosial, ekonomi, kepercayaan, estetika, dan lain sebagainya.¹

Ragam hias tenun terbentuk melalui struktural desain benang yang dianyam. Ragam hias kain tenun merupakan hasil dari benang lungsi dan benang pakan. Ada beberapa bentuk anyaman tenun yaitu anyaman polos, anyaman satin dan anyaman kepar/*twill*. Tenun di Indonesia memiliki beberapa jenis dilihat dari teknik pembuatannya, yaitu tenun songket (pakan tambahan benang emas dan perak), tenun ikat pakan, ikat lungsi dan tenun ikat berganda, serta kain diberi hiasan dengan manik-manik, kerang, kaca, bordiran dan sebagainya.²

Indonesia juga memiliki kerajinan tenun yang tidak kalah menariknya, yaitu tenun lurik. Kata “lurik” berasal dari bahasa Jawa Kuno yaitu *lorek* yang

¹ Asti Musman. *Lurik: pesona, ragam, dan filosofi*. Yogyakarta. Andi. 2015: 17.

² Asti Musman, 2015: 11.

berarti lajur atau garis, belang dan dapat pula berarti corak.³ Kata lurik berasal dari akar kata *rik*, yang artinya garis atau parit yang dimaknai sebagai pagar atau pelindung bagi pemakainya. Lurik adalah kain tenun yang memiliki corak lajur, sedangkan dalam kamus lengkap Bahasa Jawa disebutkan bahwa lurik adalah corak lirik-lirik atau lorek-lorek, yang berarti garis-garis dalam bahasa Indonesia.⁴

Menurut Wahyono, kain lurik ialah kain tenunan yang hiasannya berupa garis-garis membujur, melintang atau kombinasi antara keduanya. Istilah lurik umumnya dipakai di daerah-daerah di pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kain lurik biasanya ditenun dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) atau alat tenun yang lebih sederhana, yaitu tenun gendhong. Alat tenun yang pertama digunakan adalah tenun gendhong. Penggunaan alat tenun gendhong yaitu dengan cara meletakkan bagian alat yang disebut epor dibagian belakang pinggul, sehingga penenun seolah-olah sedang menggendong saat menenun dan proses menenun dilakukan secara manual dengan menggunakan tangan, kemudian alat tenun gendhong berkembang menjadi ATBM, alat ini digerakkan oleh injakan kaki untuk mengatur naik turunnya benang lungsi saat benang pakan masuk atau keluar dari sela-sela benang lungsi.⁵

Di luar Jawa terdapat pula tenun yang mirip dengan lurik. Pada umumnya kain tenun tersebut di padu dengan teknik pakan tambahan benang

³ Nian S. Djoemena. *Lurik. Garis-garis Bertuah*. Jakarta. Djambatan. 2000: 31.

⁴ Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. 2001: 691.

⁵ Asti Musman, 2015: 13.

katun, sutra, benang perak atau emas, seperti di Minangkabau disebut dengan selendang *gobah* atau selendang *tarum*, di Batak disebut dengan *ulos*, di Bali disebut dengan nama *kamen poleng*, di Lombok disebut dengan nama *umbak kombong*. Selain di wilayah Indonesia ternyata di Jepang juga ada kain tenun tradisional *shima* (garis-garis) dan *koshi* (kotak-kotak) yang terlihat ada kemiripan dengan kain tenun lurik di Solo dan Yogyakarta.⁶

Lurik merupakan kain yang dibuat dari bahan benang (*lawe*) yang dibuat melalui proses penenunan sehingga menjadi lembaran kain. Proses yang dimaksud, yaitu diawali dari pembuatan benang dari bahan serat kapas, tahap pencelupan, yaitu pencucian dan pewarnaan, pengelosan dan pemaletan, penghanian, pengebooman, penyucukan, dan penenunan. Kain lurik memiliki tiga corak dasar yaitu corak *lajuran*, *pakan malang*, dan *cacahan*. Corak garis-garis searah panjang helai kain disebut dengan istilah *lajuran*. Corak garis-garis yang searah lebar kain disebut *pakan malang*. Corak kotak kecil-kecil disebut dengan istilah *cacahan*. Khusus untuk Yogyakarta dan Solo, kain lurik ditenun dengan teknik *wareg* yang artinya anyaman datar atau anyaman polos.⁷

Jenis kain lurik tradisional di daerah Solo dan Yogyakarta yaitu *jarit* atau kain panjang, kain sarung, kain *ciut* (sempit) bisa berupa selendang/*sumalendang* dan *kemben*, *bakal klambi* (bahan baju) untuk kebaya wanita, baju peranakan, *sruwal* (celana), dan *surjan* untuk pria. *Jarit*

⁶ Asti Musman, 2015: 15.

⁷ Asti Musman, 2015: 14.

merupakan kain panjang yang dikenakan untuk menutupi tubuh dari dada hingga ujung kaki. *Jarit* memiliki arti “*aja serik*” yang berarti jangan mudah iri terhadap orang lain, karena iri hati hanya akan menimbulkan rasa emosional, grusah-grusuh dalam menanggapi segala masalah.⁸ Kain sarung merupakan sepotong kain lebar yang dijahit pada kedua ujungnya, sehingga berbentuk seperti pipa atau tabung. Selendang merupakan kain panjang untuk penutup leher, bahu, kepala atau untuk menari, dan bisa juga digunakan untuk menggendong, salah satu ciri selendang, yaitu mempunyai rumbai di kedua ujungnya.

Pada awalnya, corak lurik masih sangat sederhana, dibuat dalam warna yang terbatas yaitu hitam, putih dan kombinasi antara keduanya. Pada zaman dahulu sebelum ada benang pabrik, proses pembuatan tenun lurik ini dimulai dari menyiapkan benang (*lawe*) yang berasal dari tumbuhan kapas Jawa berwarna putih. Selanjutnya benang tadi diberi warna dengan menggunakan pewarna tradisional, seperti daun tarum dan dari kulit batang mahoni. Sebelum ditenun, benang dicuci berkali-kali, kemudian dipukul-pukul hingga lunak, setelah itu dibaluri nasi menggunakan kuas yang terbuat dari sabut kelapa hingga benang menjadi kaku, lalu diberi warna dan dijemur, setelah kering benang dipintal menggunakan alat pintal tangan dan siap untuk ditenun.⁹

Saat ini corak kain lurik telah mengalami perkembangan tidak hanya garis-garis membujur saja, namun corak *cacahan* sebagai hasil kombinasi

⁸ Asti Musman, 2015: 16.

⁹ Asti Musman, 2015: 14.

antara garis melintang dengan garis membujur dapat juga dikategorikan sebagai lurik. Di daerah Solo dan Yogyakarta, para penenun umumnya sudah menggunakan benang pintal mesin. Karena saat ini benang pintal tangan sudah sangat langka, walaupun beberapa daerah lainnya masih menggunakan benang pintal tangan. Lurik yang dihasilkan dari benang yang dipintal dengan tangan jika dipegang akan terasa sangat kasar dan berat, sedangkan benang yang menggunakan pintal mesin, terutama benang katun, akan terasa ringan dan nyaman dipakai.

Di beberapa daerah kerajinan tenun lurik telah mengalami kepunahan, hanya sekian daerah saja yang dapat kita jumpai pengrajin tenun yang masih aktif mengembangkannya. Di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten, masih banyak pengrajin lurik yang masih bertahan, kain lurik masih menjadi salah satu produk unggulan di Klaten.

Pada era tahun 50-an, Pedan pernah menjadi pusat produksi lurik di Jawa Tengah. Dukungan koperasi ditiap kecamatan, pengusaha lurik Klaten mencapai 500 orang dengan 60.000 buruh. Kondisi memprihatinkan sempat dirasakan pengrajin lurik tradisional di Klaten. Pada orde baru kain-kain import mulai diterima di Indonesia, pabrik tekstil yang menggunakan alat mesin juga bermunculan, hal ini menyebabkan kerajinan kain lurik sulit untuk dipasarkan, akibatnya tidak sedikit pengusaha kain lurik yang menggunakan ATBM gulung tikar.¹⁰ Selain itu tenggelamnya kain lurik disebabkan karena batik diakui oleh Malaysia sebagai budayanya, sehingga Indonesia

¹⁰ Asti Musman, 2015: 157.

mengadakan publikasi besar-besaran dalam skala nasional untuk melestarikan kain batik.

Melihat kondisi ini Pemerintah Kabupaten Klaten akhirnya turun tangan, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten Klaten mewajibkan jajaran Pegawai Sipil mengenakan seragam lurik. Surat Edaran Bupati Klaten No 025/575/08 tanggal 25 Juni 2008, tentang Uji Coba Penggunaan Pakaian Dinas Lurik atau Batik Khas Daerah memberi dampak positif (Kedaulatan Rakyat, 10 Juli 2008). Karena banyak orang luar yang melirik tenun klasik Klaten, maka Bupati Kabupaten Klaten mengeluarkan SE baru dengan No 65/77/06/2010 yang mewajibkan Pegawai Negeri Sipil (PNS) memakai seragam lurik dua hari dalam sepekan.¹¹ Kebijakan ini diharapkan mampu mengangkat pamor lurik yang sempat meredup dan mampu mendorong para pengrajin untuk tetap melestarikan lurik tradisional.

Usaha pemerintah ternyata membuahkan hasil, banyak pengrajin lurik yang mulai bangkit dan mengembangkan lurik guna memanfaatkan kondisi tersebut. Salah satu pengrajin yang ikut mengembangkan lurik di Kabupaten Klaten yaitu Prasajo “Kusumatex”.

Prasajo merupakan perusahaan perseorangan yang memproduksi lurik, khususnya lurik Pedan. Prasajo didirikan tahun 1950 oleh Somoehartomo, berlokasi di Desa Bendo Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Prasajo merupakan merek dagang dari perusahaan tekstil bernama

¹¹ Asti Musman, 2015: 154.

Kusumatex. Prasojo memiliki arti “apa adanya” atau “ sederhana, terus terang” yang diambil dalam bahasa Jawa. Selain menggunakan ATBM, sejak tahun 1965 Prasojo juga telah menggunakan ATM (Alat Tenun Mesin).¹²

Sejak Prasojo dikelola oleh Maharani Setyawan yang merupakan generasi penerus ketiga sesudah Wahyu Suseno, usaha lurik ini telah berhasil mengangkat lurik pedan dan memasarkannya keberbagai daerah di Indonesia. Prasojo juga sudah mengalami perkembangan yang begitu pesat, hal ini dapat dilihat dari beberapa jenis produk lurik yang telah diproduksi. Produk-produk yang dihasilkan oleh Prasojo juga telah bervariasi, seperti baju pesta, baju kantor, tas, sepatu, sandal, aksesoris dan sebagainya. Warna-warna corak yang ditampilkan dari hasil proses penenunan yang diproduksi oleh Prasojo juga memiliki perbedaan dibanding dengan perusahaan lain. Perpaduan warna yang cerah dan berani serta desain modern yang merupakan rancangan baru dari Prasojo ini dapat menarik para konsumen dan pecinta tenun, khususnya tenun lurik yang ada di Indonesia. Prasojo memiliki keunggulan pada kain luriknya dibandingkan dengan perusahaan lain, di Prasojo kain lurik dibuat menggunakan bahan benang 100% katun sehingga kain terasa halus dan tidak panas ketika dipakai. Selain dari bahan katun, kain tenun di Prasojo juga ada yang terbuat dari bahan sutra dan polyester. Kain yang dihasilkan juga memiliki anyaman yang rapat, karena kekuatan gedhogan pada pemakaian alat tenunnya sama. Pada tahun 2011, Prasojo juga telah mendapatkan

¹² Wawancara dengan Maharani Setyawan, 19 Juni 2017, di Pedan, 08:30 WIB.

penghargaan UPAKARTI dari pemerintah semasa pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono melalui Dirjden Perindustrian.¹³

Pemasaran produk-produk Prasojo ini dapat berkembang dari mulut kemulut karena pelanggan merasa senang dengan produk prasojo sehingga mereka kembali lagi untuk membeli. Seiring dengan kemajuan teknologi, produk tenun lurik Prasojo juga dipasarkan melalui media *online*. Prasojo juga sering mengikuti beberapa pameran dan festival, seperti acara *fashion show* di Solo Paragon dan festival payung tahun 2017 di kota Surakarta.

Kain lurik memiliki pesona, ragam, dan filosofi yang sangat menarik. Penampilannya yang sederhana tetapi mampu menciptakan makna yang begitu luas. Dibalik keistimewaan kain lurik, keberadaannya mulai terancam akibat industri tekstil yang lebih cepat dan murah. Tenun lurik dianggap penulis penting untuk diteliti karena tenun lurik merupakan kerajinan tradisional Indonesia yang harus di selamatkan. Adanya penelitian terkait tenun lurik ini diharapkan penulis dapat menunjang atau mendorong para kriyawan dan pengrajin lainnya untuk dapat menciptakan produk-produk lurik yang lebih kreatif lagi, agar generasi muda dapat lebih tertarik dengan salah satu kerajinan tradisional Indonesia yaitu tenun lurik.

Di Pedan terdapat beberapa pengrajin tenun lurik, namun peneliti tertarik dengan produk kain tenun lurik yang ada di Prasojo. Lurik Prasojo selalu mengalami perkembangan sesuai dengan *trend* yang sedang laku

¹³ Wawancara dengan Maharani Setyawan, 19 Juni 2017, di Pedan, 08:30 WIB.

dipasaran. Berbeda dengan produk lurik lainnya, tenun lurik di Prasojo memiliki daya tarik, corak kainnya bervariasi dan tidak monoton, hal ini terlihat dari perpaduan warna dan komposisi garis sehingga menghasilkan kain dengan corak baru. Warna yang ditampilkan dari lurik Prasojo ini juga terlihat lebih cerah dibanding dengan tenun lurik lainnya. Kain tenun lurik dengan warna yang cerah ini dapat menarik konsumen.

Produk-produk yang dirancang oleh Prasojo memiliki desain yang unik, keunikan ini dapat terlihat dari beberapa produknya yang berani memadukan beberapa corak kain lurik yang berbeda pada satu produk. Selain unik, produk yang didesain Prasojo juga dapat terlihat klasik karena selain corak lurik dengan corak baru, Prasojo juga masih membuat kain lurik bercorak tradisi, sehingga walaupun dengan desain modern, produk Prasojo juga masih ada yang bercorak asli lurik tradisi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi yang terpapar diatas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan maka penulis memfokuskan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana perkembangan perusahaan Prasojo mulai tahun 1950 sampai 2017?
2. Bagaimana corak tenun lurik tradisi dan corak tenun lurik di Prasojo?
3. Bagaimana visual dan fungsi tenun lurik di Prasojo mulai tahun 2010 sampai 2017 ?

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi penelitian terkait perkembangan perusahaan Prasojo dimulai dari tahun 1950 hingga tahun 2017, karena Prasojo mulai didirikan tahun 1950 dan penelitian yang dilakukan hanya sampai tahun 2017. Corak tradisi perlu diketahui oleh peneliti, hal ini berkaitan dengan corak tenun lurik yang ada di Prasojo, sebagian corak lurik di Prasojo masih mengangkat atau mengacu pada corak-corak tradisi. Kain lurik yang diteliti oleh peneliti adalah kain lurik yang diproduksi dari tahun 2010 hingga 2017, produk tenun lurik yang dibuat pada tahun 2010 hingga 2017 masih terdapat wujudnya sehingga dapat dianalisis, sedangkan kain lurik yang diproduksi pada tahun sebelumnya sudah tidak ada wujudnya dan produk yang diproduksi oleh Prasojo belum pernah di dokumentasi.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang hendak dicapai dengan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan perkembangan perusahaan dari tahun 1950 sampai 2017 di Prasojo.
2. Menjelaskan corak tenun lurik tradisi dan corak tenun lurik di Prasojo.
3. Menjelaskan fungsi tenun lurik di Prasojo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat terhadap perkembangan kerajinan, sehingga menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tenun lurik di Prasojo Desa Bendo Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten Jawa Tengah serta untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tenun lurik agar lebih dikenal, dihayati, dilestarikan oleh masyarakat pada umumnya dan masyarakat pendukung pada khususnya.
- b. Sebagai bahan referensi dan bahan acuan mahasiswa Kriya untuk mempersiapkan diri menjadi seorang kriyawan atau seniman yang berkualitas dan profesional serta sebagai bahan pengkajian pada ranah kekriyaan.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai insan akademis penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat memperkaya khasanah kajian Ilmiah di bidang kerajinan tenun khususnya bagi mahasiswa Jurusan Kriya ISI Surakarta maupun masyarakat luas.
- b. Bagi mahasiswa penelitian ini dapat berguna untuk meningkatkan kreatifitas dan inovasi kerajinan tenun, serta dapat digunakan masyarakat luas.

- c. Bagi pemerintah daerah sebagai data kajian dalam menentukan kebijakan.
- d. Bagi masyarakat agar lebih dapat mengapresiasi tenun lurik ATBM bila dibanding dengan tenun lurik ATM.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang lurik Prasojo belum banyak dijumpai dalam bentuk artikel, hasil penelitian, jurnal, ataupun pustaka lain. Tinjauan pustaka dilakukan untuk mendapat gambaran tentang objek kajian sehingga diketahui objek penelitian yang ditulis belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan mendapatkan penelitian yang orisinal. Adapun beberapa sumber pustaka yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian yang dilakukan penulis yaitu Skripsi karya Didien Jatu Wijayati, Universitas Muhammadiyah Surakarta (2015) tentang *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Loyalitas Merek Pada Kain Tenun Lurik “Prasojo” (PT. KUSUMATEX PEDAN)*. Dalam penelitian ini berisi tentang sekilas sejarah atau riwayat singkat berdirinya Prasojo. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan diteliti penulis, karena penelitian ini hanya membahas tentang merek tenun lurik di Prasojo bukan visual kainnya. Penelitian ini membantu penulis dalam mendapatkan informasi terkait sejarah Prasojo.

Skripsi karya Niken Dyah Ayu Kusumaning Wardani, Universitas Negeri Semarang (2011) tentang *kain lurik Pedan dan upaya pelestarian (kasus industri kain lurik Pedan “yu Siti” desa burikan Kecamatan Cawas*

Kabupaten Klaten). Penelitian ini menjelaskan perkembangan tenun lurik, masalah-masalah yang dihadapi dalam mengembangkan lurik di Kecamatan Cawas khususnya di industri tenun “yu Siti” dan upaya yang dilakukan baik dari pemerintah maupun pengrajin dalam mempertahankan kerajinan tenun lurik Pedan. Penelitian ini membantu penulis mendapatkan informasi terkait teknik pembuatan tenun ATBM serta perkembangan lurik Pedan.

Skripsi karya Galih Sri Rahayu, Universitas Sebelas Maret (2011) tentang *kinerja dinas perindustrian perdagangan koperasi dan UMKM Kabupaten Klaten dalam pemberdayaan UKM tenun lurik*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana kinerja dinas perindustrian perdagangan koperasi dan UMKM dalam pemberdayaan tenun lurik, selain itu dijelaskan juga faktor-faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan UKM tenun lurik. Penelitian ini membantu penulis mendapatkan informasi terkait perkembangan tenun lurik di Klaten.

Skripsi karya Ernawati, Sekolah Tinggi ilmu Kesehatan Muhammadiyah (2012) tentang *hubungan antara kelelahan kerja dengan insomnia pada karyawan perusahaan tekstil PT. Kusumatex Pencil, Pedan, Klaten*. Penelitian ini menjelaskan pengaruh kinerja karyawan yang bekerja di Kusumatex terhadap kesehatannya. Penelitian ini membantu penulis mendapatkan informasi terkait dengan lokasi, jumlah, dan fasilitas yang didapat karyawan Prasojo.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan penelitian sebelumnya didapatkan letak perbedaan serta originalitas karya yang dilakukan oleh penulis

mengenai “ Visual Tenun Lurik Di Prasajo “Kusumatex” Desa Bendo Klaten Surakarta Jawa Tengah” yang menekankan pada pendekatan estetika dan pendekatan historis untuk memahami visual kain lurik serta sejarah Prasajo. Dari proses penelitian yang dilakukan penulis belum ada yang membahas mengenai visual tenun lurik di Prasajo yang menekankan pada kain lurik yang diproduksi Prasajo dan telah melalui pengembangan desain. Selain itu pembahasan yang ditulis dalam penelitian juga memaparkan sejarah berdirinya Prasajo, variasi produk lurik yang merupakan hasil pengembangan fungsi kain lurik di Prasajo, serta manajemen pemasaran yang dilakukan di Prasajo, hal inilah yang menjadi letak originalitas karya penulis belum pernah dilakukan oleh penulis sebelumnya meskipun memiliki objek yang sama yaitu tenun lurik.

Hasil tinjauan pustaka dalam bentuk lain yang dapat digunakan untuk menunjang validitas data tentang tenun lurik adalah sebagai berikut.

Buku karya Nian S. Djoeman (2000) *Lurik: Garis-Garis* menjelaskan tentang beberapa kain tenun yang ada di Indonesia, peralatan tradisional yang digunakan untuk menenun, proses pembuatan tenun serta corak dan makna kain lurik Solo-Yogyakarta. Buku ini membantu penulis mendapatkan informasi terkait penjelasan lurik hingga nama-nama corak dan makna lurik yang ada di Solo dan Yogyakarta.

Buku karya Asti Musman (2015) *Lurik (pesona, ragan, dan filosofi)* berisi tentang sejarah dan perkembangan tenun di Indonesia, makna filosofi dan berbagai macam corak lurik hingga perkembangan lurik dimasa modern.

Buku ini membantu penulis mendapatkan informasi terkait perkembangan lurik di Indonesia serta ragam corak lurik dan filosofisnya.

Buku karya Suwati Kartiwa (2002) *Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat* berisi tentang aneka corak tenun ikat dan sejarah tenun di Indonesia. Buku ini membantu penulis mendapatkan informasi terkait tenun di Indonesia, serta bahan pewarna alami untuk pewarnaan benang pada tenun.

Buku karya Andi Herawati Pabottingi dkk (2002) *Tenunan Tradisional Buton* berisi tentang proses pembuatan tenun buton. Buku ini membantu penulis memberikan informasi terkait pengertian tenun secara umum.

Buku karya Agus Ahmadi (2014) *Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Pola, Aneka Tatahan, dan Sunggingan* berisi tentang aneka bentuk wayang kulit gaya surakarta, tatahan, serta proses pembuatan wayang kulit. Buku ini membantu penulis memberikan informasi terkait warna-warna tradisional serta maknanya.

Buku karya Asti Musman dan Ambar B. Arini (2011) *Batik Warisan Adiluhung Nusantara* berisi tentang berbagai motif batik dan proses pembuatan batik. Buku ini membantu penulis memberikan informasi terkait warna-warna tekstil, seperti pewarna alami dan pewarna sintetis.

G. Kerangka Konseptual

Tenun lurik adalah sebuah produk kreativitas yang kehadirannya tidak lepas dari upaya masyarakat dalam menuangkan gagasan kreativitasnya hingga menjadi karya berupa kain lurik. Tenun lurik yang dimaksudkan adalah berupa

kain tradisional yang sangat indah dan memiliki keistimewaan sendiri bagi penggunanya. Corak kain lurik yang dihasilkan dari proses penenunan tidak lepas dari dorongan kreativitas penenunnya. Dorongan-dorongan ini juga tidak lepas dari Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, fungsi, adat, sosial dan kepercayaan yang ada pada daerah penghasil lurik.

Di masa lalu kain lurik merupakan kain yang bersifat sakral, karena pada umumnya kain lurik digunakan untuk acara adat. Kain lurik juga memiliki keistimewaan pada coraknya yang sederhana tetapi memiliki makna yang begitu luas sesuai dengan kehidupan manusia. Namun dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin modern, kain lurik mengalami kemunduran. Hal ini diakibatkan oleh kemajuan teknologi yang begitu pesat, sehingga teknologi manual jarang dipergunakan. Keadaan ini membuat pemerintah dan pengrajin tenun lurik berupaya untuk melakukan kreatifitas guna mempertahankan kerajinan seni tradisional Indonesia. Kreatifitas ini tentu saja dipengaruhi oleh pergeseran budaya yang ada saat ini. Lurik tidak lagi hanya berfungsi sebagai kain yang digunakan pada acara yang sakral. Saat ini fungsi lurik telah mengalami perkembangan.

Berfokuskan pada kain lurik yang diproduksi oleh salah satu perusahaan yang ada di Klaten yaitu Prasojo. Peneliti berupaya melakukan penelitian terhadap produk kain lurik Prasojo yang merupakan lurik hasil pengembangan masyarakat di Klaten atau penenunnya. Pengembangan dimaskudkan pada corak kain, fungsi atau kegunaan pada kain lurik tersebut. Pengembangan corak pada kain lurik tentunya tidak lepas dari corak tradisi.

Berpijak pada pernyataan tersebut, penelitian ini selanjutnya dapat dinyatakan dalam visual tenun lurik di Prasojo “Kusumatex” yang merupakan hasil pengembangan lurik tradisi. Visual sendiri memiliki arti dapat dilihat dengan indera penglihatan (mata).¹⁴

Guna menjelaskan visual tenun lurik di Prasojo, diperlukan beberapa unsur yang menjadi dasar karya seni rupa, yaitu:

1. Garis

Garis adalah bentuk yang sudah mengandung arti melebihi dari pada titik, karena dengan bentuknya sendiri garis telah menimbulkan perasaan tertentu bagi si pengamat.¹⁵ Tenun lurik dapat dikenali dari coraknya yang berbentuk garis-garis, sehingga garis merupakan salah satu komponen utama untuk mengetahui visual kain lurik.

2. Bidang

Bidang merupakan permukaan yang rata dan tentu batasnya.¹⁶ Pengulangan garis pada corak kain lurik dapat menghasilkan beberapa bidang dengan ukuran yang berbeda.

3. Gelap Terang

Gelap terang adalah unsur yang bergantung terhadap intensitas cahaya. Semakin besar intensitas cahaya maka akan semakin terang, semakin kecil intensitas cahaya, maka akan semakin gelap. Dalam karya seni dua dimensi, unsur gelap terang dibuat berdasarkan gradiensi dan

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001: 1262.

¹⁵ Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Perwira. *Pengantar Estetika*. Bandung, Rekayasa Sains. 2004: 100.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001: 148.

pemilihan warna yang ada.¹⁷ Tenun lurik terbentuk dari anyaman benang lungsi dan benang pakan sehingga dapat terlihat gelap terangnya warna kain lurik, hal ini dipengaruhi oleh perpaduan warna diantara kedua benang tersebut.

4. Tekstur

Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu. Tekstur buatan merupakan tekstur yang sengaja dibuat atau hasil penemuan kertas, logam, kaca, plastik dan sebagainya. Pada prinsipnya permukaan wajah menjadi rasa tertentu secara raba atau secara visual. Tekstur pada kain lurik dipengaruhi oleh ukuran benang, semakin kecil ukuran benang maka permukaan kain akan terasa semakin halus.

5. Warna

Warna merupakan kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya.¹⁸ Warna terdiri dari tiga jenis, yaitu:

- a) Warna primer, merupakan warna utama yang tidak bisa dibuat dengan warna-warna lainnya. Warna-warna primer yaitu, merah, kuning, dan biru.

¹⁷ Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Perwira, 2004: 111.

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 1269.

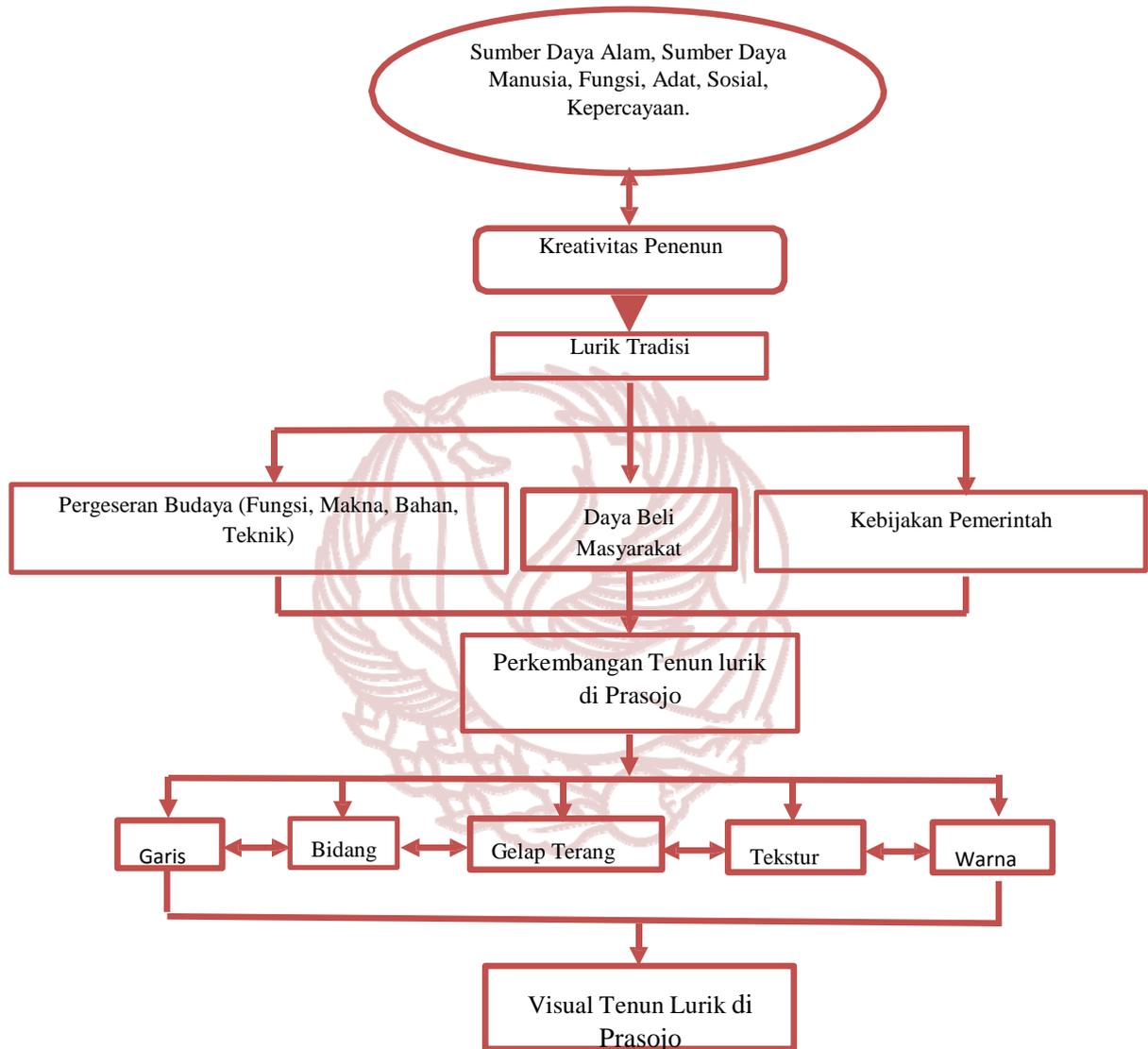
- b) Warna Sekunder, merupakan warna-warna yang dibuat dari campuran dua warna primer. Warna-warna sekunder yaitu, merah dicampur kuning menjadi orange, kuning dicampur biru menjadi hijau, biru dicampur merah menjadi ungu.
- c) Warna tersier, merupakan warna yang dihasilkan dari campuran warna primer dengan warna sekunder. Warna-warna sekunder yaitu merah dicampur orange menjadi orange kemerahan, merah dicampur ungu menjadi ungu kemerahan, kuning dicampur orange menjadi orange kekuningan.¹⁹

Warna pada kain lurik dipengaruhi oleh zat pewarna yang digunakan untuk mewarnai benang, seperti naphthol menghasilkan warna cerah, indigosol menghasilkan warna gelap, remasol menghasilkan warna cerah, remasol menghasilkan warna cerah, indantrin menghasilkan warna gelap sekali, dan direk menghasilkan warna gelap.

Mengingat permasalahan ini mengupas Visual Tenun Lurik di Prasajo “ Kusumatex” maka orientasi konseptual diatas dijadikan pijakan teoriti.

¹⁹ Djelantik. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika jilid 1 Estetika Instrumental*. 1990. Denpasar. STSI Denpasar: 26.

Uraian kerangka konseptual di atas diilustrasikan melalui gambar bagan sebagai berikut:



Gambar 1: Uraian Kerangka Konseptual

Keterangan:

→ : Hubungan satu arah

↔ : Hubungan timbal balik

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan menghimpun data sewajarnya, menggunakan cara kerja yang sistematis, terarah dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode penelitian ini bersumber pada teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan estetika dan pendekatan historis. Estetika berasal dari kata Yunani *aisthetikos*, yang berarti mengamati dengan indera. Menurut Lous Kattsoff estetika hanya berurusan dengan keindahan seni. Hal ini berkaitan erat dengan pengalaman inderawi serta perasaan yang ditimbulkan oleh si pengamat.²⁰ Teori estetika yang digunakan oleh peneliti adalah teori dari Monroe Beardsley dalam buku Dharsono Sony Kartika yang menjelaskan ada tiga ciri yang membuat benda-benda estetis menjadi baik (indah), yaitu:

1. Kesatuan (*utinity*) yang berarti bahwa benda estetis tersebut tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.
2. Kerumitan (*complexity*) benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan yang halus.
3. Kesungguhan (*intensity*) suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut, atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh.²¹

²⁰ Ali Matius. *Estetika Pengantar Filsafat Seni*. Sanggar Luxor. 2011: 1.

²¹ Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Perwira, 2004: 148.

Kain lurik memiliki keindahan tersendiri dibandingkan dengan karya seni lainnya. Untuk membuat satu corak kain lurik terdapat susunan komposisi garis dan warna yang menyatu menjadi satu dan menghasilkan corak yang sempurna. Dari proses pembuatan kain lurik juga terdapat tingkat kerumitan yang cukup tinggi, misalnya dalam satu garis pada corak kain lurik dibentuk oleh beberapa helai benang yang disusun secara manual, sehingga dalam setiap prosesnya dibutuhkan kesungguhan dan seseorang yang memiliki keahlian khusus dibidangnya.

Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan historis. Historis adalah suatu ilmu yang membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Segala peristiwa tersebut dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa terjadi, dimana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.²² Pendekatan historis berarti bahwa data yang diungkapkan bersumber dari hasil lapangan (observasi), wawancara, pengalaman yang benar-benar terjadi.²³

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang akan diteliti adalah kain lurik produksi Prasojo yang dikelola oleh Maharani Setyawan, mulai tahun 2010 hingga 2017.

²² Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam. ed.1,cet.1*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Pesada. 1998:46-47.

²³ https://id.wikipedia.org/wiki/Bukti_empiris, tanggal 19 Febuari 2018. 12:00.

3. Sumber Data

Menurut Lofland menegaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁴

Dalam penelitian ini mempunyai dua jenis data, yakni :

a. Data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber penelitian melalui hasil pengamatan (observasi) dan wawancara (*interview*).

Sumber data yang diperoleh dari teknik observasi berupa pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan para pekerja, suasana atau lingkungan, produk-produk yang dihasilkan, peralatan dan bahan yang digunakan dalam proses penenunan, berupa foto-foto, baik yang langsung maupun tidak langsung (file perusahaan), video dan lain-lain.

Adapun sumber data pada teknik wawancara yaitu berupa narasumber dan informan seperti, pengrajin, pengusaha, tokoh budayawan, pembeli, pemakai, karyawan, penenun dan lain-lain.

Berikut ini beberapa narasumber yang menjadi informan bagi penulis, yaitu:

- 1) R. Rachmad, pemilik *home industry* Sumber Sandang sekaligus maestro tenun lurik di Klaten. Dari hasil wawancara penulis memperoleh data berupa proses pembuatan lurik ATBM,

²⁴ Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakrya. 1988: 112.

referensi data berupa kaset yang berisi tentang sejarah lurik dan lain-lain.

- 2) Maharani Setyawan, pengelola sekaligus pimpinan di Prasojo. Dari hasil wawancara penulis memperoleh data berupa sejarah berdirinya Prasojo, manajemen pemasaran dan desain produk-produk lurik Prasojo.
- 3) Arif Purnawan, pemilik CV. Warisan Multi Tenun sekaligus mitra usaha prasojo. Dari hasil wawancara penulis memperoleh data berupa penjelasan sejarah lurik Pedan dan proses pembuatan tenun ATBM mulai dari proses pewarnaan benang hingga *finishing*.
- 4) Karyawan Prasojo dan CV Warisan Multi Tenun. Dari hasil wawancara penulis memperoleh informasi terkait pemasaran dan proses pembuatan tenun lurik di Prasojo.

b. Data sekunder

Data sekunder berupa film, yang terdiri dari dokumen pribadi yang berupa catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, buku harian, surat pribadi, autobiografi, dan dokumen-dokumen resmi yang terdiri dari dokumen internal yaitu berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri, dan dokumen eksternal berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya

majalah, bulletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa.

4. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Wawancara

Lincoln dan Guba dalam menyatakan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau interviewer yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai atau interviewee yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁵ Dalam penelitian ini wawancara digunakan pada saat pengambilan data pada tahap observasi dan penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan segala sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan peneliti yaitu tentang “Visual Tenun Lurik di Prasojo “Kusumatex” Desa Bendo Klaten Surakarta Jawa Tengah”. Peneliti berusaha mencari data pokok untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi melalui dokumen-dokumen yang berupa foto, maupun buku. Adapun alat bantu yang digunakan dalam proses dokumentasi yaitu kamera foto yang digunakan sebagai alat bantu pengamatan dalam pengambilan gambar.

²⁵ Moleong, Lexy J, 1988:135.

c. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data-data dan beberapa aspek yang diamati berupa objek yang akan diteliti kemudian mencatat perilaku dan kegiatan sebagaimana yang terjadi pada instrumen penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti harus berupaya untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya bahkan menyatu dengan kelompok masyarakat budaya yang akan ditelitinya. Pada waktu melakukan observasi kegiatan, peneliti ikut berpartisipasi atau hanya mengamati orang-orang yang sedang melakukan suatu kegiatan tertentu yang diobservasi. Observasi dapat membantu menegaskan atau menolak serta melihat kembali tentang apa saja yang telah ditemukan melalui wawancara pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data secara observasi langsung, yaitu ke Prasajo di Desa Bendo Klaten Surakarta Jawa Tengah.

5. Analisis Data

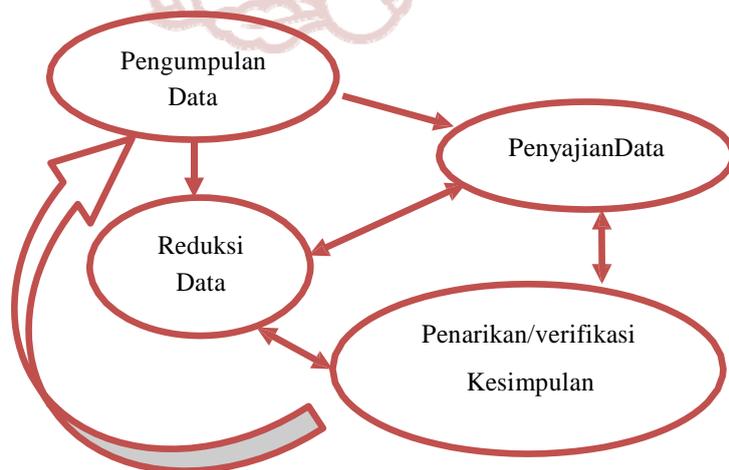
Peneliti menggunakan analisis data yang diterangkan oleh RM. Soedarsono. Menurut RM. Soedarsono dalam penelitian kualitatif seorang peneliti harus mampu mengeksplorasikan semua bagian yang bisa dipercaya dari informasi yang diketahui serta tidak menimbulkan kontradiksi dengan interpretasi yang disajikan.²⁶ Di dalam pengambilan sebuah data tentu hasil yang diperoleh sangatlah beragam, sehingga sebelum memasuki tahap analisis perlu adanya proses reduksi. Proses reduksi

²⁶ RM. Soedarsono. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: MSPI. 1999: 29.

dilakukan beberapa kali hingga data yang teruji validitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dari umum ke khusus. Hal ini berarti bahwa konsep teoritis ditarik berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, selain itu asumsi-asumsi yang digunakan sebagai dasar menyusun kerangka teoritis, sifatnya hanya sebagai dugaan sementara. Dengan kata lain, ketika kegiatan pengumpulan data di lapangan ditemukan informasi yang cenderung tidak membenarkan asumsi tersebut, maka asumsi tersebut dibatalkan atau diperbaiki sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Analisis dilakukan secara interaktif seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman yakni memperhatikan proses pengumpulan data sebagai suatu siklus.²⁷ Analisis model interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman
(Repro: Aris, Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data karya Emzir, 2014: 134)

²⁷ Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014: 134.

I. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang yang merupakan gagasan dalam pelaksanaan penelitian di Prasojo, dari sinilah muncul permasalahan yang perlu diteliti yang tersusun dalam rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

BAB II Perkembangan perusahaan Prasojo mulai tahun 1950 sampai 2017, membahas tentang tinjauan masyarakat Klaten dan perusahaan Prasojo mulai dari lokasi, sejarah perusahaan, proses pembuatan, produk-produk yang dihasilkan hingga pemasarannya.

BAB III Perbedaan corak tenun lurik trasidi dan corak tenun lurik di Prasojo, membahas tentang tinjauan lurik secara umum, corak dan fungsi lurik tradisi, serta corak lurik yang diproduksi oleh Prasojo.

BAB IV Menjelaskan visual tenun lurik di Prasojo mulai tahun 2010 sampai 2017, meliputi corak yang berkembang dan fungsi tenun lurik tersebut. Pemaparan dalam bab ini menjelaskan jenis kain lurik, ragam corak lurik, dan identifikasi kain lurik yang meliputi garis, tekstur, bidang, gelap terang, bahan, teknik, dan warna.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dari hasil rangkuman pembahasan bab-bab sebelumnya yang menghasilkan tentang visual tenun lurik di Prasojo dan saran bagi penenun, pengusaha, masyarakat dan pemerintah yang berkaitan dengan tenun lurik di Prasojo.

Daftar Pustaka, berisi daftar acuan yang dijadikan sumber yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang dilakukan diantaranya, buku, artikel, wawancara, jurnal dan internet.



BAB II

TINJAUAN MASYARAKAT KLATEN DAN PERUSAHAAN PRASOJO “KUSUMATEX”

A. Kajian Umum Kabupaten Klaten

Kabupaten Klaten merupakan kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah dengan pusat pemerintahan berada di kota Klaten. Secara geografis Kabupaten Klaten terletak diantara 110°30'-110°45' Bujur Timur dan 7°30'-7°45' Lintang Selatan. Luas wilayah mencapai 655,56 km². Wilayah Kabupaten Klaten terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Dataran Lereng Gunung Merapi membentang di sebelah utara meliputi sebagian kecil sebelah Utara wilayah Kecamatan Kemalang, Karangnongko, Jatinom dan Tulung.
2. Dataran Rendah membujur di tengah meliputi seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Klaten, kecuali sebagian kecil wilayah merupakan dataran lereng Gunung Merapi dan Gunung Kapur.
3. Dataran Gunung Kapur yang membujur di sebelah Selatan meliputi sebagian kecil sebelah selatan Kecamatan Bayat dan Cawas.²⁸

²⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Klaten, tanggal 28 Desember 2017, 11:28.



Gambar 03: Peta Kabupaten Klaten
(sumber: <https://id.wikipedia.org> diunduh tanggal 8 Desember 2017)

Kabupaten Klaten terletak diantara gunung merapi dan pegunungan seribu dengan ketinggian antara 75-160 meter diatas permukaan laut. Keadaan iklim yaitu tropis, dengan musim hujan dan kemarau silih berganti sepanjang tahun. Klaten memiliki moto yaitu *Tumenga Tata Anggatra Raharja* dengan Semboyan Klaten Bersinar (Bersih, Sehat, Indah, Nyaman, Aman, Rapi) dan slogan pariwisata “*The Shine of Java*”.²⁹



Gambar 04: Logo Kabupaten Klaten (Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:LOGO_KABUPATEN_KLATEN.png, diunduh tanggal 28 Desember 2017)

²⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Klaten, , 11:30.

Logo Kabupaten Klaten memiliki arti sebagai berikut, mahkota kerajaan (melambangkan kebesaran atau keagungan cita-cita), orang yang bersemedi dengan rambut terurai, kaki berbentuk pita bertuliskan Klaten (melambangkan orang dengan tekad yang teguh dan suci menuju cita-cita Kabupaten Klaten), perisai warna kuning emas dengan bingkai segi lima warna putih (menggambarkan perlindungan rakyat menuju jaman keemasan “*toto tentrem kerto raharjo*” dengan prinsip kebijakan, kejujuran, keadilan dan kebenaran), padi dan kapas (mencerminkan sandang dan pangan dari hasil pertanian dan perkebunan padi warna kuning emas jumlah 28 dengan kapas warna putih berjumlah 10), gunung warna biru muda (gunungan berarti pembukaan, sedangkan warna biru muda berarti warna cerah, tenang dan tenteram, yaitu tanda pembukaan berdirinya pemerintahan Kabupaten Klaten dan membuka keadaan baru yang tenang dan tentram), rantai warna kuning emas (menggambarkan persatuan dan kegotong royongan rakyat), bambu runcing dan api (simbol perjuangan yang berkobar dan menyala menuju cita-cita yang suci dan mulia), tugu warna putih (peringatan dari perjuangan yang suci), pohon beringin beserta akarnya berwarna hijau (simbol pengayoman dan perlindungan rakyat menuju keadaan sosial ekonomi yang merata, adil dan makmur), warna hitam pada dasar lambang (hitam berarti kuat, tegas, kekal, maksudnya lambang ini bersifat kuat, tegas dan kekal, baik isi maupun tujuannya).³⁰

³⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Klaten, 11:41.



Gambar 05: Patung Monumen Tenun Lurik atau Taman Selamat Datang di Klaten
(Foto: Aris, 2017)

Kota Klaten memiliki letak yang cukup strategis yaitu diantara Solo dan Yogyakarta. Saat melintasi jalan dari arah Solo ke Yogyakarta atau sebaliknya, akan terlihat sebuah patung monumen, tepat berada di depan rumah sakit tegalyoso yang merupakan rumah sakit daerah Klaten tepatnya berada di jalan pemuda, kawasan ini sering disebut dengan istilah segitiga emas. Patung monumen tersebut dibuat awal tahun 2013 oleh pemerintah Kabupaten Klaten. Sesuai dengan ciri khas atau *icon* yang dimiliki Klaten yaitu batik khas Klaten atau lebih dikenal dengan tenun lurik yang juga merupakan salah satu warisan budaya Indonesia, maka ciri khas tersebut ditampilkan di patung monumen yang sekaligus patung selamat datang bagi para pengunjung atau yang hanya sekedar melintasi jalan Solo-Yogyakarta di kota Klaten. Seperti yang terlihat di gambar 05, patung monumen ini berbentuk wanita yang sedang menenun menggunakan ATBM.



Gambar 06: Peta Wisata Kabupaten Klaten
(Sumber: www.dinaspariwisataklaten.blogspot.com, diunduh tanggal 28 Desember 2017)

Kabupaten Klaten juga memiliki banyak pariwisata diantaranya meliputi wisata alam yaitu, rowo jombor, deles, wisata air cokro, wisata air janti, menara air Klaten, wisata air ponggok, wisata air water gong polanharjo, kolam renang plureng (Kebonarum), umbul gedaren (Jatinom), umbul jolotundo (Jatinom), umbul manten. Selain itu juga terdapat wisata sejarah yaitu candi prambanan, candi sewu, candi plaosan, candi bubrah, candi merak. Kabupaten Klaten juga memiliki produk yang kaya akan potensi, seperti sentra industri konveksi di daerah Wedi, karung goni di daerah Delanggu, gerabah di daerah Krakitan dan Bayat, lurik di daerah Desa Tlingsing dan Kecamatan Cawas, kerajinan wayang di daerah Danguran, payung kertas di daerah Juwiring.³¹

Secara administrasi kewilayahan Kabupaten Klaten memiliki 26 kecamatan dan 401 desa atau kelurahan. Kecamatan di Kabupaten Klaten meliputi, Bayat, Cawas, Ceper, Delanggu, Gantiwarno, Jatinom,

³¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Klaten, 11:45.

Jogonalan, Juwiring, Kalikotes, Karangnom, Karang Dowo, Karangnongko, Kebonarum, Kemalang, Klaten Selatan, Klaten Tengah, Klaten Utara, Manisrenggo, Ngawen, Pedan, Polanharjo, Prambanan, Trucuk, Tulung, Wedi, dan Wonosari.³²

B. Asal Mula Nama Klaten

Nama Klaten berasal dari kata *kelathi* berarti buah bibir. Kata *kelathi* tersebut kemudian mengalami disimilasi menjadi Klaten. Ada juga yang menyebutkan Klaten berasal dari kata Melati dalam bahasa Jawa Mlathi yang berubah menjadi kata Klathi berubah lagi menjadi kata Klathen. Hal ini didasari oleh kata-kata orangtua sebagaimana dikutip dalam buku “Klaten dari Masa Ke Masa” yang diterbitkan tahun 1992/1993 oleh bagian Ortakala Setda Kabupaten Dati II Klaten.

Sekitar 560 tahun yang lalu, ada seorang kyai yang bernama Melati Sekolekan datang ke suatu daerah yang masih berupa hutan belantara. Lalu abdi dalem keraton Mataram ini ditugaskan untuk menyerahkan bunga melati dan buah joho kepada raja untuk menghitamkan gigi para putri keraton. Guna memenuhi kebutuhan bunga melati yang diminta raja, Kyai dan Nyai Melati menanam sawah milik Raden Ayu Mangunkusuma, istri Raden Tumenggung Mangunkusuma. Akhirnya Kyai dan Nyai Melati menetap di tempat itu. Semakin lama semakin banyak orang yang menetap di sekitarnya hingga menjadi Klaten sekarang. Tidak ada yang tahu

³² www.rumahsuluh.or.id, tanggal 28 Desember 2017, 11: 54.

bagaimana riwayat akhir Kyai dan Nyai Melati dan tidak ada yang mengakui keturunannya. Hingga saat ini asal mula nama Klaten masih belum jelas kebenarannya.³³



Gambar 07: Makam Kyai dan Nyai Melati
(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Klaten, diunduh tanggal 28 Desember 2017)

C. Kondisi Masyarakat Kabupaten Klaten

Jika dilihat dari sejarah dan cerita rakyat yang berkembang di masyarakat, nilai-nilai luhur yang menjadi corak budaya masyarakat Klaten adalah religius spiritualis (percaya dengan hal-hal yang gaib) dan nasionalisme (mementingkan kepentingan bersama).

Klaten memiliki beragam budaya yang hingga saat ini masih menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi masyarakat, seperti kebudayaan menyirih, tradisi *padusan*, tradisi *syawalan* di Bukit Sidhoguri, serta beberapa upacara tradisional Klaten yaitu upacara *apem aawiyuu*, upacara bersih *sandang sinongko*, dan upacara *sadranan*.³⁴

³³ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Klaten, 12:24.

³⁴ <https://klatenkab.go.id>, tanggal 6 Januari 2018, 11: 54.

Selain kaya dengan budaya, masyarakat Klaten juga memiliki agama yang beraneka ragam, seperti Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha. Agama yang menjadi mayoritas masyarakat Klaten yaitu Islam. Masyarakat beragama Kristen menjadi pemeluk agama terbanyak setelah agama Islam.

Hari jadi Kabupaten Klaten yaitu 28 Juli merupakan hari penting yang biasanya diadakan berbagai acara seperti upacara peringatan hari jadi, perlombaan, pertunjukan kesenian tradisional, festival dan hiburan.

Mata pencaharian masyarakat Klaten kebanyakan sebagai petani, baik petani (pemilik tanah) maupun petani (buruh tani). Sebagian masyarakat juga ada yang bekerja sebagai buruh di sektor industri, dan pedagang.

D. Tinjauan Kecamatan Pedan

Pedan merupakan sebuah kecamatan yang ada di Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Kecamatan Pedan memiliki luas wilayah 19,17 km² dengan jumlah penduduk 42.945 dan kepadatan 2.240 km². Di Kecamatan Pedan terdapat 14 desa atau kelurahan yang meliputi Beji, Bendo, Jatimulyo, Jetis Wetan, Kalangan, Keligawe, Keden, Kedungan, Lemahireng, Ngaren, Sobayan, Tambak Boyo, Temuwangi, dan Troketon.



Gambar 8: Peta Lokasi Kecamatan Pedan
(sumber: <https://id.wikipedia.org> diunduh tanggal 8 Desember 2017)

Kecamatan Pedan berbatasan sebelah Barat dengan Kecamatan Cepher, sebelah Utara dengan Kecamatan Juwiring, sebelah Timur dengan Kecamatan Karangdowo dan sebelah Selatan dengan Kecamatan Trucuk. Pusat ekonomi di Kecamatan Pedan berada di pasar Pedan. Pasar ini telah dibangun secara modern pada tahun 2011. Pasar ini mempunyai pasaran *wage* dan akan memuncak dihari minggu.³⁵

Kecamatan Pedan merupakan salah satu daerah penghasil lurik di Klaten. Selain di Kecamatan Pedan, lurik Klaten juga tersebar di Kecamatan Bayat, Delanggu, Juwiring dan Cawas. Kecamatan Pedan dikenal sebagai pusat kerajinan tenun lurik. Tenun lurik Pedan dikenal halus dan benangnya bisa rapat.

Lurik Pedan telah mengalami sejarah panjang, serta cerita pasang surut mengiringinya. Rachmad adalah salah satu pengrajin lurik Pedan

³⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Pedan,_Klaten, tanggal 8 Desember 2017, 10:26.

sekaligus saksi hidup sejarah lurik Pedan. Dia mendirikan usaha tenun lurik bernama sumber sandang, Rachmad mengatakan:

“Tahun 1938 ada seorang pengusaha asal Pedan bernama Suhardi Hadi Sumarto yang berkesempatan belajar tenun ke *Textiel Inriching Bandoeng* (sekarang Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil), berkat kemampuannya usaha tenun lurik berkembang pesat, kemudian tahun 1948 terjadi agresi Belanda, semua warga Pedan mengungsi termasuk Suhardi Hadi Sumarto dan semua karyawannya. Para karyawan mengajari cara menenun kepada pengungsi lainnya. Kemudian tahun 1950 setelah kondisi aman, warga yang mengungsi kembali ke Pedan dan mulai mendirikan usaha tenun. Sejak saat itu Pedan dikenal sebagai pusat tenun lurik di Klaten. Tahun 1952 didirikan Koperasi Primer Pengusaha Perusahaan Tenun (KPPPT). Di masa orde lama terdapat slogan “berdikari” yang berarti berbijak di kaki sendiri, tidak bergantung dari luar. Benteng-benteng koperasi mulai didirikan, seperti Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI), Koperasi Tekstil Seluruh Indonesia (Kopteksi), yang berlandaskan koperasi kerakyatan. Keberadaan koperasi tersebut sangat mendukung usaha tenun lurik di Pedan, keperluan bahan dasar tenun seperti benang dan pewarna dapat dikordinir oleh koperasi.”³⁶

Pedan merupakan daerah pertama penghasil lurik di Klaten. Sekarang lurik telah tersebar di beberapa daerah lainnya yang ada di Klaten. Awalnya, masyarakat yang berasal dari daerah lain seperti Kecamatan Cawas, Delanggu, Juwiring, dan sekitarnya hanya menjadi karyawan pengrajin lurik di Pedan. Setelah mereka menguasai teknik tenun, mereka yang memiliki modal akhirnya membuka usaha tenun sendiri di daerah masing-masing.

Sekitar tahun 1950 hingga 1960-an memang masa kejayaan tenun lurik Pedan. Tahun 1966, Indonesia memasuki masa Orde Baru yang mengizinkan penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri,

³⁶ Wawancara dengan Rachmad, di Pedan, 10 Oktober 2017, 12:00.

sehingga mulai bermunculan industri tekstil dengan peralatan modernnya. Hal ini membuat pengrajin tenun lurik mengalami masa surut. Demi menyelamatkan salah satu kerajinan tradisional tersebut, di tahun 1980 Pemerintah Kabupaten Klaten mengeluarkan kebijakan berupa PNS diwajibkan menggunakan lurik sebagai pakaian dinas, lurik kembali terangkat dan hingga saat ini masih banyak pengrajin lurik yang masih bertahan.³⁷

E. Tinjauan Perusahaan Prasojo” Kusumatex”

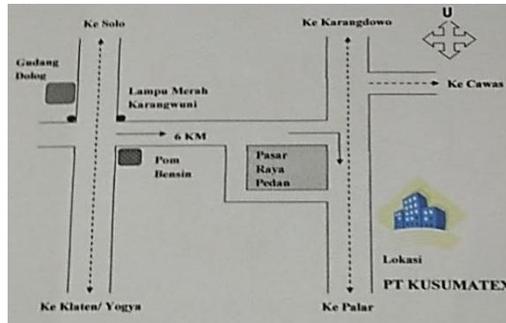
1. Lokasi

Desa Bendo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pedan. Desa Bendo berbatasan sebelah Utara dengan Desa Tambak Boyo, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Keden, sebelah Selatan dengan Desa Palar Trucuk, sebelah Barat dengan Desa Jambukidul Ceper. Di Desa Bendo terdapat perusahaan penghasil lurik Pedan yang cukup terkenal yaitu Prasojo “Kusumatex”. Lokasi tepatnya berada di Dukuh Pencil, Desa Bendo, Rt 005, Rw 002, Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten.

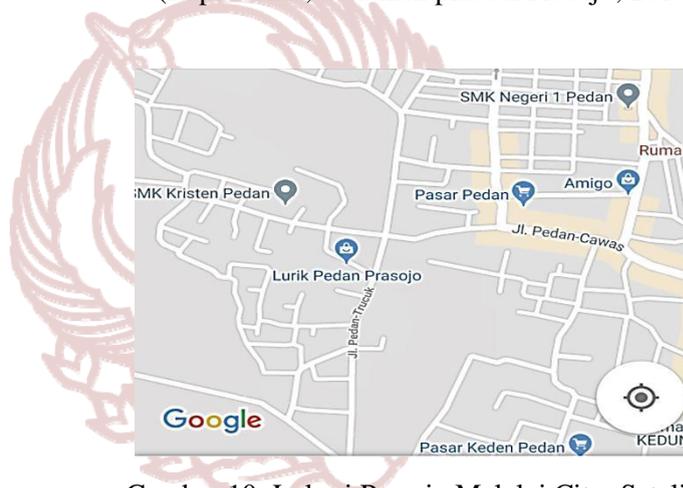
Dilihat dari letak geografisnya Desa Bendo berada di tengah-tengah Kota Klaten-Solo. Hal ini menjadikan lokasinya mudah dijangkau dan sangat membantu Prasojo dalam pemasaran hasil produksinya. Lokasi Prasojo ini terletak di sebelah Barat pasar Pedan

³⁷ Wawancara dengan Arif Purnawan, tanggal 8 November, di Pedan, 12:30.

sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat, baik masyarakat lokal maupun masyarakat dari luar Kabupaten Klaten.



Gambar 9: Denah Lokasi Prasojo
(Repro: Aris, dokumen pribadi Prasojo, 2017)



Gambar 10: Lokasi Prasojo Melalui Citra Satelit
(Sumber: www.googlemaps.com, diunduh tanggal 9 Maret 2018)

Lokasi Prasojo dapat dicapai dari Jalan Raya Solo ke Yogyakarta lurus melalui lampu merah Karangwuni belok kiri jalan lurus sekitar 6 Km kedepan melalui Jalan Ceper melewati taman selamat datang lurik Prasojo jalan lurus menuju Pasar Raya Pedan belok kanan menuju ke arah palar kira-kira 1 Km terdapat lokasi pabrik dan *showroom* lurik Prasojo.



Gambar 11: Taman Selamat Datang di Prasojo
(Foto: Aris, 2017)

Taman selamat datang di Lurik Prasojo merupakan taman yang dibuat oleh Prasojo pada tahun 2012. Di dalam taman tersebut terdapat sebuah patung wanita yang sedang menenun menggunakan ATBM, tertera juga tulisan selamat datang dan identitas Prasojo. Pembuatan patung ini telah mendapatkan ijin dari pemerintah daerah Kabupaten Klaten, karena lokasinya yang menggunakan tanah pemerintah. Lokasi patung ini berada di daerah Tambak Boyo tepatnya di sebelah SMP 9 Pedan. Bentuk patung ini sengaja dibuat mirip dengan patung yang ada di tengah kota Klaten, karena pembuatan patung ini juga bertujuan agar masyarakat mengetahui bawa di daerah Klaten khususnya Pedan adalah pusat industri tenun lurik Pedan. Patung ini juga digunakan sebagai petunjuk arah ke lokasi lurik Prasojo.³⁸

³⁸ Wawancara dengan Maharani Setyawan, tanggal 4 Desember 2017, di Pedan, 11:00.



Gambar 12: Taman Selamat Datang di Prasojo
(Foto: Aris, 2017)

Petunjuk lain yang menunjukkan lokasi Prasojo yaitu taman selamat datang yang terletak di depan lokasi Prasojo. Jika taman pertama di dalamnya terdapat patung wanita menenun, berbeda dengan taman kedua, di dalam taman ini terdapat patung Brotoseno yang merupakan salah satu tokoh wayang Pandawa. Taman di buat tahun 2015, didekat patung Brotoseno tertulis identitas perusahaan dengan nama Prasojo dan tahun 1950 yang merupakan berdirinya lurik Prasojo. Tampak di bagian paling atas tertulis huruf “SH” yang merupakan singkatan dari pendiri perusahaan Prasojo yaitu Soemoerhartomo.



Gambar 13: Papan Nama Perusahaan
(Foto: Aris, 2017)



Gambar 14: Lokasi Pabrik dan *Showroom* Prasojo
(Foto: Aris, 2017)

Tempat perusahaan Prasojo berada di sebuah bangunan bekas peninggalan di jaman Belanda dan berukuran cukup luas. Bangunan yang masih bernuansa kuno dari dulu hingga sekarang tidak ada perubahan, sekarang digunakan sebagai tempat operasional Prasojo. Sebagian bangunan digunakan sebagai tempat produksi dan bagian lainnya sebagai *showroom*, tempat memajang produk kain lurik di Prasojo. Di bagian pintu masuk *showroom* terdapat papan nama perusahaan, seperti terlihat pada gambar 13.

2. Sejarah Prasojo

Lahirnya lurik di Klaten bermula dari seseorang yang bernama Suhardi Hadi Sumarto yang belajar tenun ke *Textiel Inrichting Bandoeng* (sekarang Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil) pada tahun 1938. Berkat kemampuannya tersebut usaha tenun lurik di Klaten berkembang dengan baik dan memiliki banyak karyawan. Tetapi pada tahun 1948 terjadi Agresi Belanda, dan Pedan menjadi salah satu

wilayah yang terdampak. Hal ini mengakibatkan seluruh warga Pedan mengungsi termasuk para karyawan Suhardi Hadi Sumarto. Para karyawan yang mengungsi tersebut mengajarkan tenun kepada pengungsi lainnya. Setelah kondisi aman pada tahun 1950, warga yang mengungsi kembali ke Pedan dan mereka mulai mendirikan usaha tenun, hingga saat ini Pedan menjadi pusat industri tenun lurik.³⁹ Dari sekian banyak yang mendirikan usaha tenun, salah satu usaha industri tenun lurik yang juga didirikan saat itu yaitu Prasojo “Kusumatex”.

“Dahulu sewaktu zaman penjajahan Belanda, Eyang beserta para warga lainnya ikut mengungsi ke daerah yang aman, kemudian Eyang belajar tenun dengan orang, setelah kembali dari pengungsian Eyang mendirikan usaha tenunnya sendiri”⁴⁰

Prasojo merupakan salah satu usaha keluarga yang dirintis secara turun temurun dan dipertahankan sampai sekarang dengan menggunakan sistem open manajemen dan alih teknologi tanpa meninggalkan unsur seni tradisional. Nama Prasojo diambil dari bahasa Jawa yang berarti “apa adanya” atau “sederhana, terus terang”.

Prasojo didirikan pada tahun 1950 oleh Somoehartomo. Awalnya Prasojo memiliki dua tempat untuk proses produksi, namun salah satunya sudah tidak dipergunakan lagi sehingga saat ini proses produksi hanya berpusat pada satu tempat yang berlokasi di Desa

³⁹ Wawancara dengan R. Rachmad, tanggal 10 Oktober 2017, di Pedan, 12:00.

⁴⁰ Wawancara dengan Maharani Setyawan, tanggal 8 November 2017, di Pedan, 10:00.

Bendo, sedangkan satunya yang terletak di Jalan Raya Timur Pasar Pedan saat ini telah digunakan sebagai toko Roti Sanjaya.

Di Kabupaten Klaten terdapat tiga pengrajin tenun lurik yang telah menggunakan ATM (Alat Tenun Mesin), salah satunya di Prasojo yang saat itu masih dikelola oleh Somoehartomo. ATM diperoleh dari hasil pinjaman oleh pemerintah. Saat mendapatkan ATM, di Pedan belum memiliki aliran listrik sehingga ATM masih belum dapat dipergunakan dan dititipkan di Solo. Prasojo aktif menggunakan ATM mulai tahun 1965. Jumlah ATM yang dimiliki Prasojo sebanyak 150 ATM, hingga sekarang ATM tersebut masih dipergunakan untuk proses produksi.

Seperti yang dialami oleh pengrajin lurik lainnya, Prasojo juga sempat mengalami pasang surut. Pada tahun 1950 hingga 1960-an memang merupakan masa keemasan bagi lurik Pedan. Saat itu masyarakat pedan mengalami kemakmuran yang merata, ada sekitar 500 pengusaha dengan sekitar 60 ribu orang pegawai di seluruh daerah Klaten, pada masa orde baru ketika pemerintah mengizinkan penanaman modal asing yang membuat kehadiran industri tekstil bermunculan, hingga akhirnya di tahun 1973 banyak pengrajin kain lurik yang menggunakan ATBM gulung tikar,⁴¹ demikian pula di

⁴¹ Lintang Yulanda Oktavia. *Lurik Asri Sebagai Tari Unggulan Daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta. UNY. 2015. 33.

industri Lurik Prasojo juga mengalami kemerosotan, namun perusahaan Prasojo ini tetap bertahan.

Pada tahun 1978 Somoehartomo meninggal dunia di usia 65 tahun. Somoehartomo memiliki delapan putra, akan tetapi sepeninggalannya hanya satu anak yang mau meneruskan usahanya. Karena pada masa itu memang masih sulit untuk mengembangkan kain lurik dan mencari segmen pasar. Akhirnya saham Prasojo dibeli oleh Wahyu Suseno, putra kedelapan dari Somoehartomo.

Wahyu Suseno merupakan *owner* dari perusahaan tekstil bernama Kusumatex. Prasojo menjadi merek dagang yang dipertahankan oleh Kusumatex. Beliau satu-satunya anak yang mau meneruskan usaha ayahnya. Beliau menjadi penerus kedua dari industri lurik Prasojo. Prasojo menghasilkan produk berupa kain, seperti *kamli* (selimut garis-garis) dan serbet makan saat masih di kelola oleh Wahyu Suseno.

Prasojo sempat mengalami masa sulit, produk kain lurik yang diproduksi Prasojo tersaingi oleh beberapa perusahaan tekstil lainnya seperti “Sritex” dan “Damatex”. Jatuhnya industri Prasojo ini juga berdampak pada para karyawan yang bekerja di Prasojo, karena mengakibatkan penundaan gaji pegawai.

Tanggal 25 Juni 2008, Pemerintah Kabupaten Klaten mengeluarkan kebijakan dengan nomor 025/575/08 tentang uji coba

penggunaan pakaian Dinas tenun tradisional atau batik khas daerah merupakan salah satu upaya Pemerintah Kabupaten Klaten untuk melestarikan kain lurik sebagai kain khas tradisional Kabupaten Klaten yang keberadaannya mulai tenggelam, saat itu Prasojo mengalami kemajuan, banyak pembeli yang memesan kain lurik di Prasojo.

“Ketika ada kebijakan dari gubernur Kabupaten Klaten, produksi kain di Prasojo mengalami kekurangan, hal ini membuat para konsumen harus menunggu hingga tiga bulan”⁴²

Sekitar tahun 2010, Wahyu Suseno tidak lagi menjabat sebagai pimpinan di Prasojo dan digantikan oleh putra keduanya yaitu Hanggo Wahyu Amertho, dengan istrinya Maharani Setyawan. Saat ini Wahyu Suseno memiliki perusahaan sendiri yaitu PT. Kosoema Nanda Putra yang berlokasi di daerah Karangdowo, berjarak 1 Km dari lokasi Prasojo.

3. Masa Kejayaan Prasojo

Tahun 2010 Prasojo mulai dikelola oleh Hanggo Wahyu Amertho dan istrinya Maharani Setyawan hingga saat ini. Sejak dikelola oleh Maharani Setyawan yang merupakan generasi ketiga setelah Wahyu Suseno, usaha lurik Prasojo mengalami perkembangan

⁴² Wawancara dengan Maharani Setyawan, tanggal 24 Oktober 2017, di Pedan, 09:00 WIB.

yang begitu pesat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi dan variasi produk yang semakin variatif.



Gambar 15: Mahahari Setyawan (kiri), Hanggo Wahyu Amertho (Kanan) dan Putranya (Tengah).
(Repro: Aristiana, dokumen pribadi Prasojo, 2017)

Maharani Setyawan dan Hanggo Wahyu Amertho merupakan pemilik dan penerus ketiga perusahaan Prasojo, Hanggo Wahyu Amertho adalah anak dari Wahyu Suseno sedangkan Maharani Setyawan adalah menantu dari Wahyu Suseno. Prasojo mengalami kemajuan setelah di kelola oleh Maharani Setyawan.

Lurik Prasojo telah berhasil memasarkan produknya ke berbagai daerah di Indonesia hingga luar negeri. Kain lurik di Prasojo telah mengalami perkembangan baik dari corak, warna hingga fungsinya. Kain lurik Prasojo tidak hanya dibuat sebagai selimut dan serbet tetapi juga telah difungsikan sebagai produk *fashion* yang lebih modern seperti baju pesta, baju kantor, tas (tas wanita, anak-anak, koper), sepatu, sandal, aksesoris (kalung, topi, bantal kursi) dan sebagainya. Kain lurik di Prasojo mengalami perkembangan dilihat

dari ragam corak. Warna cerah yang ditampilkan pada corak lurik di Prasojo, membuat lurik di Prasojo berbeda dengan lurik lainnya.

Keunggulan dari kain lurik Prasojo ini adalah pemakaian bahan utama yaitu 100% katun. Selain katun kain lurik di Prasojo juga ada yang terbuat dari bahan sutera dan polyester, sehingga menampilkan tekstur yang halus. Prasojo selalu mengutamakan kualitas pada produknya, keunikan dari produk-produk Prasojo dapat menarik konsumen hingga beberapa pejabat penting, seperti Marie LK (menteri perdagangan), Ani Yudhoyono (istri Susilo Bambang Yudoyono), Puan Maharani, dan lain-lain.



Gambar 16: Kunjungan Marie LK (menteri perdagangan) ke Prasojo (Repro: Aris, dokumen pribadi Prasojo, 2017)

Selain dari kunjungan beberapa pejabat penting, pada tahun 2011 Prasojo juga telah mendapatkan penghargaan UPAKARTI dari presiden Susilo Bambang Yudhoyono melalui Dirjen Perindustrian.

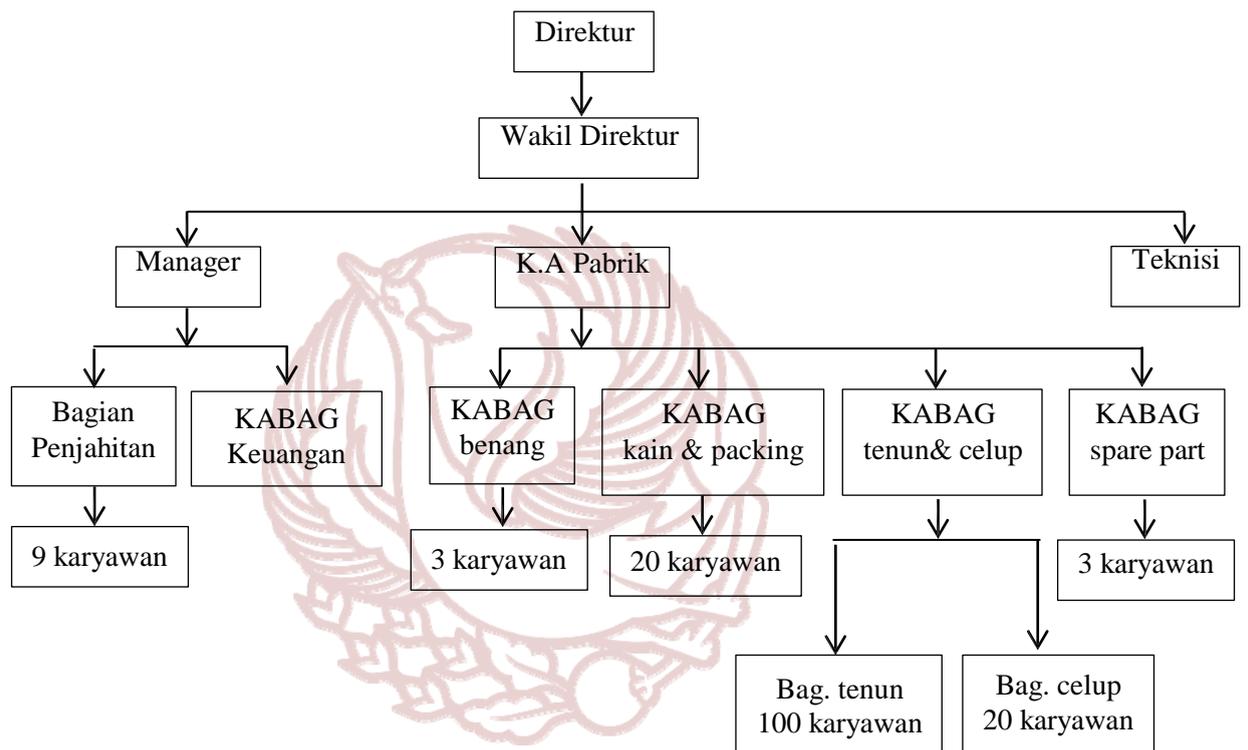


Gambar 17: Hango Wahyu Amertho Menerima Penghargaan Dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono
(Repro: Aristiana, dokumen pribadi Prasojo, 2017)

Hango Wahyu Amerto sebagai pemilik generasi ketiga dari perusahaan lurik Prasojo menerima penghargaan UPAKARTI dari presiden Republik Indonesia yang ke enam yaitu Susilo Bambang Yudhoyono. Penghargaan ini diberikan atas peloporan pemimpin daerah karena generasi ketiga dari perusahaan lurik Prasojo dapat mempertahankan dan merekrut mitra kerja.

4. Struktur Organisasi di Prasojo

Prasojo memiliki struktur organisasi atau pembagian kerja agar memudahkan sistem kerja.



Gambar 18: Struktur Organisasi di Prasojo
(Repro: Aris, dokumen pribadi Prasojo, 2017)

5. Sistem Kerja di Prasojo

Prasojo tidak bekerja sendirian, Prasojo juga merekrut beberapa mitra kerja, seperti CV. Warisan Multi Tenun, Sumber Sandang dan pengrajin lurik di Klaten lainnya. Bersama ke 14 mitra usahanya, Prasojo berusaha untuk mengembangkan teknik produksi dengan sistem kemitraan bersama pengrajin kecil di pedesaan. Hal ini

bertujuan untuk memajukan segmen pasar dan perekonomian para pengrajin yang ada di Klaten. Seperti yang tertera pada visi, misi dan komitmen Prasojo “Kusumatex” terhadap IKM (Industri Kecil Menengah), yaitu:

a. Visi

Terwujudnya Prasojo “Kusumatex” sebagai pusat pengembangan informasi, komunikasi dan pemasaran bagi IKM.

b. Misi

- 1) Menjaga konsistensi kepuasan pelanggan melalui 4 T (Tepat kualitas, Tepat kuantitas dan pengiriman serta Tepat target sasaran market atau pasar.
- 2) Mengembangkan jaringan kemitraan.
- 3) Mengembangkan desain produk.
- 4) Mengembangkan pasar.

c. Komitmen terhadap IKM

- 1) Maju bersama untuk meningkatkan kemampuan pangsa pasar.
- 2) Saling mendukung atau membantu dan menyelaraskan kemampuan.
- 3) Menerapkan sistem open manajemen.

Bentuk kerjasama dengan pengrajin lurik lainnya yaitu dengan sistem “*nempah*”, misalnya pengrajin tersebut memiliki alat tenun 20 berarti 10 alat khusus digunakan untuk produksi lurik pesanan

Prasojo. Untuk bahan sudah disediakan oleh Prasojo, sedangkan corak lurik merupakan desain dari Prasojo.

Peralatan produksi yang dimiliki Prasojo “Kusumatex” ada 150 unit mesin tenun ATM dan dari mitra kerja terdapat 60 unit mesin tenun ATBM, mesin jahit, dan peralatan batik cap atau tulis atau printing.

5. Jumlah dan Kesejahteraan Karyawan di Prasojo

Jumlah karyawan terbagi menjadi dua, yaitu staf kantor terdiri dari 15 orang dan tenaga kerja harian terdiri dari 350 orang. Para karyawan juga disediakan fasilitas berupa kendaraan antar jemput bagi karyawan yang rumahnya jauh dari lokasi pabrik, tersedia juga dokter praktek swasta setiap hari rabu atau seminggu sekali para karyawan dapat memeriksakan kesehatannya dan keikutsertaan asuransi atau jamsostek. Sistem pengupahan di Prasojo terbagi menjadi dua yaitu staf kantor dengan upah UMR per bulan dan tenaga kerja harian dihitung perminggu tergantung dari pekerjaan.

F. Proses Pembuatan Tenun Lurik di Prasojo

Kain lurik biasanya ditenun dengan ATBM atau alat tenun yang lebih sederhana yaitu alat tenun gendhong. Saat ini penggunaan alat tenun gendhong sudah jarang ditemukan, pengrajin lurik pada umumnya lebih banyak yang menggunakan ATBM. ATBM adalah singkatan dari Alat Tenun Bukan Mesin, alat tenun gendhong berkembang menjadi ATBM

yang dikembangkan oleh Tekstiel Institut Bandung (TIB), Sekarang Balai Besar Tekstiel Bandung pada tahun 1927.⁴³

Tenun lurik dengan teknik ATBM dapat digolongkan sebagai salah satu bentuk kerajinan tradisional. Selain ATBM terdapat pula alat tenun yang lebih canggih yaitu ATM. Pada umumnya pembuatan tenun lurik menggunakan ATBM dan ATM hampir sama, hanya saja jika ATBM menggunakan tenaga manual atau manusia, sedangkan ATM menggunakan tenaga mesin yang dijalankan dengan mesin yang menggunakan tenaga listrik dan manusia hanya sebagai pengontrolnya saja.

Produk tenun lurik di Prasojo dibuat menggunakan teknik ATBM dan ATM. Pembuatan produk dengan teknik ATM diproduksi di pabrik Prasojo, ATM yang dimiliki Prasojo berjumlah 150 unit, masing-masing ATM dikendalikan oleh karyawan dibagian produksi.

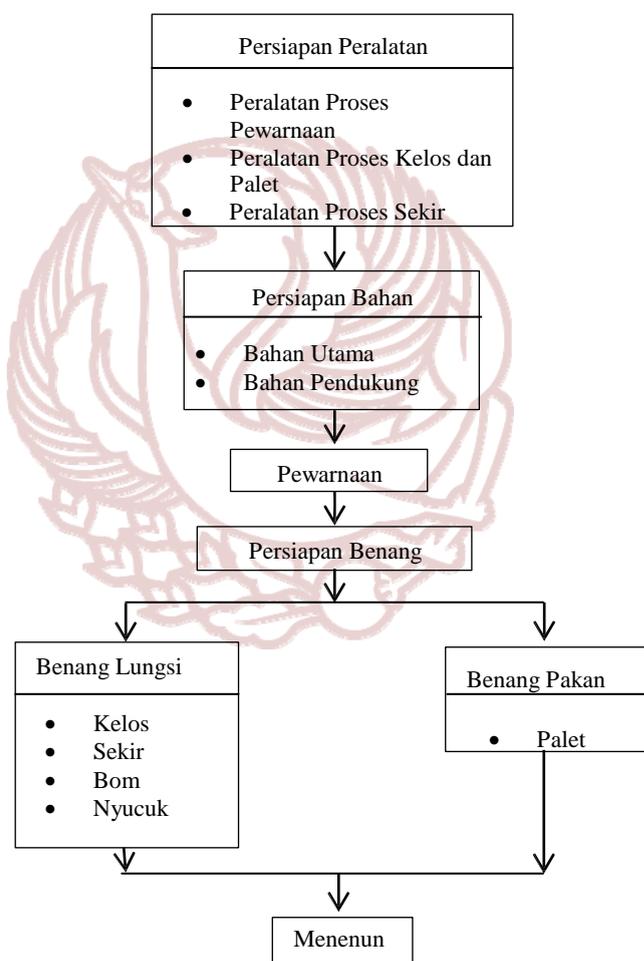


Gambar 19: Alat Tenun Mesin (ATM) di Ruang Produksi Prasojo
(Foto: Aris, 2017)

⁴³ Nian S. Djoemena. *Lurik, Garis-garis Bertuah*. Jakarta. Djembatan. 2000: 14.

Selain menggunakan ATM, kain lurik di Prasojo juga ada yang dibuat menggunakan ATBM. Untuk produk lurik dengan teknik ATBM, Prasojo bekerjasama dengan pengrajin lurik yang ada di Klaten.

Adapun langkah-langkah proses pembuatan tenun lurik di Prasojo adalah sebagai berikut.



Gambar 20: Langkah-langkah Pembuatan Tenun lurik ATBM
(Sumber: Wawancara dengan Arif Purnawan, 2017)

1. Persiapan Peralatan

a. Alat Proses Pewarnaan

1) Timbangan Meja



Gambar 21: Timbangan Meja
(Foto: Aris, 2017)

Timbangan merupakan alat ukur yang digunakan dalam proses mencampur bubuk warna. Timbangan yang digunakan adalah timbangan meja.

2) Tungku



Gambar 22: Tungku
(Foto: Aris, 2017)

Tungku merupakan alat yang digunakan untuk pemanas air yang nantinya direbus bersamaan dengan benang dalam proses

pewarnaan. Tungku yang digunakan menggunakan bahan bakar gas. Sehingga tidak dibutuhkan waktu lama dalam perebusan benang.

3) Dandang



Gambar 23: Dandang
(Foto: Aris, 2017)

Dandang merupakan wadah berbentuk tabung yang terbuat dari stenlis, biasanya digunakan untuk merebus air. Dandang yang digunakan berukuran diameter 35 cm dan tinggi 60 cm, pada proses pewarnaan digunakan sebagai alat merebus benang.

4) Drum



Gambar 24: Drum
(Foto: Aris, 2017)

5) Alat Pemas Benang

Alat pemas benang ada dua macam, yaitu:

a) Alat pemas benang 1



Gambar 25: Alat Pemas Benang 1
(Foto: Aris, 2017)

Alat pemas benang yang pertama terbuat dari bahan bambu, digunakan untuk meletakkan benang agar memudahkan proses pemas benang.

b) Alat pemas benang 2



Gambar 26: Alat Pemas Benang 2
(Foto; Aris, 2017)

Alat pemas benang yang kedua terbuat dari besi panjang yang dipasang ditiang yang terbuat dari semen. Alat

ini digunakan sebagai tempat menggantungkan benang ketika proses pemerasan berlangsung.

6) Bak Pewarna



1

2

Gambar 27: Bak Pewarnaan Berukuran Kecil (1), dan Berukuran Besar (2)
(Foto: Aris, 2017)

Bak merupakan tempat untuk mencuci benang yang akan diwarnai atau yang sudah diwarnai. Bak yang digunakan ada yang berukuran 100 cm x 40 cm x 30 cm dan ada yang berukuran 80 cm x 35 cm x 30 cm.

b. Alat proses kelos dan palet (memintal benang)



erek

ingan

Gambar 28: Alat Pemintal Benang
(Foto: Aris, 2017)

Alat pemintal benang terdiri dari dua bagian yaitu:

1) Alat pemintal atau erek



Gambar 29: Erek
(Foto: Aris, 2017)

Alat pemintal atau erek merupakan alat yang terbuat dari kayu dengan tambahan besi berbentuk lingkaran dipasang seperti ban sepeda. Alat ini digunakan untuk membantu dalam proses pemaletan dan pengelosan benang.

2) *Kleting*



Gambar 30: *Kleting*
(Foto: Aris, 2017)

Kleting merupakan alat yang terbuat dari kertas tebal berwarna coklat seperti kardus berbentuk tabung memanjang dengan ukuran kira-kira 15 cm dan diameter 3 cm mengerucut

atau semakin kecil. *Kleting* digunakan sebagai tempat benang pakan yang nantinya diletakkan di dalam teropong saat proses penenunan.

3) *Kletek*



Gambar 31: *Kletek*
(Foto: Aris, 2017)

Kletek merupakan alat yang terbuat dari kayu berbentuk tabung memanjang, berfungsi sebagai tempat meletakkan benang. Berbeda dengan *kleting*, *kletek* yang telah di isi benang akan disusun di alat rek pada proses sekir.

4) *Ingan*



Gambar 33: *Ingan*
(Foto: Aris, 2017)

Ingan merupakan alat yang digunakan untuk meletakkan benang.

c. Alat sekir atau hani



Gambar 33: Alat Sekir
(Foto: Aris, 2017)

Alat sekir memiliki beberapa bagian yaitu:

1) Rek



Gambar 34: Rek
(Foto: Aris, 2017)

Rek merupakan bagian alat sekir yang digunakan sebagai tempat menata benang sesuai dengan corak yang diinginkan.

2) Kresit



Gambar 35: Kresit
(Foto: Aris, 2017)

Kresit merupakan alat yang berbentuk persegi panjang terbuat dari kayu dengan besi-besi kecil dan tipis berjumlah cukup banyak dan tersusun rapi sebagai tempat menyelipkan benang, digunakan dalam proses penghanian atau sekir.

3) Sisir



Gambar 36: Sisir
(Foto: aris, 2017)

Sisir merupakan bagian alat sekir yang digunakan untuk mengatur benang. Alat yang terbuat dari kayu berbentuk persegi panjang dengan besi-besi kecil dan tipis di dalamnya. Berbeda

dengan kresit, sisir ini memiliki ukuran lebih pendek. Sisir berfungsi untuk menata benang agar benang tidak kusut.

4) Molen



Gambar 37: Molen
(Foto: Aris, 2017)

Molen merupakan bagian alat sekir yang digunakan untuk menggulung benang, dalam setiap satu putaran benang yang digulung mencapai panjang 2 meter.

5) Bom



Gambar 38: Bom
(Foto: Aris, 2017)

Bom merupakan alat yang digunakan sebagai tempat benang yang sudah melalui proses sekir. Bom ini nantinya dipasang pada alat ATBM.

d. Alat nyucuk



Gambar 39: Alat Nyucuk
(Foto: Aris, 2017)

Alat nyucuk terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1) *Jagrak*



Gambar 40: Jagrak
(Foto: Aris, 2017)

Jagrak merupakan bagian alat nyucuk yang digunakan sebagai penyanggah untuk bagian alat nyucuk lainnya.

2) Gun



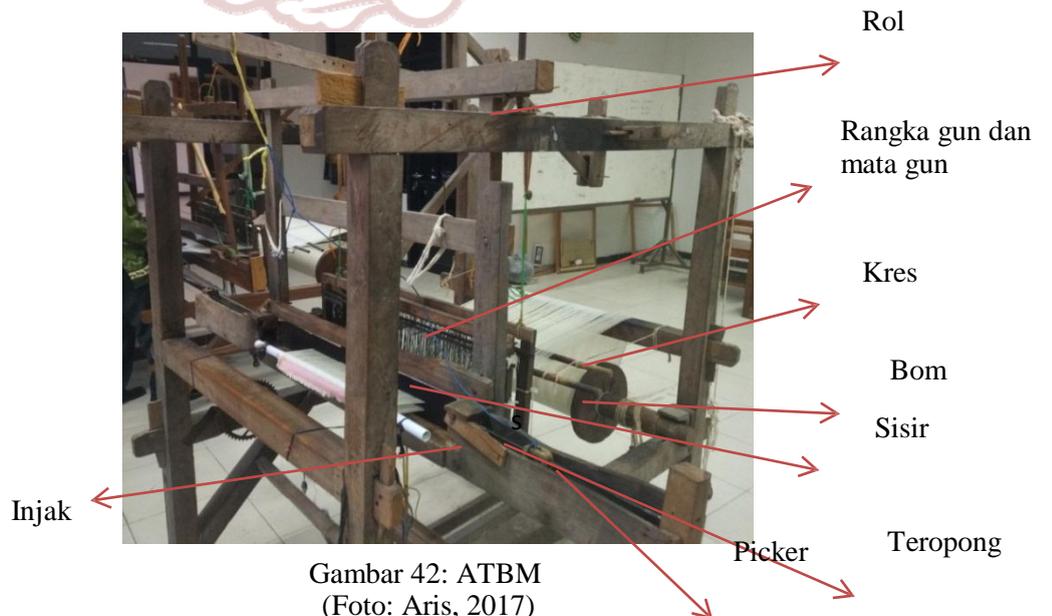
Gambar 41: Gun
(Foto: Aris, 2017)

Gun merupakan bagian alat nyucuk yang diletakkan di tengah-tengah penyanggah. Gun digunakan untuk memasukkan benang-benang.

3) Bom

Bom merupakan alat bom ini sama dengan bom yang digunakan untuk proses sekir.

e. Alat menenun



Gambar 42: ATBM
(Foto: Aris, 2017)

Alat tenun yang digunakan berupa ATBM, di dalam ATBM terdapat beberapa bagian yaitu:

1) Teropong (*flaying shuttle*)



Gambar 43: Teropong
(Foto: Aris, 2017)

Teropong merupakan alat yang terbuat dari kayu berbentuk menyerupai sekoci, didalamnya terdapat tempat untuk meletakkan *kleting*. Selain sebagai tempat meletakkan *kleting* yang telah diisi benang, proses kerja alat ini ketika diletakkan pada alat tenun dan bagian bawah ATBM di injak maka teropong akan berpidah tempat dari kanan kekiri kemudian kembali lagi sehingga terjadi pembentangan benang dan proses menganyam benang. Alat ini yang nantinya akan membantu membentuk benang-benang menjadi lembaran kain.

2) Sisir



Gambar 44: Sisir
(Foto: Aris, 2018)

Sisir merupakan alat yang berfungsi sebagai pemisah benang-benang lungsi yang direntang sejajar satu sama lain.

3) Bom



Gambar 45: Bom
(Foto: Aris, 2018)

Bom merupakan alat yang digunakan sebagai tempat menggulung benang lungsi, letaknya di bawah alat tenun.

4) Rangka gun dan mata gun



→ Rangka Gun

→ Mata Gun

Gambar 46: Rangka Gun dan Mata Gun
(Foto: Aris, 2018)

Rangka gun merupakan alat yang digunakan untuk meletakkan mata gun, pada alat tenun rangka gun terdiri dari dua, masing-masing rangka di isi dengan mata gun, jumlah mata gun di setiap rangka tergantung jumlah benang yang diperlukan sampai lebar kain yang akan dibuat. Mata gun merupakan alat

yang digunakan sebagai penata benang. Gun adalah alat yang digunakan sebagai pengangkat benang lungsi, sehingga terdapat celah untuk masuknya teropong yang membawa benang pakan.

5) Unduran Penggulung Kain



Gambar 47: Unduran Penggulung Kain
(Foto; Aris, 2017)

Unduran penggulung kain merupakan bagian ATBM yang digunakan untuk menggulung kain yang sudah ditenun.

6) Kres



Gambar 48: Kres
(Foto: Aris, 2018)

Kres merupakan alat yang digunakan sebagai penyangga antara kelompok benang agar benang terbuka.

7) Injakan



injakan

Gambar 49: Injakan
(Foto: Aris, 2018)

Injakan merupakan bagian alat ATBM yang digunakan untuk mengangkat benang lungsi pada salah satu rangka gun, sehingga terjadi ruang untuk memasukkan benang pakan yang dibawa teropong.

8) Rol



rol

Gambar 50: Rol
(Foto: Aris, 2018)

Rol merupakan bagian alat ATBM yang digunakan untuk mengangkat gun, bentuknya panjang seperti tabung dan terletak dibagian atas ATBM.

9) *Picker*



Gambar: 51 *Picker*
(Foto; Aris, 2018)

Picker merupakan alat yang digunakan untuk mendorong teropong yang berisi benang pakan masuk ke dalam celah benang lungsi yang diangkat oleh gun.

2. Persiapan Bahan

a. Bahan utama

Bahan utama yang digunakan untuk membuat kain lurik ATBM yaitu benang. Benang yang digunakan seperti, benang kapas/*lawe*, benang poliester, benang wol, benang sutera, dan benang rayon. Di Prasojo benang yang paling sering digunakan yaitu benang kapas. Benang di peroleh dari pabrik dalam bentuk gulungan.



Gambar 52: Benang Kapas/*lawe* Belum Diwarnai
(Foto: Aris, 2017)



Gambar 53: Benang Sutera Sudah Diwarnai Coklat
(Foto: Aris, 2017)

b. Bahan pendukung

Bahan pendukung yang digunakan untuk membuat kain lurik ATBM yaitu bahan pewarna. Zat warna tekstil digolongkan menjadi dua yaitu ZPS (Zat Warna Sintetis atau buatan) dan ZPA (Zat Pewarna Alam).⁴⁴

1) ZPA (Zat Pewarna Alam)

Zat pewarna alam merupakan pewarna yang didapat dari tumbuh-tumbuhan yang diproses sehingga menghasilkan warna. Pewarna alam yang dapat digunakan sebagai pewarna benang yaitu

⁴⁴ Asti, Musman, 2015 :103.

tumbuhan yang memiliki zat klorofil atau zat hijau daun, berikut ini adalah beberapa tanaman yang digunakan sebagai pewarna alam.

- a) Soga tegeran, tanaman berduri ini dimanfaatkan sebagai pembuat warna kuning pada kain.
- b) Soga tingi, kulit kayu pada tanaman ini digunakan sebagai warna merah gelap kecoklatan.
- c) Soga jambal, tanaman ini menghasilkan warna coklat kemerahan.
- d) Indigo vera (tom) dari dulu daun dari tanaman ini dimanfaatkan sebagai pembuat warna biru setelah melalui perendaman selama semalam. Selain warna biru, tanaman ini juga dimanfaatkan untuk warna hijau dengan mengkombinasikan pewarna alam kuning.
- e) Mengkudu, kulit akar tanaman ini menghasilkan warna merah tua.
- f) Kunyit, rimpang kunyit bisa dicampur dengan buah jarak dan jeruk, kunyit dapat menghasilkan warna hijau tua dan bila dicampurkan dengan indigo, kunyit akan menghasilkan warna hijau. Hasil warna yang diperoleh tergantung pada takaran dan proses yang dilalui.

g) Daun mangga dan daun rambutan, kedua jenis daun ini akan menghasilkan warna hijau, dan lain-lain.⁴⁵

Di Prasojo pewarna alam yang sering digunakan yaitu, indigo, kunyit, daun rambutan dan kayu jati.

2) ZPS (Zat Pewarna Sintetis atau buatan)

Pewarna sintetis merupakan pewarna kimia yang sudah siap digunakan. Pewarna sintetis yang digunakan seperti naphthol, remasol, indigosol dan lain-lain. Untuk pewarna sintetis diperlukan bahan pendukung lainnya, seperti TRO (Turkish Red Oil), kostik soda dan garam. TRO digunakan sebagai zat pembasah untuk memudahkan penyerapan zat pewarna pada serat benang. Kostik soda berfungsi untuk melarutkan zat warna naphthol, karena pewarna sintetis tidak mudah larut dalam air. Garam digunakan sebagai penguat zat warna, sehingga warna dapat timbul. Pewarna sintetis yang sering digunakan di Prasojo yaitu naphthol.



Gambar 54: Naphthol
(Foto: Aris, 2017)

⁴⁵ Asti Musman dan Ambar B. Arini. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. G-Media. Yogyakarta. 2011: 25-26.



Gambar 55: Kostik
(Foto: Aris, 2017)

3. Proses pembuatan tenun lurik ATBM

Proses pembuatan lurik menggunakan ATBM melalui beberapa tahap yang cukup rumit, membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Pembuatan tenun lurik menggunakan benang sebagai bahan dasarnya. Benang-benang tersebut dikenal dengan istilah benang lungsi dan benang pakan. Benang lungsi adalah benang yang membujur ke arah panjang kain tenun, sedangkan benang pakan adalah benang yang melintang ke arah lebar kain tenun.⁴⁶ Oleh karena itu untuk mendapatkan corak yang diinginkan, benang-benang tersebut terlebih dahulu diberi warna.

a. Proses mewarnai benang

Sebelum memasuki tahap pewarnaan, terlebih dahulu dilakukan pencampuran warna. Jenis pewarna yang digunakan di Prasojo pada umumnya yaitu naphthol. Warna naphthol dicampur dengan TRO, garam dan kostik. Perbandingannya yaitu 1: 1: 4, maksudnya 1 ons kostik + 1 ons naphthol + 4 ons garam.

⁴⁶ Nian S. Djoemena, 2000: 20.



Gambar 56: Pencampuran Warna
(Foto: Aris, 2017)

Setelah pewarna siap digunakan, tahap selanjutnya yaitu proses pewarnaan. Proses pewarnaan adalah proses memberi warna benang yang akan ditenun. Resep warna dibuat untuk satu pak benang terdiri dari 6 ikat terdiri dari 25-26 streng benang atau 2,5 golek. Benang-benang yang akan diwarnai disusun dalam alat pemeras benang yang terbuat dari bambu, satu bambu terdiri dari 2 ikat. Zat pewarna yang digunakan sesuai dengan pesanan, namun biasanya pewarna yang digunakan yaitu Naphthol. Naphthol memerlukan bahan bantu lainnya, seperti TRO (Turkish Red Oil), kostik soda, dan tepung kanji. Berikut proses pewarnaan benangnya yaitu:

- 1) Benang direndam dalam bak berisi air dicampur larutan TRO kurang lebih satu malam, paginya dicuci dan diperas. Benang tersebut siap untuk diwarnai. Untuk satu pak benang, bahan warna yang dibutuhkan yaitu naphthol 100 gram ditambah kostik soda 8 gram ditambah TRO 8 gram yang dilarutkan dengan air panas,

kemudian ditambah air 10 liter kedalam bak, garam diazo 200 gram ditambahkan 10 liter air dalam bak 2.

- 2) Masukkan benang ke bak berisi larutan naphthol kira-kira 10 menit, kemudian diangkat dan diperas lalu dicelupkan ke bak berisi larutan garam, rendam kira-kira 10 menit, agar warna dapat terlihat bagus ulangi proses tersebut hingga 4 kali.
- 3) Benang dicuci bersih dan dimasukkan kedalam bak yang sudah berisi air yang dicampur dengan larutan cuka, cuci bersih dan diperas. Agar warna naphthol dapat merata hingga keserat benang, maka benang harus direbus dalam dandang yang berisi air dan TRO kira-kira 10 menit, kemudian diangkat diperas dan dicuci kedalam air yang telah dicampurkan dengan larutan kanji dan seterusnya diperas, diangin-anginkan sebentar lalu dijemur.



Gambar 57: Proses Mewarnai Benang
(Foto: Aris, 2017)

b. Persiapan benang lungsi dan benang pakan

Pada proses menenun diperlukan dua jenis benang yang digunakan yaitu benang lungsi dan benang pakan. Berikut ini adalah proses persiapan benang lungsi dan benang pakan.

1) Persiapan benang lungsi

- Kelos (memintal benang)



Gambar 58: Proses pengelosan
(Foto: Aris, 2017)

Jika benang lungsi yang akan digunakan memiliki warna maka benang yang digunakan adalah benang yang sudah diberi warna sesuai keinginan, akan tetapi jika benang yang digunakan tanpa warna atau berwarna putih maka langsung keproses pengelosan. Proses pengelosan adalah proses memintal benang menjadi gulungan-gulungan kecil menggunakan alat erek. Proses ini bertujuan agar benang mudah ditata untuk diletakkan pada alat rek pada proses sekir.

- Sekir

Proses penyekiran adalah penyusunan benang lungsi untuk menentukan corak yang akan ditenun. Proses ini merupakan pekerjaan penggulangan benang dari bentuk kelos kedalam tambur (bom besar), dalam keadaan sejajar satu sama lain dan membentuk lapisan. Seluruh benang yang tergulung atau tersusun harus mempunyai ketegangan yang sama, apabila ada benang yang terputus pada saat digulung, harus segera disambung agar pada saat penenunan tidak terjadi kelonggaran atau lubang pada kain.



Gambar 59: Proses Penyekiran
(Foto: Aris, 2017)

Pada proses ini dituntut ketelitian dalam memperhatikan jumlah benang tata warna benang dan lancarnya putaran kelos pada sekiran. Sebab kekeliruan pada proses ini akan merepotkan dalam proses penenunan. Proses ini adalah proses yang paling rumit, karena seorang penyekir

harus menata benang-benang tipis sejumlah 2.100 helai benang untuk menghasilkan satu corak tertentu kain lurik selebar 70 cm. Setiap corak memiliki rumus yang berbeda, padahal kain lurik memiliki berbagai bentuk corak.

- Bom

Proses bom adalah proses memindahkan benang dari tambur (bom besar) kedalam bom kecil yaitu bom penggulung benang lungsi. Bom kecil inilah yang nantinya akan dipasang pada ATBM.

- Nyucuk



Gambar 60: Proses Penyucukan
(Foto: Aris, 2017)

Proses penyucukan adalah proses memasukkan benang-benang lungsi dari bom kecil (benang lungsi yang sudah dikres pada saat penggulangan dari sekir) satu demi satu benang tersebut dimasukkan pada mata gun sesuai dengan motif tenun yang diinginkan, kemudian benang tersebut dimasukkan kedalam sisir, kemudian ditata, disetel dan digulung pada bom

penggulung kain. Pada proses nyucuk dilakukan oleh dua orang, yang satu memilah benang dan memasukkan pada mata gun, kemudian menyerahkannya kepada partnernya, yang duduk didepannya dengan alat kait yang ujungnya bercabang.

2) Persiapan benang pakan



Gambar 61: Proses Palet
(Foto: Aris, 2017)

Selain benang lungsi, sebelum menenun juga disiapkan benang pakan. Dalam mempersiapkan benang pakan, tidak serumit mempersiapkan benang lungsi. Setelah benang yang akan digunakan sebagai benang pakan diberi warna, selanjutnya benang di palet menggunakan alat erek. Proses ini hampir sama dengan proses kelos, jika pada proses kelos menggunakan *kletek* sebagai tempat benang sedangkan pada proses palet yang digunakan berupa *kleting* yang nantinya akan diletakkan pada teropong. Benang yang dipalet tidak boleh melewati ujung (pucuk) *kleting*, karena dapat

mengakibatkan benang dari teropong sulit ditarik keluar. Untuk mempermudah benang keluar dari teropong, susunan benang pada *kleting* lebih banyak pada bagian tengahnya.

c. Menenun

Setelah persiapan benang pakan dan benang lungsi sudah selesai maka benang-benang tersebut siap untuk ditenun. Proses penenunan menggunakan alat tenun manual berupa ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).

Proses menenun adalah memasukkan benang pakan diantara benang-benang lungsi, sehingga berbentuk suatu anyaman.⁴⁷



Gambar 62: Proses Menenun
(Foto: Aris, 2017)

Penenunan menggunakan ATBM dilakukan dengan cara menginjak salah satu injakan yang berada dibagian ATBM secara bergantian untuk menarik gun keatas agar benang lungsi terbuka dan benang pakan yang dimasukkan kedalam teropong dibantu menggerakkan goyangan sehingga dapat meluncur kemudian masuk

⁴⁷ Nian S. Djoemena, 2000: 21.

di sela-sela benang lungsi tersebut, selanjutnya benang dirapatkan menggunakan sisir dengan cara digedhog.

d. Finishing



Gambar 63: Proses *Finishing*
(Repro: Aris, dokumen pribadi CV Warisan Multi Tenun, 2017)

Finishing merupakan tahap terakhir dalam proses pembuatan tenun lurik. Pada tahap ini kain lurik yang sudah ditenun kemudian dirapikan bagian ujungnya, agar kain lebih terlihat rapi.

G. Produk-produk Lurik di Prasojo

Lurik di Prasojo telah mengalami perkembangan dilihat dari bentuk dan fungsinya, berikut ini adalah produk-produk tenun lurik yang merupakan hasil kreasi industri Prasojo di masa pengelolaan Maharani Setyawan.

1. Kain Lurik

Di Prasojo produksi kain lurik telah bervariasi, seperti kain untuk bahan baju dan selendang. Prasojo juga telah mengembangkan

kain lurik dengan penambahan motif batik atau lurik batik dengan teknik batik tulis, cap, dan printing. Selain itu juga ada penambahan motif wayang. Berikut ini adalah contoh beberapa produk kain lurik di Prasojo.



Gambar 64: Kain Lurik batik
(Foto: Aris, 2017)

Hasil produksi industri Prasojo berupa kain lurik yang kemudian dibatik dengan teknik tulis, cap, atau printing. Motif-motif yang digunakan sebagai bentuk kombinasi dengan corak lurik yaitu motif batik Solo dan Yogyakarta seperti motif kawung, motif sekar jagad dan lain-lain.



Gambar 65: Syal Lurik Batik
(Foto: Aris, 2017)

Hasil pengembangan fungsi kain lurik di Prasojo terdapat aneka warna dan corak lurik syal.



Gambar 66: Kain Lurik dengan Pewarna Alami
(Repro: Aristiana, dokumen pribadi Prasojo, 2017)

Hasil produksi di Prasojo ini menggunakan pewarna alami. Karena pemakaian pewarna alami maka warna yang dihasilkan terlihat natural, ditambah lagi dengan desain garis-garis yang hanya mengkombinasikan dua warna membuat kain terlihat sangat *simple*.

2. Pakaian/Busana

Produk pakaian yang dirancang oleh Maharani Setyawan terkenal keunikannya. Keunikan dari pakaian produksi Prasojo terlihat dari bentuk desainnya yang berani mengkombinasi beberapa corak kain lurik dalam satu pakaian. Berikut ini adalah beberapa contoh produk pakaian jadi yang diproduksi oleh Prasojo.



Gambar 67: Blus Lurik Wayang Lengan Panjang
(Repro: Aristiana, dokumen pribadi Prasojo, 2017)

Hasil kreasi lurik Prasojo yang cukup unik yaitu blus lurik wayang lengan panjang. Dikatakan unik karena blus ini merupakan pakaian yang mengkombinasikan beberapa jenis kain yaitu kain lurik, lurik batik, lurik corak wayang dan kain jumputan.



Gambar 68: Baju Lurik Kombinasi Bordir
(Repro: Aristiana, dokumen pribadi Prasojo, 2017)

Baju lurik yang dikombinasikan dengan bordiran. Kain lurik yang digunakan berwarna ungu kebiruan dan ungu kemerahan dengan penambahan bordir berbentuk bunga-bunga berwarna senada pada bagian tepi lengan dan tepian badan.

3. Tas

Kain lurik di Prasojo juga dibuat dalam bentuk tas. Terdapat berbagai jenis tas seperti tas *fashion*, tas anak-anak dan koper. Berikut ini adalah beberapa contoh tas hasil produksi Prasojo.



Gambar 69: Tas *Fashion*
(Foto: Aris, 2017)

Salah satu produk pengembangan fungsi kain lurik yang dibentuk menjadi tas *fashion*. Tas ini terbuat dari bahan kain lurik yang dibatik. Dengan desain yang modern tas lurik ini tidak kalah saing dengan produk tas lainnya.



Gambar 70: Koper Lurik
(Repro: Aristiana, dokumen pribadi Prasojo, 2017)

Koper yang dibuat dari kain lurik merupakan pengembangan fungsi lurik yang sangat kreatif. Koper lurik ini terlihat eksklusif karena belum ada yang membuat koper dari bahan kain lurik tradisional.

4. Sepatu dan Sandal

Pengembangan fungsi lurik di Prasojo yang tidak kalah menariknya adalah sepatu dan sandal. Berikut ini beberapa contoh hasil produksi berbentuk sepatu dan sandal.



Gambar 71: Sepatu Selop
(Foto: Aris, 2017)



Gambar 72: Sandal Lurik
(Repro: Aristiana, dokumen pribadi Prasojo, 2017)

Sepatu model selop dan sandal dari bahan kain lurik merupakan hasil kreasi dari industri Prasojo. Meskipun dari bahan kain tradisional warna corak yang cerah membuat model sepatu ini terlihat trendi.

5. Aksesoris

Hasil kreasi dari kain lurik di Prasojo yaitu aksesoris baik aksesoris *fashion* ataupun aksesoris ruangan. Berikut ini beberapa produk pengembangan fungsi kain lurik di Prasojo.



Gambar 73: Topi
(Foto: Aris, 2017)



Gambar 74: Kalung Lurik
(Repro: Aristiana, dokumen pribadi Prasojo, 2017)

Kalung dan topi adalah bentuk aksesoris yang memanfaatkan kain perca lurik yang kemudian dibentuk menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis.



Gambar 75: Kotak Tisu
(Foto: Aris, 2017)

Kotak tisu merupakan benda fungsional yang digunakan sebagai tempat tisu. Selain itu kotak tisu juga dapat berfungsi sebagai aksesoris ruangan. Kain lurik yang digunakan memiliki warna-warna tua sehingga membuat kesan etnik pada kotak tisu tersebut.



Gambar 76: Bantal Kursi
(Foto: Aris, 2017)

Bantal kursi yang berfungsi sebagai aksesoris ruangan ini terbuat dari kain lurik. Kain lurik yang digunakan merupakan sisa dari produksi kain lurik di Prasojo, satu lagi bentuk pemanfaatan yang menghasilkan nilai ekonomis. Pada pembuatan bantal kursi ini digunakan kain lurik dengan dua corak lurik.



Gambar 77: Kipas
(Repro: Aristiana, dokumen pribadi Prasojo, 2017)

Kipas lipat yang terbuat dari kain perca lurik dengan aneka warna yang cerah membuat produk baru yang menarik bagi pecinta tenun lurik.

Tabel 1. Produk Tenun Lurik di Prasojo

No	Jenis Produk	Nama Produk
1.	Kain lurik	 <p data-bbox="906 633 1098 667">Kain lurik batik</p>
		 <p data-bbox="906 938 1098 972">Syal lurik batik</p>
		 <p data-bbox="807 1240 1193 1274">Kain lurik dengan pewarna alam</p>
2.	Pakaian/Busana	 <p data-bbox="906 1547 1098 1581">Blus lurik batik</p>
		 <p data-bbox="833 1912 1168 1946">Baju lurik kombinasi bordir</p>

3.	Tas	 <p>Tas Fashion</p>  <p>Koper lurik</p>
4.	Sepatu dan sandal	 <p>Sepatu selop</p>  <p>Sandal lurik</p>
5.	Aksesoris	 <p>Topi</p>



Kalung lurik



Kotak tisu



Bantal kursi



Kipas

H. Pemasaran Tenun Lurik di Prasojo

Kepala manajer pemasaran di Prasojo dipegang langsung oleh Maharani Setyawan sekaligus pemilik dan pengelola Prasojo. Pemasaran produk tenun lurik di Prasojo berawal dari kualitas tenun lurik yang ditawarkan kepada masyarakat atau konsumen. Dengan adanya kualitas yang terbaik dari produk lurik di Prasojo, dapat mengundang konsumen yang datang untuk membeli dan datang kembali lagi. Dengan kata lain, pemasaran produk lurik di Prasojo berawal dari “mulut kemulut” artinya konsumen yang telah membeli produk Prasojo memberi tahu kepada orang lain sehingga orang yang mendapatkan kabar tersebut ikut tertarik untuk membeli produk lurik di Prasojo.

Prasojo memiliki *showroom* yang digunakan sebagai tempat menjual hasil produksi kain lurik di Prasojo. *Showroom* adalah tempat untuk memamerkan produk tertentu untuk meningkatkan pemasaran.



Gambar 78: *Showroom* Prasojo
(Foto: Aris, 2017)

Lokasi *showroom* berada di Desa Bendo, satu bangunan dengan tempat produksi berlangsung. *Showroom* dibuka setiap hari mulai dari pukul 07:00 hingga 15:00 WIB. *Showroom* Prasojo selalu ramai dikunjungi pelanggan atau pembeli dari Klaten hingga luar daerah Klaten. Salah satu pembeli yang datang dari Yogyakarta ke *showroom* Prasojo mengatakan.

“Saya suka membeli produk lurik di Prasojo karena produk Prasojo unik mbak, berbeda dengan yang lain. Di Yogyakarta memang ada lurik, tetapi pusatnya lurik kan ada di Klaten”⁴⁸

Produk-produk dari hasil industri tenun lurik di Prasojo ini dapat dijumpai di *showroom* yang berlokasi sama dengan lokasi produksi. *Showroom* adalah tempat untuk memamerkan produk tertentu untuk meningkatkan pemasaran. Seiring dengan kemajuan teknologi, seperti kehadiran *andriod*, telepon pintar atau tablet yang memiliki sistem operasi berbasis *linux* yang dirancang untuk perangkat bergerak layar sentuh dengan berabagi aplikasi internetnya yang menarik sehingga banyak orang juga telah memanfaatkan media internet sebagai sarana jual beli suatu produk, karena saat ini hampir setiap orang memiliki *android*. Prasojo juga ikut memasarkan produknya melalui media sosial, seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Whatsapp*.

Prasojo juga mengikuti beberapa pameran dan festival di berbagai kesempatan, seperti Jakarta Eksim Bank, Lombok Kementrian Koperasi, Solo Batik Fashion tahun 2017 dan festival payung tahun 2017. Pada

⁴⁸ Wawancara dengan Murtini ,di Pedan, 24 Oktober 2017, 10:00 WIB.

tanggal 14 Agustus 2009 produk Prasojo telah memenuhi *standart international* dengan *certificate* ISO 9001: 2008 nomor: 18Q10803 dan telah mendapatkan ijin usaha SIUP, TDP, IUI.

Setiap usaha memiliki mereknya sendiri begitu pula di industri lurik Prasojo. Pada setiap produk tenun lurik di Prasojo, terdapat merek dagang sebagai tanda pengenal produk Prasojo.



Gambar 79: Merek Dagang Prasojo
(Foto: Aris, 2017)

Merek dagang yang digunakan untuk setiap produk di Prasojo. Merek dagang di desain sebagai salah satu bentuk pemasaran produk, agar produk dari Prasojo dapat dikenali. Terlihat pada gambar 79, tampak gambar paling atas ada tulisan “SH” yang merupakan singkatan dari pendiri Prasojo yaitu Somoehartomo, kemudian dibawahnya terdapat nama usaha “Prasojo” yang ditulis kedalam bahasa Indonesia menjadi Prasaja. Dibawahnya lagi terdapat nomor hak paten dari merek Prasojo.

Setiap harinya Prasojo dapat menjual sekitar 1.000.000 meter kain lurik baik secara langsung maupun melalui pesanan dari media

sosial. Setiap hari Prasojo menghasilkan kapasitas produksi yang cukup banyak. Berikut ini adalah jumlah kapasitas produksi dari setiap produk di industri Prasojo.

- a. Kain lurik: 30.000 meter /bulan.
- b. Selimut: 63.000 meter /bulan.
- c. Serbet makan: 25.000 meter /bulan.
- d. Kain batik: 5.000 meter /bulan
- e. Pakaian dewasa: 2.000 potong /bulan.
- f. Pakaian anak: 2.000 potong /bulan.

Harga jual dari produk kain lurik di Prasojo berkisar antara 25.000 perpotong hingga 50.000 permeternya. Untuk harga kain batik lurik cap seharga 90.000 perpotong, batik lurik tulis 350.000 sampai 650.000 perpotong, batik lurik cap kombinasi tulis 150.000 perpotong. Sedangkan untuk produk pakaian berkisar 85.000 sampai 2.500.000 perpotongnya, produk tas *fashion* seharga 600.000, dan untuk produk koper seharga 2.500.000.

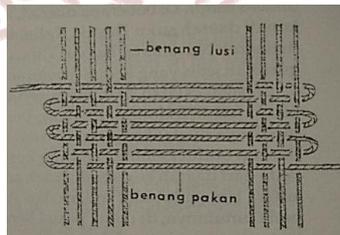
BAB III

KAJIAN TENUN LURIK TRADISI DAN TENUN LURIK DI PRASOJO

“KUSUMATEX”

A. Tinjauan Umum Tentang Lurik Tradisi

Kain tenun merupakan perlengkapan hidup manusia yang digunakan sebagai penutup badan setelah rumput-rumputan dan kayu sejak zaman prasejarah. Tenun adalah kerajinan yang dibuat dari benang, kulit kayu, sutera, dan lain-lain dengan memasukkan bahan-bahan tersebut secara melintang pada lungsi yakni benang yang terpasang membujur sehingga menjadi lembar kain.⁴⁹ Tenun dibuat menggunakan benang sebagai bahan dasarnya yang disebut dengan istilah benang pakan dan benang lungsi dengan cara dianyamkan. Benang pakan merupakan benang yang searah lebar kain, sedangkan benang lungsi merupakan benang searah panjang kain.

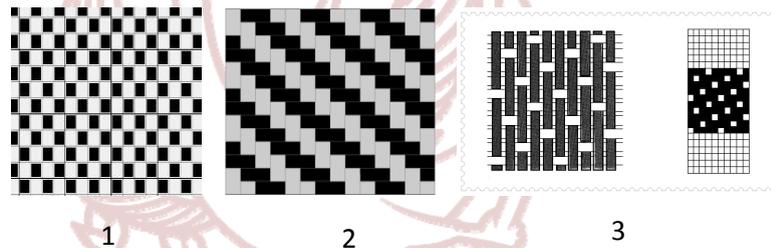


Gambar 80: Sketsa Posisi Benang Pakan dan Benang Lungsi
(Sumber: Buku Nian S. Djoemena, 2000)
(Foto: Aris, 2017)

Tenun dibuat menggunakan tiga teknik anyaman dasar yaitu anyaman polos/*wareg*, anyaman keper atau *twill*, dan anyaman satin. Anyaman polos merupakan jenis anyaman yang paling sederhana dimana

⁴⁹ Andi Herawati Pabottingi, dkk. *Tenunan Tradisional Buton*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan. 2002: 1

lungsi dan pakan naik dan turun secara bergantian dan saling menyilang sehingga hasil anyamannya tidak terbentuk irisan, rumus dasar anyaman polos yaitu 1-1-1. Anyaman keper adalah jenis anyaman dimana benang lungsi dan pakan naik dan turun secara bergantian tetapi titik pertemuan antara lungsi dan pakan berjalan miring atau membentuk irisan, rumus dasar anyaman keper yaitu 1-2-1. Anyaman satin, titik temu antara benang lungsi dan pakan dibuat sedikit mungkin sehingga seolah-olah hanya benang lungsi saja atau benang pakan saja yang mengapung diatas permukaan kain, rumus dasar anyaman satin yaitu 1-4-1 atau 1-5-1.⁵⁰



Gambar 81: Sketsa Anyaman Polos (1), Keper/Twill (2), Satin (3)
(<http://www.jalakapas.com/?p=194>, diunduh tanggal 5 Januari 2018)

Di Indonesia terdapat beragam jenis tenun diantaranya tenun songket (pakan tambahan benang emas dan perak), tenun ikat pakan dan ikat lungsi, tenun ikat berganda, tenun lurik dan lain-lain.⁵¹ Tenun lurik merupakan salah satu jenis tenun yang dibuat menggunakan teknik anyaman *wareg* atau yang sering dikenal dengan anyaman datar atau anyaman polos.

⁵⁰ <http://www.jalakapas.com/?p=194>, tanggal 5 Januari 2018, 11:00.

⁵¹ Nian S. Djoemena. *Lurik, Garis-garis Bertuah*. Jakarta. Djambatan. 2000: 4.

Dalam KBBI, lurik adalah kain tenun yang memiliki corak lajur.⁵² Sedangkan dalam kamus bahasa Jawa disebutkan lurik adalah corak lurik-lurik atau lorek-lorek yang berarti lajur atau garis, belang dan dapat pula berarti corak.⁵³ Lurik adalah kain tenunan yang hiasannya berupa garis-garis membujur dan melintang atau kombinasi keduanya. Istilah lurik umumnya hanya digunakan di daerah-daerah pulau Jawa. Kain lurik biasanya dibuat menggunakan alat tenun gendhong atau ATBM.



Gambar 82: Penenun Sedang Menenun Menggunakan Alat Tenun Gendhong (Repro: Aristiana, dokumen pribadi Joko, 2018)

Penggunaan alat tenun gendhong yaitu dengan cara meletakkan bagian alat yang disebut epor dibagian belakang pinggul, sehingga penenun seolah-olah sedang menggendong saat menenun. Alat tenun gendhong dikembangkan menjadi ATBM, penggunaan alat ini digerakkan oleh injakan kaki untuk mengatur naik turunnya benang lungsi dan benang pakan, agar benang pakan dapat masuk di sela-sela benang lungsi.⁵⁴ Lurik dibuat dengan menggunakan benang yang terbuat dari kapas kemudian dipintal menggunakan alat

⁵² Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. , 2000: 115.

⁵³ Nian S. Djoemena, 2000: 31.

⁵⁴ Asti Musman. *Lurik: pesona, ragam, dan filosofi*. Yogyakarta. Andi. 2015: 13.

tradisional dengan tangan atau yang sering disebut alat *antih* ataupun dengan mesin di pabrik sebagai bahan dasarnya. Benang tersebut dikenal dengan istilah benang pakan dan benang lungsi. Benang pakan adalah benang yang pada alat tenun letaknya melintang atau selebar kain, sedangkan benang lungsi adalah benang-benang yang letaknya membujur atau sepanjang kain.⁵⁵

Di daerah Solo-Yogyakarta kain lurik tradisional terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1. *Jarit* atau kain panjang adalah kain panjang yang berfungsi sebagai penutup badan hingga mata kaki. *Jarit* memiliki ukuran lebih kurang 1 x 2,5 meter.
2. Sarung adalah kain lebar yang dijahit dikedua ujungnya sehingga membentuk seperti tabung. Penggunaannya dengan dibatangkan pada pinggang untuk menutup bagian bawah tubuh (pinggang kebawah). Sarung memiliki ukuran lebih kurang 1 x 2 meter.
3. Kain *ciut* adalah selendang atau *kemben*. Selendang merupakan kain panjang untuk menutup leher, bahu, kepala atau untuk menari dan menggendong. Cirinya terdapat rumbai di kedua ujung kainnya. Ukuran selendang lebih kurang 0,5 x 3 meter dan ukuran *kemben* lebih kurang 0,5 x 2,5 meter.
4. *Stagen* adalah kain panjang yang dililitkan pada pinggang. Ukuran *stagen* lebih kurang 0,15 x 3,5 meter.
5. *Bakal klambi* adalah bahan baju yang biasanya digunakan untuk baju kebaya wanita, celana (sruwal) dan pakaian untuk pria (surjan).⁵⁶

Corak lurik tersusun dari garis-garis dengan variasi warna. Garis pada corak lurik di setiap kelompoknya terdiri dari minimal dua garis. Pada dasarnya corak lurik terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Corak *lajuran* merupakan corak yang garis-garisnya membujur searah benang lungsi. Corak lurik *lajuran* seperti corak *telu pat*, corak *sodo sakler*, corak *liwatan* atau lompatan, corak *sulur ringin*, corak dasar *bribil*, *kembang telo* dan lain-lain.

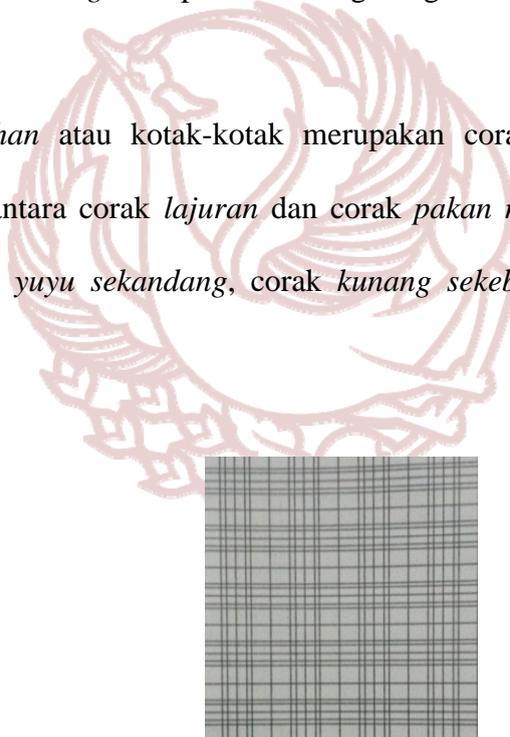
⁵⁵ Nian S. Djoemena, 2000: 11.

⁵⁶ Nian S. Djoemena, 2000: 33.



Gambar 83: Sketsa Corak *Telu Pat*
(Sumber: Nian S. Djoeman, 2000: 41)
(Foto, Aris, 2017)

2. Corak *pakan malang* merupakan corak garis-garis melintang searah benang pakan.
3. Corak *cacahan* atau kotak-kotak merupakan corak yang terjadi karena persilangan antara corak *lajuran* dan corak *pakan malang*. Corak *cacahan* seperti corak *yuyu sekandang*, corak *kunang sekebon*, corak *dam-daman*, dan lain-lain.



Gambar 84: Sketsa Corak *Yuyu Sekandang*
(Sumber: Nian S. Djoemena, 2000: 42)
(Foto, Aris, 2017)

Kain lurik merupakan bagian dari kain tenun yang berfungsi sebagai penutup badan atau pakaian. Selain dari fungsi utama tersebut, fungsi kain lurik juga dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan, yaitu:

1. Aspek sosial, kain lurik digunakan untuk menunjukkan status sosial seseorang atau kelompok dalam suatu masyarakat. Seperti raja, bangsawan, kepala suku, pendeta, dukun, orang tua, orang muda, anak-anak, yang sudah dan belum menikah baik laki-laki dan perempuan. Pakaian lurik digunakan di berbagai upacara, misal upacara kelahiran, kematian, perkawinan, upacara adat, dan lain-lain.
2. Aspek ekonomi, lurik digunakan sebagai alat pertukaran, pertukaran tersebut biasanya antara kain lurik dengan kain lurik atau antara kain lurik dengan mata uang.
3. Aspek religi, seorang penenun untuk mendapatkan inspirasi dalam membuat ragam hias yang terdapat pada tenun terlebih dahulu melakukan do'a atau mantra-mantra dengan cara bersemedi, berpuasa memohon kepada Tuhan. Lurik digunakan untuk acara upacara agama dan ritual. Penggunaan lurik dalam acara tersebut disesuaikan dengan filosofi yang terkandung pada makna corak dan warna lurik. Corak dan warna lurik terdapat petuah atau nasihat dan juga harapan.⁵⁷

Lurik memiliki corak yang sederhana, namun baik dari nama corak, warna, serta komposisi garisnya mengandung arti atau makna dan fungsi yang dianggap sakral bagi yang mempercayainya.

Nama corak lurik diambil dari nama flora dan fauna sekitarnya yang memberi manfaat bagi mereka. Ada juga yang diambil dari benda-

⁵⁷ Asti Musman, 2015: 17-19.

benda yang dianggap sakral dan dapat memberi berkah atau pelindung dari malapetaka.⁵⁸

Warna yang ditampilkan pada kain lurik berupa warna-warna tradisional yang juga memiliki makna tersendiri, seperti warna putih, hitam, kuning, merah dan hijau disebut *Pancamaya*, dalam *kejawen* kelima warna tersebut memiliki arti “*Sederek Sekawan Gangsal Pancer*” dalam sifat manusia melambangkan:

1. Putih diibaratkan sebagai warna air yang melambangkan kesucian.
2. Hitam diibaratkan sebagai warna bumi yang melambangkan kejahatan.
3. Kuning diibaratkan sebagai warna udara yang melambangkan nafsu manusia.
4. Merah diibaratkan sebagai warna api yang melambangkan amarah.
5. Hijau diibaratkan sebagai warna tanaman yang melambangkan arah.⁵⁹

Adapun untuk komposisi garis, biasanya sesuai dengan nama coraknya. Misalnya pada corak *telu pat* dalam bahasa Jawa yang berarti tiga dan empat, garis yang terlihat pada corak tersebut juga terdiri dari tiga dan empat garis. Oleh karenanya fungsi kain lurik biasanya disesuaikan dengan nama dan corak kainnya, karena pada setiap corak kain lurik terdapat suatu makna dan petuah yang memberikan harapan bagi pengguna yang mempercayainya.

⁵⁸ Nian S. Djoemena, 2015: 43.

⁵⁹ Agus, ahmadi. *Kriya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Identifikasi Pola, Aneka Tahanan, dan Sunggingannya*. Surakarta. ISI Press Surakarta: 178.

Berikut ini beberapa corak lurik yang amat sakral dan mempunyai petuah serta sangat memegang peranan dalam berbagai upacara, yaitu:

1. Corak *kluwung* atau *klowong*.

Kluwung dalam bahasa Jawa memiliki arti pelangi. Pelangi dianggap suatu keajaiban alam dan ciptaan Tuhan yang menandakan kesabaran. Corak *kluwung* digambarkan dengan garis-garis lebar beraneka warna seperti halnya pelangi.



Gambar 85: Corak *Kluwung*
(Sumber: Nian S. Djoemena, 2000: 58)
(Foto: Aris, 2017)

Corak ini biasanya dipakai untuk upacara sakral seperti upacara *mitoni* bertujuan agar anak yang dikandung terhindar dari malapetaka, menyelimuti anak yang akan ditinggal pergi oleh saudara-saudaranya agar terhindar dari bahaya, diletakkan dibawah bantal kerobong pengantin dengan harapan agar kedua mempelai terhindar dari bahaya, upacara *ruwatan*, dan upacara *labuhan* oleh penguasa kerajaan Solo-Yogyakarta

2. Corak *telu pat*

Corak *telu pat* berasal dari kata bahasa Jawa yaitu *telu* yang berarti tiga dan *papat* yang berarti empat. Corak ini merupakan corak *lajuran* yang berjumlah tujuh. Menurut kepercayaan orang Jawa, angka tujuh melambangkan kehidupan dan kemakmuran. Makna yang terkandung adalah bahwa seseorang yang lebih besar seperti raja atau penguasa harus dekat dengan rakyatnya serta harus memberi kemakmuran dan kesejahteraan dan mengayomi rakyatnya.



Gambar 86: Corak *Telu Pat* (Sumber: Nian S. Djoemena, 2000: 62) (Foto: Aris, 2017)

3. Corak *udan iris*

Corak *udan iris* memiliki arti hujan gerimis. Hujan mempunyai konotasi mendatangkan kesuburan, oleh karena itu corak ini melambangkan kesuburan dan kesejahteraan. Corak *udan iris* adalah salah satu corak yang dipakai oleh penguasa, dengan harapan agar penguasa tersebut diberkati oleh Yang Maha Kuasa dan membawa kesejahteraan bagi pengikutnya.



Gambar 87: Corak *Udan Iris* (Sumber: Nian S. Djoemena, 2000:62) (Foto: Aris, 2017)

4. Corak *Tuluh Watu*

Corak *tuluh watu* memiliki arti batu yang bersinar dan dianggap bertuah sebagai penolak bala. *Tuluh* dapat berarti kuat atau perkasa, selain itu juga dapat diartikan keuletan, kata *watu* atau batu memberi kesan sesuatu yang kuat. Oleh karena itu corak *tuluh watu* memiliki harapan memberikan kekuatan dan keuletan bagi pemakainya. Corak ini dapat digunakan pada upacara *ruwatan* anak *sukerta* dan sebagai pelengkap *sesajen* pada upacara *labuhan*.



Gambar 88: Corak *Tuluh Watu*
(Sumber: Nian S. Djoemena, 2000: 47)
(Foto: Aris, 2017)

5. Corak *Palen*

Kata *palen* diambil dari kata *memaleni*, dalam bahasa Jawa berarti memberkahi dan ada pula yang mengatakan diambil dari kata *poleng*, dalam bahasa Jawa berarti bersinar. Corak *palen* dipakai dalam upacara *sasrahan* yaitu acara penyerahan berbagai barang dari pihak pria kepada calon pengantin wanita sebagai tanda pengukuhan hubungan antara kedua keluarga. Corak ini memiliki harapan agar membawa berkah bagi calon pengantin wanita yang memakainya dan membuatnya bersinar, menarik dan mempesona.



Gambar 89: Corak *Palen* (Sumber: Nian S. Djoemena, 2000: 59) (Foto: Aris, 2017)

6. Corak *Dengklung*

Dengklung diartikan dengan orang yang teramat tua, tidak berdaya dan termakan usia. Dalam bahasa Jawa *temungkul* berarti berisi, berilmu penuh dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman. Corak ini digambarkan dengan garis-garis hitam atau biru tua berlajur hitam dan putih yang melambangkan orang tua atau *sesepuh*. Lurik

dengklung merupakan lurik *tolak bala* sehingga digunakan dalam berbagai upacara, *sesajen* dan juga sebagai *tumbal* untuk berbagai hal atau peristiwa. Selain itu juga digunakan sewaktu *dodolan dawet* (penjual cendol), kedua orang tua pengantin pada upacara *siraman*, upacara *belek kebo* dan upacara *adang*.



Gambar 90: Corak *Dengklung*
(Sumber: Nian S. Djoemena, 2000: 59)
(Foto: Aris, 2017)

B. Corak Kain Lurik Modern

Perkembangan *fashion* di Indonesia membuat peluang bagi lurik untuk memunculkan keindahan corak pada kain lurik. Selain dari corak lurik tradisi, sekarang mulai bermunculan lurik dengan corak baru yang merupakan pengembangan dari corak lurik tradisi. Bukan hanya coraknya yang mengalami pembaharuan, fungsi dari lurik juga ikut mengalami perkembangan. Lurik tidak hanya digunakan bagi kalangan tertentu atau upacara adat. Saat ini lurik dapat berfungsi sebagai aksesoris, pakaian santai, pakaian pesta, tas, sepatu, dan lain-lain.

Prasojo merupakan salah satu perusahaan yang masih mengembangkan dan mempertahankan tenun lurik. Di lurik Prasojo corak dan warna kain lurik sudah bervariasi. Ada corak yang masih memiliki kemiripan dengan corak

lurik tradisi, ada pula corak yang sudah berbeda dengan corak tradisi atau lurik dengan corak baru. Berbeda dengan corak tradisi, saat ini corak lurik terkadang tidak memiliki nama atau makna, hal ini karena lurik lebih difungsikan sebagai aspek ekonomi.

Di Prasojo beberapa corak lurik diaplikasikan menjadi kain yang difungsikan sebagai bahan baju, selendang, *jarit*, syal, dan *stegen*. Berikut ini beberapa corak kain lurik yang diproduksi oleh Prasojo berdasarkan jenis kainnya.

1. Bahan baju/*bakal klambi*

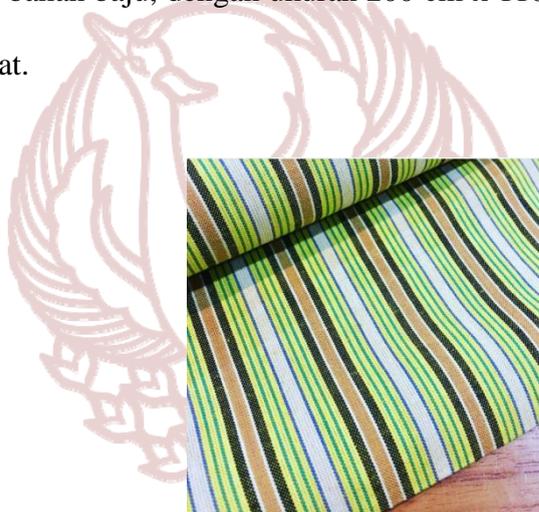
- a. Corak *Lajuran*

Kain lurik dengan jenis bahan baju/*bakal klambi* dibuat dengan corak *lajuran*. Di Prasojo lurik bercorak *lajuran* dibuat dengan desain baru dan modern. Warna-warna yang ditampilkan terlihat trendi dan tidak lagi memiliki unsur tradisi. Seperti yang terlihat pada beberapa corak berikut ini.



Gambar 91: Corak 1
(Repro: Aris, 2017)

Corak dengan warna kuning tua, coklat, dan ungu muda. Terdiri dari tiga sekelompok garis, setiap kelompok berisi delapan garis kecil. Kelompok pertama berwarna kuning tua dengan delapan garis kecil berwarna coklat. Kelompok kedua berwarna coklat dengan delapan garis kecil berwarna ungu muda. Kelompok ketiga berwarna ungu muda dengan delapan garis kecil berwarna coklat. Corak ini merupakan corak baru yang didesain oleh Prasajo. Kain ini berfungsi sebagai bahan baju, dengan ukuran 200 cm x 110 cm, teksturnya halus dan rapat.



Gambar 92: Corak2
(Repro: Aris, dokumen pribadi Prasajo, 2017)

Corak 2 terdiri dari enam warna yaitu hijau, kuning, hitam, coklat, putih dan biru. Corak ini memiliki tiga kelompok garis. Kelompok pertama terdiri dari 2 garis hitam, 2 garis putih dan 1 garis coklat. Kelompok kedua terdiri dari 2 garis hijau dan 3 garis kuning. Kelompok ketiga terdiri dari 2 garis biru dan 1 garis putih. Ketiga kelompok ini dibuat berulang-ulang hingga lebar kain. Kain ini

berfungsi sebagai bahan baju, dengan ukuran 200 cm x 110 cm.

Tekstur kain halus dan benangnya rapat.



Gambar 93: Corak 3
(Repro: Aris, dokumen pribadi Prasojo, 2017)

Corak 3 memiliki paduan warna seperti pelangi, warna yang ditampilkan terlihat sangat cerah. Desain coraknya sederhana, terdiri dari satu kelompok. Satu kelompok memiliki dasaran berwarna kuning dengan paduan satu garis yang diulang-ulang dengan jarak yang sama secara konsisten. Setiap satu kelompok diawali dengan garis putih dan diisi dengan enam garis berwarna ungu, merah, biru muda, hijau, kuning tua, biru tua, lalu ditutup lagi dengan garis putih.



Gambar 94: Corak 4
(Repro: Aris, dokumen pribadi Prasojo, 2017)

Corak 4 berwarna merah muda, coklat, dan hitam, adalah corak dengan desain baru yang dibuat oleh Prasojo. Corak ini terdiri dari

satu kelompok dengan empat belas garis, lima garis berwarna coklat, tujuh garis berwarna hitam, dan dua garis berwarna merah muda, kemudian sekelompok garis ini diulang-ulang hingga lebar kain. Kain bercorak ini dibuat sebagai bahan baju dengan ukuran panjang 200 cm dan lebar 110 cm, teksturnya halus dan rapat.



Gambar 95: Corak 5
(Repro: Aris, dokumen pribadi Prasajo, 2017)

Corak 5 bernuansa klasik modern merupakan corak lurik dengan desain baru. Warna yang terlihat yaitu warna hitam, coklat, dan merah marun. Corak ini terbentuk dari satu kelompok yang memiliki delapan garis, yaitu satu garis besar berwarna hitam, empat garis kecil berwarna coklat, dua garis kecil berwarna hitam, dan satu garis berukuran sedang berwarna merah marun. Kain dengan corak ini berfungsi sebagai bahan baju, dengan ukuran panjang 200 cm dan lebar 110 cm.



Gambar 96: Corak 6
(Repro: Aris, dokumen pribadi Prasojo, 2017)

Corak 6 memiliki warna hijau, merah, ungu, kuning dan biru. Corak yang merupakan desain baru ini terbentuk dari dua kelompok. Kelompok satu terdiri atas sembilan garis yaitu lima garis berwarna hijau dan empat garis berwarna merah, kelompok dua terdiri dari sepuluh garis yaitu dua garis berwarna kuning, dua garis berwarna merah, tiga garis berwarna ungu dan dua garis berwarna biru. Kain dengan corak ini dibuat sebagai bahan baju, ukurannya 200 cm x 110 cm.

Selain dengan corak baru atau modern. Prasojo juga masih memproduksi kain lurik berjenis bahan baju dengan corak dasar *lajuran* yang mengadopsi dari corak lurik tradisi. Bahkan ada beberapa corak yang memiliki bentuk dan warna yang sama dengan corak tradisi. Seperti yang terlihat pada beberapa corak dibawah ini.



Gambar 97: Corak *Sapit Urang*
(Repro: Aris, dokumen pribadi Prasojo, 2017)

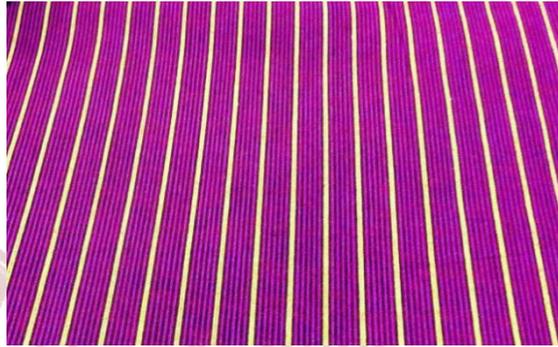
Corak *sapit urang* merupakan corak tradisi, corak ini terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama memiliki tiga garis hitam dan dua garis hijau. kelompok kedua memiliki empat garis coklat, dua garis hitam, dan satu garis merah marun yang diletakkan ditengah.



Gambar 98: Corak *Telu Pat*
(Foto: Aris, 2017)

Corak tradisi selanjutnya adalah corak *telu pat*. Corak ini juga masih di produksi di Prasojo. Dari segi warna dan komposisi garis, terlihat sama dengan corak tradisi. Nama corak terlihat jelas dari bentuk coraknya yang menggambarkan dua kelompok garis yaitu tiga dan empat. Kelompok pertama terdiri dari satu garis besar berwarna hitam, dua garis kecil berwarna hitam dan tiga garis kecil berwarna putih.

Begitu juga untuk kelompok kedua, memiliki warna dan komposisi garis yang sama, bedanya jika kelompok pertama hanya ada tiga garis kecil berwarna putih, untuk kelompok kedua terdapat empat garis kecil berwarna putih.



Gambar 99: Corak *Papat-papat*
(Repro: Aris, dokumen pribadi Prasojo, 2017)

Ada juga corak *papat-papat*, corak ini hampir sama dengan corak *telu pat*. Bedanya jika corak *telu pat* terdiri dari tiga garis, dan empat garis, untuk corak *papat-papat* terdiri dari garis empat-empat. Corak ini terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok pertama memiliki satu garis kuning, kelompok kedua memiliki delapan garis ungu, dan empat garis hitam.



Gambar 100: Corak *udan iris* (Hujan gerimis) Model 1
(Foto: Aris, 2017)



Gambar 101: Corak *udan iris* (Hujan gerimis) Model 2
(Sumber: Dokumen pribadi Prasojo, 2017)

Ada juga corak tradisi bernama corak *udan iris* yang berarti hujan gerimis. Corak *udan iris* masih sangat digemari oleh pecinta tenun lurik. Desainnya terlihat lebih sederhana dibandingkan dengan corak lurik lainnya. Corak ini terbentuk dari teknik ikat benang pada proses pewarnaan benang, sehingga terdapat garis-garis putih yang terlihat seperti air hujan. Di Prasojo terdapat beberapa corak *udan iris* dengan variasi warna yang berbeda. Walaupun bentuk coraknya tradisi, akan tetapi warna yang ditampilkan sudah modern. Untuk corak *udan iris* model 1, dibuat dengan memadukan warna merah dan ungu. Sedangkan untuk corak *udan iris* model 2 dibuat dengan warna merah muda.



Gambar 102: Corak *Dom Kecer* (model 1)
(Foto: Aris, 2017)



Gambar 103: Corak *Dom Kecer* (model 2)
(Foto: Aris, 2017)

Corak *dom kecer* memiliki arti jarum yang berceceran atau berantakan. Corak ini memiliki kesamaan dengan corak *udan iris*. Perbedaannya garis-garis putih yang dihasilkan dari teknik ikat benang tidak hanya membujur namun ada juga yang melintang. Di Prasojo corak ini dibuat dengan beberapa variasi warna. Corak *dom kecer* model 1 memiliki warna ungu kemerahan, sedangkan untuk model 2 memiliki warna biru.



Gambar 103: Corak *Rainbow* (Model 1)
(Repro: Aris, dokumen pribadi prasojo, 2017)



Gambar 105: Corak *Rainbow* (Model 2)
(Repro: Aris, dokumen pribadi prasojo, 2017)

Corak *rainbow* yang berarti pelangi, sesuai namanya corak ini memiliki variasi warna seperti pelangi. Corak ini sebenarnya merupakan corak yang baru, dilihat dari komposisi warna dan garisnya. Namun arti corak ini memiliki kesamaan dengan corak tradisi yaitu corak *kluwung* yang juga berarti pelangi. Corak *rainbow* dibuat dua model corak. Corak *rainbow* model 1 terdiri dari satu kelompok, hanya saja dibedakan oleh warna dan diselengi dengan satu garis putih. Seperti halnya pelangi, dalam satu kelompok terdiri dari tujuh garis yaitu berwarna biru, hijau, kuning, kuning tua, merah muda, merah dan ungu, begitu seterusnya diulang-ulang hingga lebar kain.

Corak *rainbow* model 2, komposisi bentuknya sama, hanya besarnya garis yang berbeda. Jika model 1 garisnya dibuat 1 cm dan 4 cm, untuk model 2 dibuat 0,5 cm dan 6 cm. Komposisi warna garis juga berbeda, model 2 diawali dari warna kuning, coklat, putih, merah, coklat tua, hijau, ungu dan garis hitam yang diletakkan disela-sela garis besar.



Gambar 106: Corak *Rainbow* Bali
(Repro: Aris, dokumen pribadi Prasojo, 2017)

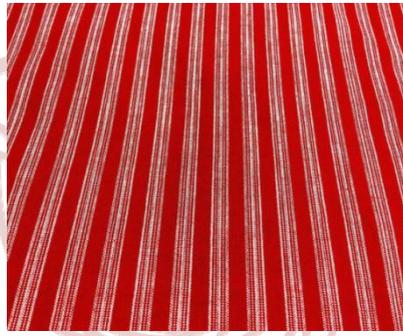
Corak *rainbow* Bali memiliki kemiripan dengan corak tradisi yaitu corak *lompong keli*. Kemiripan tersebut terlihat dari komposisi garis. corak ini dua kelompok garis. Kelompok pertama terdiri dari satu garis hitam besar, kelompok kedua terdiri dari dua garis abu-abu dan satu garis merah ditengahnya. Sehingga warna yang menonjol yaitu warna merah.



Gambar 107: Corak Tumpal Tebal
(Foto: Aris, 2017)

Corak tumpal tebal, memiliki kemiripan dengan corak tradisi yaitu corak *liwatan*. Corak ini menonjolkan satu kelompok garis yang didalamnya berisi beberapa kelompok garis lagi. Satu kelompok garis ini letaknya dibagian tepi kain. Warna yang ditampilkan yaitu warna

merah sebagai dasarnya, kemudian terdapat satu kelompok garis yang terdiri dua kelompok garis, yaitu kelompok pertama memiliki empat garis putih, dua garis biru, dua garis merah, dua garis kuning, dan satu garis hijau, kemudian kelompok kedua terdiri dari dua garis merah dan satu garis kuning. Kelompok pertama dibuat dua dan kelompok kedua diletakkan diantaranya.



Gambar 108: Corak *Kembang Gedang*
(Repro: Aris, dokumen pribadi Prasojo, 2017)

Corak *kembang gedang* merupakan corak tradisi. Corak ini memiliki kemiripan dari bentuk dan komposisi garis. Akan tetapi warna yang ditampilkan sudah berbeda. Di Prasojo corak ini dibuat dengan paduan warna merah dan putih. Corak ini terdiri dari dua kelompok, kelompok pertama memiliki satu garis warna merah dan kelompok kedua terdiri dari tiga garis putih, dua garis merah.

b. Corak *Pakan Malang*

Kain lurik berjenis bahan baju dengan corak *pakan malang* di Prasojo hanya ditemukan satu corak yaitu corak *klenting kuning*. Kain

dengan corak *klenting kuning* ini memiliki tekstur yang halus karena terbuat dari bahan sutera.



Gambar 109: Corak *Klenting Kuning*
(Foto: Aris, 2017)

Corak *klenting kuning* hanya terdiri dari dua garis berukuran sama. Garis tersebut berwarna kuning dan hijau. Kain jenis bahan baju ini memiliki ukuran panjang 300 cm dan lebar 115 cm.

c. Corak *Cacahan*

Kain lurik berjenis bahan baju dengan corak dasar *cacahan* atau kotak-kotak produksi Prasojo, hanya terdapat tiga macam corak, seperti yang terlihat dibawah ini.



Gambar 110: Corak Jokowi
(Foto: Aris, 2017)

Corak Jokowi merupakan corak baru yang didesain oleh Prasojo khusus untuk presiden Republik Indonesia yang ke tujuh yaitu Joko Widodo. Corak ini memiliki paduan warna merah, putih, dan hitam. Sehingga warna yang paling menonjol yaitu merah.



Gambar 111: Corak Kotak-kotak Model 1
(Foto; Aris, 2018)

Selain corak Jokowi, ada juga corak dengan desain baru. Corak ini biasa disebut dengan nama corak kotak-kotak yang diambil dari bentuk corak dasarnya. Berbeda dengan corak Jokowi, corak ini terdiri dari tiga warna yaitu hijau, biru, putih, dan warna yang paling menonjol adalah warna biru. Jika corak Jokowi memiliki komposisi garis yang sama, berbeda dengan corak ini memiliki komposisi garis yang lebih rumit. Untuk corak *pakan malang* terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok pertama ada dua garis biru, satu garis putih, kelompok kedua ada dua garis hitam, dua garis hijau, satu garis putih, sedangkan untuk corak *lajuran* terdiri dari dua kelompok, kelompok pertama ada dua garis, biru, satu garis putih, kelompok kedua , empat garis hijau dan tiga garis

biru.



Gambar 112: Corak Kotak-kotak Model 2
(Foto; Aris, 2018)

Ada juga corak kotak-kotak dengan warna dan komposisi garis yang berbeda. Corak kotak-kotak model 2 berwarna hijau, ungu, merah muda, kuning dan hitam. Warna yang paling dominan adalah warna hijau. Untuk corak *pakan malang* terdiri dari satu kelompok garis, yaitu tiga garis kuning, delapan garis hitam, dua garis ungu, empat garis hijau. Sedangkan untuk corak *lajuran* terdiri dari dua kelompok garis, kelompok pertama yaitu satu garis ungu, tiga garis hitam, dua garis kuning, satu garis merah muda, dan kelompok kedua yaitu empat garis hijau, dua garis hitam, satu garis kuning.

2. Selendang

Kain lurik berjenis selendang yang diproduksi oleh Prasojo ada yang bercorak *lajuran* dan ada yang bercorak *pakan malang* kombinasi corak *lajuran*. Berikut beberapa corak selendang produksi Prasojo.

a. Corak *lajuran*



1 2 3

Gambar 113: Selendang Corak *Lajuran*

(Foto: Aris, 2018)

Selendang dengan corak *lajuran* ada yang memiliki *tumpal* dan ada yang polos atau tidak memiliki *tumpal*. Seperti yang terlihat pada selendang no 1, selendang tanpa *tumpal* dengan warna kuning kombinasi hijau dengan rumbai-rumbai dari benang *plintir* berwarna kuning. Sedangkan selendang no 2 dan 3 memiliki *tumpal*, jika no 2 *badan* selendang berwarna kuning kombinasi hijau dan dibagian *tumpal* berwarna abu-abu kombinasi biru dengan pinggiran dari benang *plintir* diberi warna sesuai *badan* atau *tumpal* serta rumbai-rumbai berwarna abu-abu, berbeda dengan no 3 dibagian *badan* selendang berwarna kuning tua kombinasi merah dan dibagian *tumpal* berwarna merah kombinasi hitam dengan pinggiran dari benang *plintir* diberi warna sesuai *badan* atau *tumpal* serta rumbai-rumbai berwarna merah.

b. Corak *Pakan Malang* Kombinasi *Lajuran*



Gambar 114: Selendang Corak *Pakan Malang* Kombinasi *Lajuran*
(Foto: Aris, 2018)

Selendang dengan corak *pakan malang* kombinasi *lajuran* memiliki bagian *badan*, *tumpal*, pinggiran dan rumbai-rumbai. Jika selendang no 4 dan 5 dibagian *badan* dibuat corak *pakan malang* dan dibagian *tumpal* dibuat corak *lajuran*, berbeda dengan selendang no 6 dan 7 dibagian *badan* dibuat corak *lajuran* dan dibagian *tumpal* dibuat corak *pakan malang*.

Selendang no 4, *badan* terdiri dari warna ungu dengan kombinasi warna putih yang dihasilkan dari teknik ikat benang dan dibagian *tumpal* berwarna merah marun kombinasi putih, lalu pinggiran dari benang *plintir* diberi warna sesuai *badan* atau *tumpal* serta rumbai-rumbai berwarna merah marun. Selendang no 5 dibagian *badan* berwarna abu-abu kombinasi putih, dibagian *tumpal* berwarna merah *soft* kombinasi putih, dibagian pinggiran dari benang *plintir*

diberi warna sesuai *badan* atau *tumpal* serta rumbai-rumbai berwarna putih.

Selendang no 6 dibagian *badan* berwarna hijau muda kombinasi hijau tua dan dibagian *tumpal* berwarna coklat kombinasi coklat muda serta pinggiran dari benang *plintir* diberi warna sesuai *badan* atau *tumpal*, serta rumbai-rumbai berwarna kuning. Selendang no 7 dibagian *badan* berwarna kuning tua kombinasi coklat, dibagian *tumpal* berwarna coklat kombinasi putih dan dibagian pinggiran diberi warna sesuai dengan *badan* atau *tumpal* serta rumbai-rumbai berwarna kuning.

3. Syal

a. Corak Lajuran

Corak yang ada pada syal lurik ini merupakan bentuk pengembangan fungsi lurik di Prasojo. Corak yang terlihat pada syal ini sudah mengalami pembaharuan sehingga tidak ada unsur tradisi dan sangat modern karena warna-warna yang digunakan merupakan warna cerah. Pada umumnya syal digunakan sebagai penutup leher, namun saat ini syal lurik juga dapat berfungsi sebagai jilbab.



1 2 3 4

Gambar 115: Corak Syal Lurik *Lajuran* Model 1
(Foto: Aris, 2017)

Syal produksi Prasojo dibuat dengan corak dasar *lajuran* memiliki ukuran panjang 185 cm dan lebar 60 cm, tidak memiliki *tumpal*, hanya terdiri dari *badan*, pinggiran dan rumbai-rumbai. Syal lurik model 1 dengan corak dasar *lajuran* dibuat dengan beberapa paduan banyak warna dan garis, sehingga corak terlihat rumit. Sebagaimana tampak pada gambar diatas, syal *lajuran* no 1 dan 2 dibuat dengan warna dominan merah, sedangkan no 3 dan 4 dibuat dengan warna dominan biru. Syal ini bertekstur kasar dan kainnya tipis menerawang.



5 6 7 8

Gambar 116: Corak Syal Lurik *Lajuran* Model 2
(Foto: Aris, 2017)

Selain corak *lajuran* dengan banyak variasi warna, ada juga corak *lajuran* yang hanya mengkombinasikan dua warna saja, sehingga corak terlihat lebih sederhana jika dibandingkan syal lurik *lajuran* model 1. Syal lurik corak *lajuran* model 2 juga terdiri dari badan, pinggiran dan rumbai-rumbai. Teksturnya kasar, benangnya longgar, dan kainnya tipis menerawang. Sebagaimana tampak pada gambar diatas, syal *lajuran* no 5 berwarna kuning tua kombinasi kuning muda, syal no 6 berwarna biru kombinasi putih, syal no 7 berwarna hijau kombinasi coklat, dan syal no 8 berwarna ungu tua kombinasi ungu muda.

b. Corak *Cacahan*



Gambar 117: Corak Syal Lurik *Cacahan*
(Foto: Aris. 2017)

Selain corak *lajuran*, syal lurik di Prasojo juga ada yang bercorak *cacahan* atau kotak-kotak. Syal lurik kotak-kotak dibuat dengan paduan warna hitam dan putih. Ukurannya panjang 185 cm dan lebar 60 cm, juga memiliki rumbai diujungnya. Syal ini bertekstur lebih lembut dan lebih tebal dibandingkan syal yang bercorak *lajuran*.

Syal lurik corak kotak-kotak no 1 benangnya lebih rapat dibandingkan dengan syal lurik kotak-kotak no 2, benangnya sedikit renggang.

5. *Stagen*

Stagen lurik yang diproduksi di Prasojo hanya ada satu corak dasar yaitu corak *pakan malang* dengan variasi warna berbeda. Pola dasar *stagen* terdiri dari *badan* dan pinggiran yang terbuat dari benang *plintir*. Berikut ini beberapa corak *stagen* dengan variasi warna yang berbeda.



Gambar 118: *Stagen* Model 1
(Foto: Aris, 2017)



Gambar 119: *Stagen* Model 2
(Foto: Aris, 2017)



Gambar 120: *Stagen* Model 3
(Foto: Aris, 2017)



Gambar 121: *Stagen* Model 4
(Foto: Aris, 2017)



Gambar 122: *Stagen* Model 5
(Foto: Aris, 2017)



Gambar 123: *Stagen* Model 6
(Foto: Aris, 2017)

Stagen yang diproduksi oleh Prasojo hanya dibuat dalam bentuk satu corak dasar yaitu corak *pakan malang* dengan beberapa variasi warna. Ukuran *stagen* yaitu 0,15 x 3,5 meter dan diberi pinggiran dari benang *plintir*. *Stagen* model 1 berwarna hitam kombinasi hijau dan terdapat pinggiran dari benang *plintir* berwarna hitam. Corak yang terdapat pada *stagen* mirip dengan corak tradisi yaitu *klenting kuning*. *Stagen* model 2 berwarna coklat kombinasi merah *soft* dan terdapat pinggiran dari benang *plintir* berwarna kuning tua. *Stagen* model 3 berwarna putih kombinasi merah marun dan terdapat pinggiran dari benang *plintir* berwarna merah. *Stagen* model 4 berwarna hitam kombinasi coklat tua dan terdapat pinggiran dari benang *plintir* berwarna hitam. *Stagen* model 5 berwarna hitam dan putih dan ada pinggiran dari benang *plintir* berwarna hitam. *Stagen* model 6 berwarna merah marun kombinasi hitam dan terdapat pinggiran dari benang *plintir* berwarna merah marun.

4. Jarit

Produk *jarit* di Prasojo seluruhnya bercorak dasar *cacahan* atau kotak-kotak, sama dengan pola *jarit* pada umumnya, *jarit* produksi Prasojo juga memiliki tiga bagian, yaitu *badan*, *tumpal* (*bathuk dan seret*) dan *mancal/tlisir/aris*.



Gambar 124: *Jarit* Model 1
(Foto: Aris, 2018)

Jarit model 1 dibagian *badan* berwarna biru kombinasi putih, bagian *bathuk* berwarna coklat tua, putih kombinasi coklat muda, bagian *seret* dan *mancal* berwarna hitam, putih, dan coklat.



Gambar 125: *Jarit* Model 2
(Foto: Aris, 2018)

Jarit model 2 dibagian *badan* berwarna biru muda, putih dan hitam, bagian *bathuk* berwarna hijau kombinasi hitam, bagian *seret* berwarna ungu dan putih. dibagian *mancal* berwarna hijau, biru, ungu dan putih.



Gambar 126: *Jarit* Model 3
(Foto: Aris, 2018)

Jarit model 3 dibagian *badan* berwarna coklat kombinasi putih dibagian *bathuk* berwarna biru kombinasi putih, dibagian *seret* berwarna hitam kombinasi putih, dibagian *mancal* berwarna biru, hitam, coklat dan putih.



Gambar 127: *Jarit* Model 4
(Foto: Aris, 2018)

Jarit model 4 dibagian *badan* berwarna coklat kombinasi putih, dibagian *bathuk* berwarna abu-abu kombinasi putih, dibagian *seret* berwarna hitam kombinasi putih, dibagian *mancal* berwarna hitam, coklat dan putih.

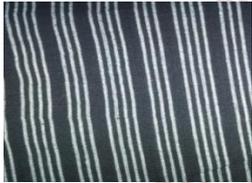
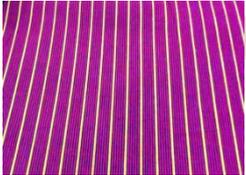
Demikian dari penjelasan diatas dapat dibuat dalam bentuk tabel berikut ini.

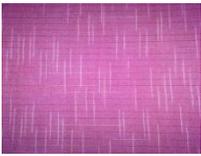
Tabel 2. Corak Lurik Tradisi

No	Corak <i>Lajuran</i>	Corak <i>Pakan Malang</i>
1.	 <p>(Corak <i>Kluwung</i>)</p>	 <p>(Corak <i>Palen</i>)</p>
2.	 <p>(Corak <i>Telu-pat</i>)</p>	 <p>(Corak <i>Dengklung</i>)</p>
3.	 <p>(Corak <i>Udan Iris</i>)</p>	
4.	 <p>(Corak <i>Tuluh Watu</i>)</p>	

Tabel 3. Corak Produk Bahan Baju/*Bakal Klambi* di Prasojo

No	Corak <i>Lajuran</i>	Corak <i>Pakan Malang</i>	Corak <i>Cacahan</i>
1.	 <p data-bbox="488 663 571 689">Corak 1</p>	 <p data-bbox="775 663 1005 689">Corak <i>Klenting Kuning</i></p>	 <p data-bbox="1182 663 1318 689">Corak Jokowi</p>
2.	 <p data-bbox="488 954 571 981">Corak 2</p>		 <p data-bbox="1114 954 1390 981">Corak Kotak-kotak Model 1</p>
3.	 <p data-bbox="488 1245 571 1272">Corak 3</p>		 <p data-bbox="1114 1245 1390 1272">Corak Kotak-kotak Model 2</p>
4.	 <p data-bbox="488 1599 571 1626">Corak 4</p>		
5.	 <p data-bbox="488 1951 571 1977">Corak 5</p>		

6.	 <p>Corak 6</p>		
7.	 <p>Corak <i>sapit urang</i></p>		
8.	 <p>Corak <i>telu pat</i></p>		
9.	 <p>Corak <i>papat-papat</i></p>		
10.	 <p>Corak <i>udan iris</i> model 1</p>		
11.	 <p>Corak <i>udan iris</i> model 2</p>		

12.	 Corak <i>dom kecer</i> model 1		
13.	 Corak <i>dom kecer</i> model 2		
14.	 Corak <i>rainbow</i> model 1		
15.	 Corak <i>rainbow</i> model 2		
16.	 Corak <i>rainbow</i> Bali		
17.	 Corak <i>tumpal tebal</i>		
18.	 Corak <i>kembang gedang</i>		

Tabel 4. Corak Produk Selendang Lurik di Prasajo

No	Corak <i>Lajuran</i>	Corak <i>Pakan Malang</i> Kombinasi Corak <i>Lajuran</i>
1.	 <p>Selendang Corak <i>Lajuran</i></p>	 <p>Selendang Corak <i>Pakan Malang</i> Kombinasi <i>Lajuran</i></p>

Tabel 5. Corak Produk Syal Lurik di Prasajo

No	Corak <i>Lajuran</i>	Corak <i>Cacahan</i>
1.	 <p>Corak syal lurik <i>lajuran</i> model 1</p>	 <p>Corak syal lurik <i>cacahan</i> model 1</p>
2.	 <p>Corak syal lurik <i>lajuran</i> model 2</p>	 <p>Corak syal lurik <i>cacahan</i> model 2</p>

Tabel 6. Corak Produk *Stagen* Lurik di Prasajo

No	Corak <i>Pakan Malang</i>
1.	 <p data-bbox="815 633 927 656">Stagen Model 1</p>
2.	 <p data-bbox="815 880 927 902">Stagen Model 2</p>
3.	 <p data-bbox="815 1126 927 1149">Stagen Model 3</p>
4.	 <p data-bbox="815 1373 927 1395">Stagen Model 4</p>
5.	 <p data-bbox="815 1619 927 1641">Stagen Model 5</p>
6.	 <p data-bbox="815 1933 927 1955">Stagen Model 6</p>

Tabel 7. Corak Produk *Jarit* Lurik di Prasajo

No	Corak <i>Cacahan</i>
1.	 <p data-bbox="804 741 946 770">Jarit Model 1</p>
2.	 <p data-bbox="804 1111 946 1140">Jarit Model 2</p>
3.	 <p data-bbox="804 1487 946 1516">Jarit Model 3</p>
4.	 <p data-bbox="804 1854 946 1883">Jarit Model 4</p>

BAB IV

VISUAL TENUN LURIK DI PRASOJO “KUSUMATEX”

A. Visual dan Fungsi Tenun Lurik Di Prasajo

Secara visual tenun lurik dapat dikenali dari coraknya yang berbentuk garis-garis dengan paduan warna yang berbeda-beda. Kain lurik merupakan salah satu bentuk kerajinan tekstil karya bangsa Indonesia yang memiliki ciri khas jika diraba maka akan terasa tekstur kainnya apakah halus, kasar, berat, tergantung dari pemilihan bahan yang digunakan. Seperti yang dijelaskan Nian S. Djoemena dalam bukunya yang berjudul garis-garis bertuah, bahwa tekstur atau wajah penampilan dari sehelai kain tenun, khususnya lurik ditentukan oleh struktur kain tersebut, diantara yaitu:

1. Jenis bahan baku yang digunakan, misalnya serat kapas, serat kayu, sutera, serat sintetis dan lain-lain.
2. Jenis benang yang digunakan, misalnya benang pintal tangan atau pintal mesin.
3. Ukuran benang yang digunakan.
4. Jenis alat tenun yang digunakan, misalnya alat tenun gendhong, ATBM atau ATM.⁶⁰

Tenun lurik yang diproduksi oleh lurik Prasajo hampir keseluruhan menggunakan bahan benang katun, sehingga kain lurik terasa

⁶⁰ Nian S. Djoemena. *Lurik, Garis-garis Bertuah*. Jakarta. Djambatan. 2000: 33.

lebih halus dan tidak panas jika dikenakan, selain itu benang katun memiliki kualitas lebih bagus dan harganya terjangkau jika dibandingkan dengan bahan benang lainnya. Benang katun yang digunakan memiliki ukuran yang berbeda-beda, hal ini membuat kain lurik memiliki ketebalan dan kehalusan yang berbeda pula. Selain faktor bahan, alat juga mempengaruhi tekstur kain lurik. Di Prasajo kain lurik dibuat dengan menggunakan dua alat tenun, yaitu ATBM dan ATM. Jika menggunakan ATBM benang dipintal menggunakan alat manual berupa *erek*, dan apabila alat yang digunakan berupa ATM, maka benang dipintal menggunakan alat mesin. Kain lurik yang dibuat menggunakan ATBM umumnya permukaan atau tekstur kainnya lebih kasar dan tebal, namun memiliki nilai tersendiri karena merupakan bentuk kerajinan tradisional yang perlu dipertahankan.

Tenun lurik memiliki corak yang sangat sederhana, namun dibalik corak yang sederhana tersebut, terdapat nilai estetika dan nilai-nilai filosofi yang terkandung sangat erat dengan kehidupan manusia sehari-hari, sehingga sangat menarik untuk dikaji. Terkadang nama corak lurik diambil dari flora dan fauna sekitarnya yang memberi manfaat bagi mereka atau benda yang dianggap sakral yang memberi berkah serta lindungan dari segala malapetaka, dengan istilah *tolak bala*.⁶¹

⁶¹ Nian S. Djoemena, 2000: 43.

Kain lurik biasanya berbentuk *jarit*, sarung, selendang atau *kemben*, *stagen* (ikat pinggang), dan *bakal klambi* (bahan baju). Setiap jenis kain memiliki ukuran dan ciri tertentu sesuai dengan fungsinya. Di Prasojo terdapat beberapa jenis kain lurik dengan beragam corak yang menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini peneliti telah mengambil beberapa contoh produk yang akan dipilih sebagai sampel terdiri dari bahan baju, selendang, *jarit*, *stagen* dan syal. Dari sekian contoh produk yang diambil, kain lurik yang dipilih untuk dijadikan sampel guna mengetahui visual tenun lurik di Prasojo adalah kain yang memiliki identitas atau nama corak serta mudah untuk diidentifikasi, maksudnya adalah pada corak kain lurik hanya terdiri dari dua sampai tiga kelompok garis. Kain lurik yang dipilih juga memiliki kemiripan dengan corak tradisi, baik dari sisi bentuk maupun warnanya. Berikut ini beberapa sampel kain lurik yang diproduksi di Prasojo menurut jenis kainnya.

1. *Bakal Klambi* atau Bahan baju

Bakal klambi merupakan kain panjang yang digunakan sebagai bahan pembuatan baju kebaya wanita, *sruwal*, *baju peranakan*, *surjan*, pakaian untuk pria dan lain-lain. Panjang kain sekitar 200-300 cm dan lebarnya sekitar 110-120 cm. Jenis *bakal klambi* memiliki corak yang bervariasi, karena dalam pembuatan *bakal klambi* tidak memiliki pola tertentu. Corak tersebut dapat mengikuti panjang kain atau yang disebut dengan corak *lajuran*, mengikuti lebar kain atau yang disebut dengan corak *pakan malang*, bisa juga corak *cacahan* yang

merupakan kombinasi corak *lajuran* dan corak *pakan malang*. Kain lurik berjenis bahan baju diperoleh sebanyak 21 contoh produk, terdiri: kain bercorak dasar *lajuran* berjumlah 14 potong, *pakan malang* berjumlah 1 potong, dan *cacahan* berjumlah 3 potong. Dari sekian jumlah tersebut kain lurik diambil sebanyak 12 produk untuk diidentifikasi lebih lanjut, yaitu kain dengan corak *lajuran* berjumlah 9 potong, corak *pakan malang* berjumlah 1 potong, untuk corak *cacahan* dari 3 corak hanya diambil 2 potong, karena ada dua corak yang hampir sama.

a. Corak *Lajuran*

1) Corak *Sapit Urang*



Gambar 128: Corak *Sapit Urang* Model Tradisi
(Sumber: Nian S. Djoemena, 2000: 63) (Foto: Aris, 2018)



Gambar 129: Corak *Sapit Urang* Produksi Prasojo
(Repro: Aris, dokumen pribadi Prasojo, 2017)

Corak *sapit urang* merupakan corak tradisi yang masih diproduksi oleh Prasojo. Corak ini memiliki kemiripan dengan corak tradisi dilihat dari komposisi garis hingga tampilan warnanya (gambar 128). Warna yang ditampilkan adalah warna hitam, hijau, coklat, dan merah marun.

Corak ini memiliki dua kelompok garis, yaitu kelompok pertama terdiri dari lungsi: 5 helai benang berwarna hitam, 3 helai benang berwarna hijau, 3 helai benang berwarna hitam, 3 helai benang berwarna hijau, dan 5 helai benang berwarna hitam, kelompok kedua terdiri dari lungsi: 3 helai benang berwarna coklat, 3 helai berwarna hitam, 1 helai benang berwarna coklat, 5 helai benang berwarna merah marun, 1 helai benang berwarna coklat, 3 helai benang berwarna hitam, dan 3 helai benang berwarna coklat. Kedua kelompok tersebut diulang-ulang hingga lebar kain. Dari dua kelompok tersebut, corak yang paling menonjol adalah kelompok dua.

Kain lurik berjenis bahan baju dengan corak *sapit urang* memiliki ukuran panjang 200 cm dan lebar 110 cm. Kain ini dibuat dari bahan benang katun yang sudah diwarnai naphthol. Alat yang digunakan dalam pembuatannya adalah ATM. Tekstur yang dihasilkan terasa halus dan benangnya rapat.

2) Corak *Telu Pat*



Gambar 130: Corak *Telu Pat* Model Tradisi
(Sumber: Nian S. Djoemena, 2000: 62)
(Foto: Aris, 2018)



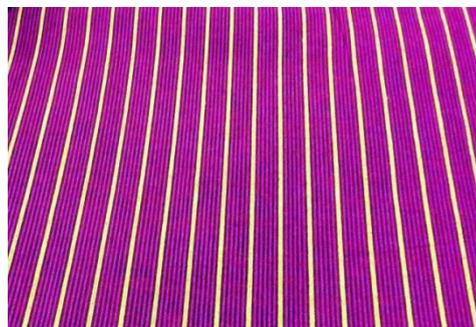
Gambar 131: Corak *Telu Pat* Produksi Prasojo
(Foto: Aris, 2017)

Corak *telu pat* diambil dari bahasa Jawa yang berarti tiga dan empat. Seperti nama coraknya, garis yang terlihat pada corak kain terdiri dari dua kelompok yang berisi tiga garis dan empat garis. Corak ini memiliki kemiripan dengan corak tradisi dilihat dari komposisi garisnya, namun warna yang ditampilkan berbeda. Jika pada lurik tradisi corak *telu pat* ditampilkan dengan warna hitam dan hijau lumut, untuk corak *telu pat* yang diproduksi oleh Prasojo memiliki warna hitam dan putih.

Pada corak *telu pat* terdapat dua kelompok garis, kelompok pertama terdiri dari lungsi: 8 helai benang hitam, 3 helai benang putih, 4 helai benang hitam, 3 helai benang putih, 4 helai benang hitam, dan 3 helai benang putih, kelompok kedua terdiri dari lungsi: 8 helai benang hitam, 3 helai benang putih, 4 helai benang hitam, 3 helai benang putih, 4 helai benang hitam, 3 helai benang putih, 4 helai benang hitam, dan 3 helai benang putih, kedua kelompok tersebut diulang-ulang hingga lebar kain.

Kain bercorak *telu pat* ini digunakan sebagai bahan baju, dengan ukuran panjang 200 cm x 110 cm. Bahan terbuat dari benang katun yang sudah diwarnai remasol. Alat yang digunakan dalam pembuatan kain berupa ATBM, sehingga teksturnya sedikit kasar, kainnya tebal, dan benangnya rapat.

3) Corak *Papat-papat*



Gambar 132: Corak *Papat-papat* Produksi Prasojo
(Repro: Aris, dokumen pribadi Prasojo, 2017)

Corak *papat-papat* diambil dari bahasa Jawa yang berarti empat dan empat. Corak ini memiliki kesamaan dengan corak *telu pat*. Jika pada corak *telu pat* terlihat garis tiga dan empat, untuk corak *papat-papat*, garis yang terlihat adalah empat dan empat. Warna yang ditampilkan pada corak ini adalah warna ungu, kuning, dan hitam. Corak ini terdiri dari satu kelompok garis yang terdiri dari lungsi: 3 helai benang kuning, 2 helai benang ungu, 2 helai benang hitam, 2 helai benang ungu, 2 helai benang hitam, 2 helai benang ungu, 2 helai benang hitam, 2 helai benang ungu, dan 2 helai benang hitam. Kelompok garis tersebut diulang-ulang hingga lebar kain.

Kain bercorak *papat-papat* difungsikan sebagai bahan baju, dengan ukuran panjang 200 cm dan lebar 110 cm. Bahan yang digunakan adalah benang katun dengan pewarna naptol. Kain ini dibuat dengan ATM, membuat tekstur kain halus dan benang rapat.

4) Corak *Udan Iris* (Hujan Gerimis)



Gambar 133: Corak *Udan Iris* Model Tradisi
(Sumber: Nian S. Djoemena, 2000: 62)
(Foto: Aris, 2018)

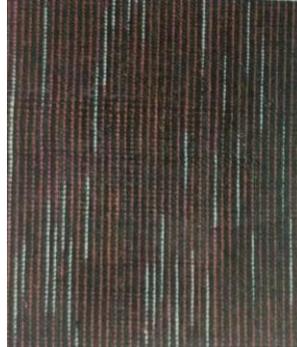


Gambar 134: Corak *udan iris* Produksi Prasojo
(Foto: Aris, 2017)

Corak *udan Iris* memiliki arti hujan gerimis. Corak ini merupakan corak tradisi, dilihat dari bentuk coraknya tampak garis-garis putih seperti air hujan. Jika corak *udan iris* model tradisi warna yang ditampilkan adalah warna hijau dan putih (gambar 133), di Prasojo corak ini dibuat dengan beberapa variasi warna, salah satunya berwarna merah marun kombinasi ungu dan putih (gambar 134). Garis-garis putih yang ditampilkan pada corak ini merupakan hasil dari teknik ikat benang, maksudnya benang yang belum diberi warna, sebagian ada yang diikat, sehingga benang yang terikat tersebut tidak tercampur warna.

Kain bercorak *udan iris* dibuat dengan bahan benang katun yang sudah diwarnai naphthol. Teknik atau alat yang digunakan adalah ATBM. Tektur yang dihasilkan sedikit kasar dan benangnya rapat. Kain ini dibuat sebagai bahan baju, dengan ukuran 200 cm x 110 cm.

5) Corak *Dom Kecer*



Gambar 135: Corak *Dom Kecer* Model Tradisi
(Sumber: Nian S. Djoemena, 2000: 46) (Foto:
Aris, 2018)



Gambar 136: Corak *Dom Kecer* Produksi Prasojo
(Foto: Aris, 2017)

Nama corak *dom kecer* diambil dari corak tradisi, yang berarti jarum yang berceceran atau berantakan. Berbeda dengan corak *dom kecer* model tradisi, di Prasojo corak *dom kecer* terlihat lebih mirip dengan corak *udan iris*. Jika corak *dom kecer* model tradisi terdiri dari warna hitam, coklat, dan putih (gambar 135), di Prasojo corak *dom kecer* dibuat dengan variasi warna yang berbeda. Salah satunya berwarna ungu dan putih (gambar 136), jika dilihat corak *dom kecer* yang dibuat oleh Prasojo lebih mirip dengan corak *udan iris*,

garis-garis putih pada corak *dom kecer* juga dihasilkan dari teknik ikat benang.

Kain lurik ini dibuat sebagai bahan baju, dengan ukuran panjang 200 cm dan lebar 110 cm. Alat yang digunakan dalam pembuatan kain adalah ATM. Bahan terbuat dari benang katun yang sudah diwarnai naphthol. Tekstur kain terasa halus dan benangnya rapat.

6) Corak *Rainbow*



Gambar 137: Corak *Kluwung* (pelangi) Model Tradisi
(Sumber: Nian S.Djoemena, 2000: 58)
(Foto: Aris, 2018)



Gambar 138: Corak *Rainbow* Produksi Prasojo
(Repro: Aris, dokumen pribadi prasojo, 2017)

Corak *rainbow* diambil dari bahasa Inggris yang berarti pelangi. Nama corak ini memiliki kesamaan dengan corak

tradisi yaitu corak *kluwung* yang juga berarti pelangi. Akan tetapi komposisi garis dan warna dari corak *rainbow* berbeda dengan corak *kluwung*. Corak *kluwung* memiliki warna hitam, putih, kuning tua, dan hijau (gambar 137), sedangkan corak *rainbow* memiliki warna yang bervariasi. Corak *rainbow* terdiri dari satu kelompok garis, kelompok tersebut terdapat tujuh garis dengan warna berbeda-beda seperti pelangi.

Salah satu corak *rainbow* yang di produksi oleh Prasojo berwarna putih, biru, hijau, kuning, kuning tua, merah, coklat, dan ungu. Pola dasar corak terdiri dari lungsi: 4 helai benang putih, 10 helai benang biru, 4 helai benang putih, 10 helai benang hijau, 4 helai benang putih, 10 helai benang kuning, 4 helai benang putih, 10 helai benang kuning tua, 4 helai benang merah, 4 helai benang putih, 10 helai benang coklat, 4 helai benang putih, dan 10 helai benang ungu, pola tersebut diulang-ulang hingga lebar kain (gambar 138).

Kain lurik bercorak *rainbow* difungsikan sebagai bahan baju. Ukuran kain panjang 200 cm dan lebar 110 cm. Bahan kain terbuat dari benang katun dengan pewarna naphthol. Alat yang digunakan dalam pembuatan yaitu ATM. Tekstur kain halus dan benangnya rapat.

7) Corak *Rainbow* Bali



Gambar 139: Corak *Lompong Keli*
(Sumber: Nian S. Djoemena, 2000: 47)
(Foto: Aris, 2018)



Gambar 140: Corak *Rainbow* Bali Produksi Prasojo
(Repro: Aris, dokumen pribadi Prasojo, 2017)

Corak *rainbow* Bali merupakan corak baru, menurut Maharani Setyawan nama corak tersebut diambil karena coraknya sama dengan corak kain yang ada di Bali, akan tetapi jika dilihat dari bentuk atau komposisi garisnya, corak ini memiliki kesamaan dengan corak tradisi yaitu *lompong keli*. Jika corak *lompong keli* terdiri dari dua kelompok garis yang sama dengan warna berbeda, corak *rainbow* Bali juga terdiri dari dua kelompok garis. Kelompok pertama terdiri dari dua garis putih dan satu garis merah ditengahnya, dan

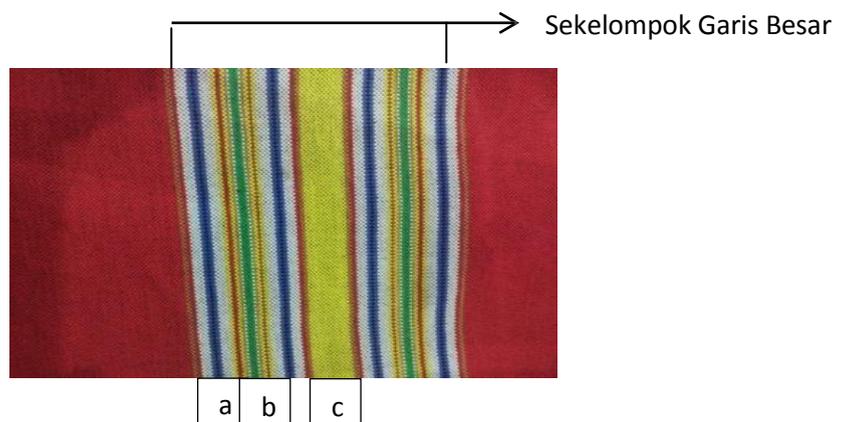
kelompok kedua hanya satu garis hitam. Kelompok garis pertama tersebut memiliki kemiripan dengan corak *lompong keli*.

Corak *rainbow* Bali dibuat dengan ATBM. Bahan yang digunakan adalah benang katun yang sudah diwarnai naphthol. Tekstur kain sedikit kasar, tebal, dan benangnya rapat. Ukuran kain panjang 200 cm dan lebar 110 cm.

8) Corak Tumpal Tebal



Gambar 141: Corak *Liwatan/Lompatan*
(Sumber: Nian S. Djoemena, 2000: 53)
(Foto: Aris, 2018)



Gambar 142: Corak Tumpal Tebal Produksi Prasojo
(Foto: Aris, 2017)

Nama corak tumpal tebal diambil dari penempatan sekelompok corak garis-garis yang diletakkan dibagian tepi kain. Corak ini memiliki kesamaan dengan corak tradisi yaitu corak *liwatan*/lompatan. Pada corak *liwatan* terlihat sekelompok garis besar yang hampir sama dengan yang ada di corak tumpal tebal. Jika corak *liwatan* terdapat dua kelompok garis yaitu sekumpulan garis-garis kecil dan sekumpulan garis besar yang diletakkan ditengah kumpulan garis-garis kecil, sehingga corak yang menonjol ada dibagian tengah (gambar 141). Untuk corak tumpal tebal juga terdapat sekelompok garis besar, tetapi tidak diikuti dengan garis-garis kecil disekelilingnya (gambar 142).

Sekelompok garis besar yang terdapat pada corak tumpal tebal terdiri dari, lungsi: a. 4 helai benang putih, 4 helai benang biru, c. 2 helai benang kuning, 2 helai benang merah, 2 helai benang kuning, 4 helai benang hijau, 2 helai benang kuning, 2 helai benang merah, 2 helai benang kuning, d. 3 helai benang merah, 10 helai benang kuning, dan 3 helai benang merah.

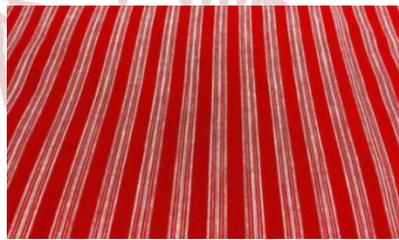
Kain lurik bercorak tumpal tebal dibuat menggunakan ATBM. Kain terbuat dari bahan benang katun yang sudah diwarnai naphthol. Tekstur kain terasa sedikit kasar, tebal, dan

benangnya rapat. Kain yang difungsikan sebagai bahan baju ini memiliki ukuran panjang 200 cm dan lebar 110 cm.

9) Corak *Kembang Gedang*



Gambar 143: Corak *Kembang Gedang* Model Tradisi
(Sumber: Nian S.Djoemena, 2000: 51)
(Foto: Aris, 2018)



Gambar 144: Corak *Kembang Gedang* Produksi Prasojo
(Repro: Aris, dokumen pribadi Prasojo, 2017)

Corak *kembang gedang* diambil dari bahasa Jawa yang berarti bunga pisang atau lebih sering dikenal dengan *tuntut*. Corak ini merupakan corak tradisi dilihat dari bentuk komposisi garisnya, akan tetapi warna yang ditampilkan berbeda. Jika corak *kembang gedang* model tradisi berwarna merah kecoklatan, hijau, dan putih, sedangkan di Prasojo corak *kembang gedang* berwarna merah dan putih. Corak ini memiliki satu kelompok garis, yaitu lungsi: 10 helai benang merah, 2 helai benang putih, 3 helai benang merah, 3 helai

benang putih, 3 helai benang merah, 2 helai benang putih, dan 10 helai benang merah, diulang-ulang hingga lebar kain, pakan: merah seluruhnya.

Kain bercorak *kembang gedang* berukuran panjang 200 cm dan lebar 110 cm, berfungsi sebagai bahan baju. Alat yang digunakan untuk membuat kain ini berupa ATM. Kain terbuat dari benang katun yang sudah diwarnai remasol. Tekstur kain halus dan benangnya rapat.

b. Corak *Pakan Malang*



Gambar 145: Corak *Klenting Kuning* Model Tradisi
(Sumber: Nian S. Djoemena, 2000: 53)
(Foto: Aris, 2018)



Gambar 146: Corak *Klenting Kuning* Produksi Prasojo
(Foto: Aris, 2017)

Nama corak *klenting kuning* diambil dari salah satu cerita rakyat. Corak *klenting kuning* merupakan corak tradisi, jika dilihat terdapat kemiripan dari komposisi garis dan warnanya. Corak *klenting kuning* model tradisi terdiri dari dua garis berwarna hijau dan kuning (gambar 145), begitu juga corak *klenting kuning* yang di produksi oleh Prasojo (gambar 146). Pola dasar corak yaitu pakan: 4 helai benang berwarna hijau, dan 4 helai benang berwarna kuning, diulang-ulang hingga panjang kain, lungsi: kuning seluruhnya.

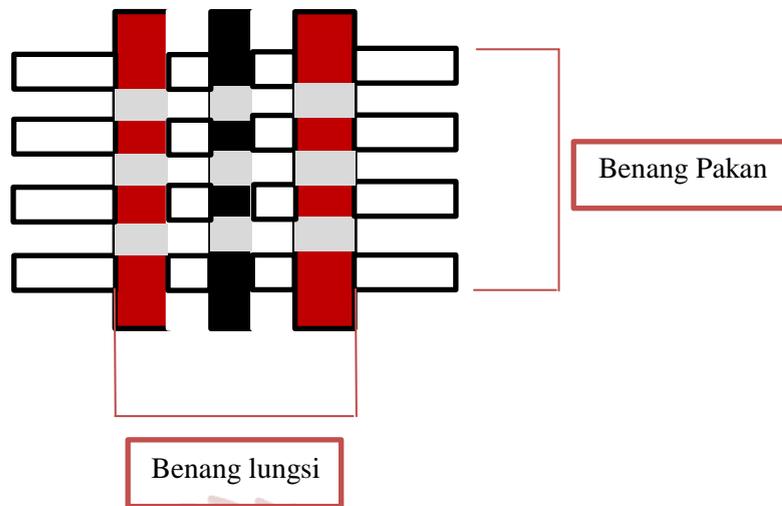
Kain bercorak *klenting kuning* dibuat sebagai bahan baju, dengan ukuran panjang 300 cm dan lebar 115 cm. Alat yang digunakan berupa ATBM. Kain ini terbuat dari bahan sutera yang sudah diwarnai remasol. Tekstur yang dihasilkan terasa halus dan benang rapat.

c. Corak *Cacahan*

1) Corak Jokowi



Gambar 147 : Corak Jokowi Produksi Prasojo
(Foto: Aris, 2017)



Corak Jokowi termasuk corak kontemporer, karena sudah dikembangkan. Nama corak ini diambil dari nama Presiden Republik Indonesia yang ketujuh yaitu Joko Widodo, karena saat itu sedang *trend* Jokowi gemar memakai baju dengan corak kotak-kotak. Corak ini khusus dipesan oleh Megawati Soekarno Putri untuk Jokowi pada saat pemilihan presiden.⁶²

Kain ini termasuk kedalam jenis *bakal klambi* (bahan baju). Pola corak Jokowi terdiri dari, lungsi: 10 helai benang merah, 10 helai benang putih, 10 helai benang hitam, 10 helai benang putih, 10 helai benang merah, diulang-ulang hingga lebar kain, pakan: 10 helai benang hitam, 10 helai benang putih, diulang-ulang hingga panjang kain.

⁶² Wawancara dengan Maharani Setyawan, 27 Desember 2017, 10:30.

2) Corak Kotak-kotak



Gambar 148: Corak Kotak-kotak Produksi Prasojo
(Foto: Aris, 2017)

Nama corak kotak-kotak diambil dari bentuk corak dasarnya yang membentuk kotak-kotak. Corak ini dibuat untuk bahan baju, dengan bahan benang katun yang diwarnakan dengan bahan naphthol. Alat yang digunakan dalam pembuatan kain bercorak kotak-kotak yaitu ATM, sehingga tekstur terasa halus, kainnya tipis, dan benangnya rapat.

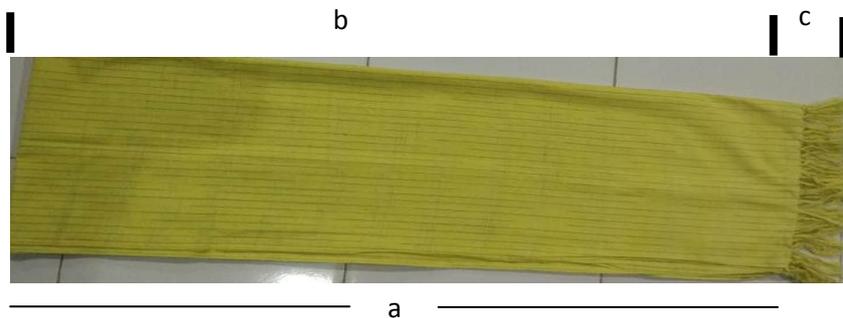
Pola dasar corak yaitu, lungsi: 10 helai benang biru, 4 helai benang putih, 10 helai benang biru, 2 helai benang putih, 4 helai benang hijau, 4 helai benang putih, 3 helai benang hijau, 4 helai benang putih, 4 helai benang hijau, 2 helai benang putih, diulang-ulang hingga lebar kain, pakan: 10 helai benang biru, 3 helai benang putih, 10 helai benang biru, 1 helai benang putih, 3 helai benang hitam, 4 helai benang putih, 3 helai benang hijau, 4 helai benang putih, 3 helai benang hitam, 1 helai benang putih.

2. Jenis Produk Selendang

Selendang merupakan kain panjang yang digunakan untuk membawa barang, biasanya berukuran sekitar 0,5 x 3 meter atau yang digunakan sebagai *sesajen* di berbagai acara, biasanya berukuran lebih pendek sekitar 0,5 x 2 meter, seperti upacara *labuhan*. Pada umumnya selendang memiliki bentuk mirip dengan *stagen*, yang membedakan hanyalah ukuran dan fungsinya. Selendang juga memiliki *tumpal* yang sederhana dengan lebar sekitar 20 cm. Saat ini selendang sudah memiliki corak yang beranekaragam, seperti corak *lajuran* dan corak *pakan malang* sebagai hiasan tambahan.

Di Prasojo kain lurik berjenis selendang ada yang bercorak *lajuran* dan ada yang bercorak *pakan malang* kombinasi *lajuran*, maksudnya adalah jika dibagian *badan* bercorak *pakan malang*, maka di bagian *tumpal* bercorak *lajuran* atau sebaliknya. Jika pada umumnya selendang memiliki *tumpal*, di Prasojo ada selendang yang tidak memiliki *tumpal*. Produk selendang yang dijadikan contoh berjumlah tujuh produk, dari sekian produk tersebut peneliti memilih lima produk untuk diidentifikasi lebih lanjut. Kelima sampel produk tersebut terdiri dari dua selendang bercorak *lajuran* (ada *tumpal* dan tidak ada *tumpal*) dan tiga selendang bercorak *pakan malang* kombinasi *lajuran* (ketiga selendang coraknya berbeda). Berikut ini lima contoh produk selendang yang ada di Prasojo.

1) Selendang Lurik Model 1

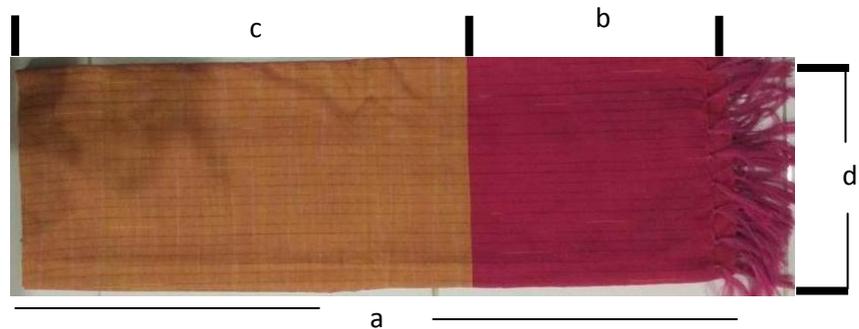


Keterangan : a. Pinggiran/*tlisir/aris*
b. *Badan*
c. Rumbai-rumbai

Gambar 149: Selendang Lurik Model 1
(Foto: Aris, 2018)

Selendang lurik model 1 berwarna kuning kombinasi hijau. Selendang ini termasuk kedalam corak dasar *lajuran*. Berbeda dengan selendang pada umumnya, selendang ini tidak memiliki *tumpal* sehingga hanya terdiri dari *badan*, pinggiran yang dibuat dari benang *plintir* dan rumbai-rumbai. Corak pada selendang terbentuk dari satu kelompok garis, yaitu lungsi: 5 helai benang berwarna kuning dan 2 helai benang berwarna hijau, diulang-ulang hingga panjang kain dan terdapat pinggiran berwarna kuning dan hijau serta rumbai-rumbai berwarna kuning. Ukuran selendang yaitu panjang 200 cm dan lebar 60 cm. Selendang yang terbuat dari benang katun ini bertekstur halus dan benangnya rapat. Alat yang digunakan untuk membuat selendang yaitu ATBM. Zat pewarna benang berupa naphthol.

2) Selendang Lurik Model 2

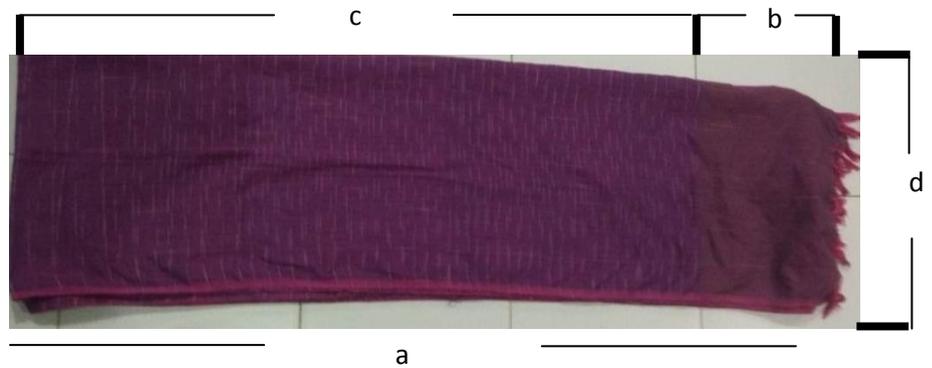


Keterangan: a. Pinggiran/*tlisir/aris*
b. *Tumpal*
c. *Badan*
d. Rumbai-rumbai

Gambar 150: Selendang Lurik Model 2
(Foto: Aris, 2018)

Selendang model 2 berwarna kuning tua, merah, dan putih. Corak pada selendang bercorak dasar *lajuran*, bagian *badan* corak berwarna kuning tua kombinasi warna putih hasil dari teknik ikat benang, bagian *tumpal* berwarna merah kombinasi warna putih hasil dari teknik ikat, dan bagian pinggiran dari benang *plintir*, warna sesuai *badan* atau *tumpal* serta rumbai-rumbai berwarna merah. Selendang ini terdiri dari *badan*, *tumpal*, pinggiran dan rumbai-rumbai. Selendang berukuran panjang 200 cm yaitu bagian *tlisir* 8 cm, *tumpal* 20 cm, *badan* 172 cm dan lebar 60 cm. Pembuatan selendang menggunakan ATBM. Bahan yang digunakan berupa benang katun yang sudah diwarnai naphthol. Tekstur kain terasa sedikit kasar dan benangnya rapat.

3) Selendang Lurik Model 3

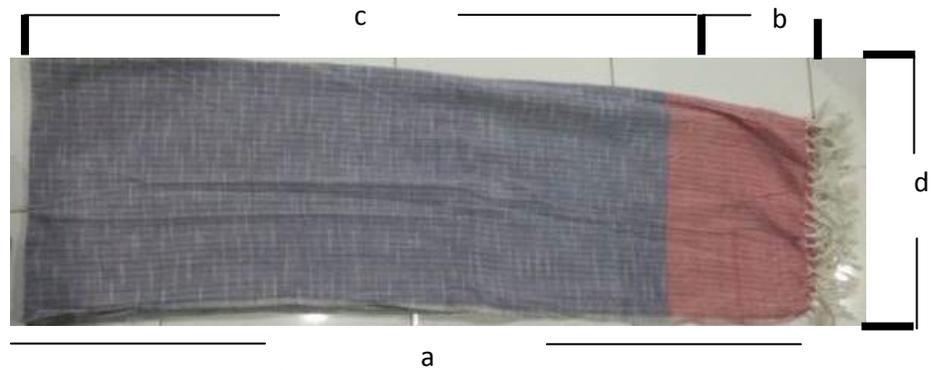


Keterangan: a. Pinggiran/*Tlisir/Aris*
b. *Tumpal*
c. *Badan*
d. Rumbai-rumbai

Gambar 151: Selendang Model 3
(Foto: Aris, 2017)

Selendang model 3 terdiri dari *badan*, *tumpal* dan pinggiran. Selendang diberi corak *udan iris*, dibagian *badan* bercorak *dasar pakan malang*, sedangkan dibagian *tumpal* bercorak *dasar lajuran*. Pada bagian *badan* berwarna ungu kombinasi putih hasil dari teknik ikat benang, dibagian *tumpal* berwarna merah marun kombinasi putih hasil dari teknik ikat, dan dibagian pinggiran diberi benang *plintir*, warna sesuai *badan* atau *tumpal*, serta rumbai-rumbai berwarna merah marun. Selendang ini terbuat dari bahan katun yang sudah diwarnai naphthol dan alat yang digunakan yaitu ATBM. Tekstur terasa sedikit kasar dan benangnya rapat. Selendang berukuran panjang 200 cm yaitu pinggiran 8 cm, *tumpal* 10 cm, *badan* 182 cm, dan lebar 60 cm.

4) Selendang Lurik Model 4



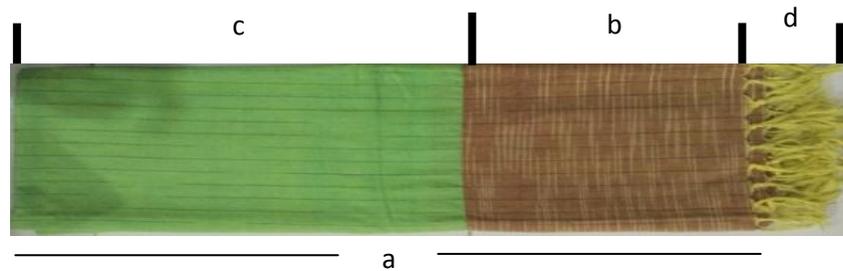
Keterangan: a. Pinggiran/*Tlisir/Aris*
b. *Tumpal*
c. *Badan*
d. Rumbai-rumbai

Gambar 152: Selendang Model 4
(Foto: Aris, 2017)

Selendang model 4 terdiri dari *badan*, *tumpal* dan pinggiran. Selendang diberi corak *udan iris*, dibagian *badan* bercorak dasar *pakan malang*, sedangkan dibagian *tumpal* bercorak dasar *lajuran*. Pada bagian *badan* berwarna abu-abu kombinasi putih hasil dari teknik ikat benang, dibagian *tumpal* berwarna merah *soft* kombinasi putih hasil dari teknik ikat, dan dibagian pinggiran diberi benang *plintir*, warna sesuai dengan *badan* atau *tumpal*, serta rumbai-rumbai berwarna merah marun. Selendang ini terbuat dari bahan katun yang sudah diwarnai remasol dan alat yang digunakan berupa ATBM. Tekstur terasa halus dan benangnya rapat. Selendang berukuran panjang 200 cm

yaitu pinggiran 8 cm, *tumpal* 10 cm, *badan* 182 cm, dan lebar 60 cm.

5) Selendang Lurik Model 5



Keterangan: a. Pinggiran/*Tlisir*/*Aris*
b. *Tumpal*
c. *Badan*
d. Rumbai-rumbai

Gambar 153: Selendang Model 5
(Foto: Aris, 2017)

Selendang model 5 berwarna kuning, coklat tua, coklat muda, hijau tua, dan hijau muda. Selendang ini terdiri dari *badan*, *tumpal*, pinggiran, dan rumbai-rumbai. Corak dibagian *badan* selendang bercorak dasar *lajuran*, sedangkan dibagian *tumpal* bercorak dasar *pakan malang*. Bagian *badan* corak berwarna hijau muda kombinasi hijau tua hasil dari teknik ikat benang, bagian *tumpal* berwarna coklat tua kombinasi coklat muda hasil dari teknik ikat, dan bagian pinggiran dari benang *plintir*, warna sesuai dengan *badan* dan *tumpal*, serta rumbai-rumbai berwarna kuning. Selendang berukuran panjang 200 cm yaitu bagian *tlisir* 8 cm, *tumpal* 20 cm, *badan* 172 cm dan lebar 60 cm. Pembuatan selendang menggunakan ATBM. Bahan yang digunakan berupa

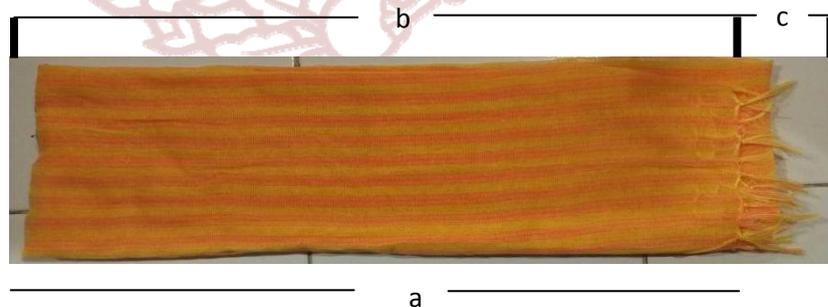
benang katun yang sudah diwarnakan naphthol. Tekstur kain terasa sedikit kasar dan benangnya rapat.

3. Jenis Produk Syal

Produk syal lurik yang ada di Prasojo dibuat dua macam corak yaitu corak *lajuran* dan *cacahan*. Dari delapan contoh syal bercorak *lajuran*, diambil empat contoh untuk diidentifikasi lebih lanjut, keempat corak ini dipilih peneliti karena memiliki corak yang lebih sederhana dibandingkan corak syal *lajuran* yang lainnya. Sedangkan untuk syal bercorak *cacahan* hanya terdapat dua contoh produk, sehingga keduanya diidentifikasi lebih lanjut. Berikut ini kelima corak syal lurik yang diproduksi Prasojo.

a. Corak *Lajuran*

1) Syal Lurik Model 1



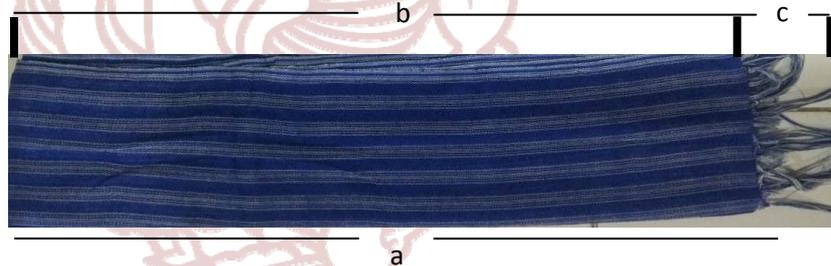
Keterangan: a. Pinggiran/*Tlisir/Aris*
b. *Badan*
c. Rumbai-rumbai

Gambar 154: Syal Lurik Model 1
(Foto: Aris, 2017)

Syal lurik model 1 bercorak dasar *lajuran* dengan dua kombinasi warna, yaitu warna kuning tua kombinasi kuning

muda. Dibagian *badan* terdiri dari 15 helai benang berwarna kuning tua, 15 helai benang berwarna kuning muda dan dibagian pinggiran diberi benang *plintir* berwarna kuning tua dan kuning muda serta rumbai-rumbai berwarna kuning muda. Syal lurik terbuat dari benang katun yang diberi pewarna naphthol. Alat yang digunakan untuk membuat syal yaitu ATBM, tekstur kain terasa kasar, benangnya longgar, tipis dan menerawang. Ukuran syal yaitu panjang 185 cm dan lebar 60 cm.

2) Syal Lurik Model 2



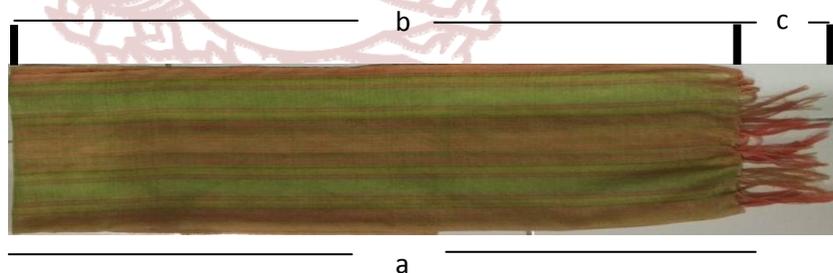
Keterangan: a. Pinggiran/*Tlisir/Aris*
b. *Badan*
c. Rumbai-rumbai

Gambar 155: Syal Lurik Model 2
(Foto: Aris, 2017)

Syal lurik model 2 bercorak dasar *lajuran* dengan dua kombinasi warna, yaitu warna biru kombinasi putih. Corak terdiri dari dua kelompok garis yaitu kelompok pertama, lungsi: 20 helai benang berwarna biru, kelompok kedua, lungsi: 2 helai benang berwarna putih, 2 helai benang

berwarna biru, 1 helai benang berwarna putih, 2 helai benang berwarna biru, 4 helai benang berwarna putih, 2 helai benang berwarna biru, 1 helai benang berwarna putih, 2 helai benang berwarna biru, 2 helai benang berwarna putih, diulang-ulang hingga lebar kain, pakan: biru seluruhnya, terdapat pinggiran dari benang *plintir* dan rumbai-rumbai berwarna biru dan putih. Syal lurik terbuat dari benang katun yang diberi pewarna naphthol. Alat yang digunakan untuk membuat syal yaitu ATBM, tekstur kain terasa kasar, benangnya longgar, tipis dan menerawang. Ukuran syal yaitu panjang 185 cm dan lebar 60 cm.

3) Syal Lurik Model 3



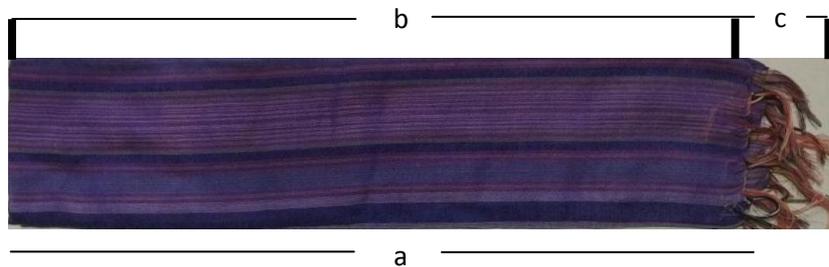
Keterangan: a. Pinggiran/*Tlisir/Aris*
b. *Badan*
c. Rumbai-rumbai

Gambar 156: Syal Lurik Model 3
(Foto: Aris, 2017)

Syal lurik model 3 bercorak dasar *lajuran* dengan dua kombinasi warna, yaitu warna hijau kombinasi coklat. Corak terdiri dari dua kelompok garis yaitu kelompok pertama,

lungsi: 1 helai benang berwarna hijau, 1 helai benang berwarna coklat, 5 helai benang berwarna hijau, 1 helai benang berwarna coklat, 2 helai benang berwarna hijau, 1 helai benang berwarna coklat, 15 helai benang berwarna hijau, 1 helai benang berwarna coklat, 2 helai benang berwarna hijau, 1 helai benang berwarna coklat, 5 helai benang berwarna hijau, 1 helai benang berwarna coklat, 1 helai benang berwarna hijau, kelompok kedua, lungsi: 5 helai benang berwarna coklat, 1 helai benang berwarna hijau, 20 helai benang berwarna coklat, 1 helai benang berwarna hijau, 5 helai benang berwarna coklat, dan seterusnya hingga lebar kain, pakan: hijau seluruhnya, terdapat pinggiran dari benang *plintir* berwarna hijau dan coklat serta rumbai-rumbai berwarna coklat. Syal lurik terbuat dari benang katun yang diberi pewarna naphthol. Alat yang digunakan untuk membuat syal yaitu ATBM, tekstur kain terasa kasar, benangnya longgar, tipis dan menerawang. Ukuran syal yaitu panjang 185 cm dan lebar 60 cm.

4) Syal Lurik Model 4



Keterangan: a. Pinggiran/*Thisir/Aris*
b. *Badan*
c. Rumbai-rumbai

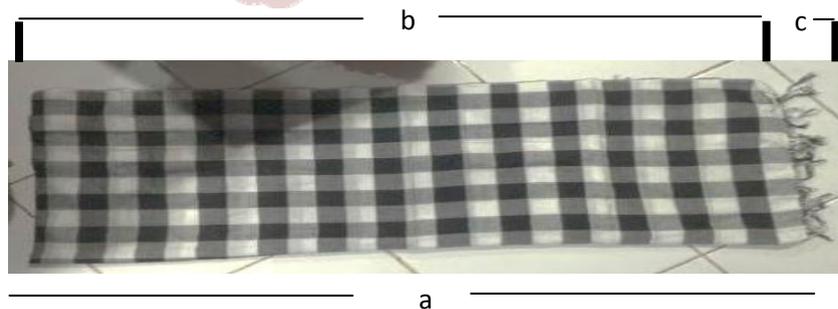
Gambar 157: Syal Lurik Model 4
(Foto: Aris, 2017)

Syal lurik model 4 bercorak dasar *lajuran* dengan tiga kombinasi warna, yaitu warna ungu tua, ungu muda, dan putih. Corak terdiri dari tiga kelompok garis yaitu kelompok pertama, lungsi: 10 helai benang berwarna putih, 25 helai benang berwarna ungu tua, 10 helai benang berwarna putih, kelompok kedua, lungsi: 5 helai benang berwarna ungu muda, 3 helai benang berwarna putih, 5 helai benang berwarna ungu muda, 2 helai benang berwarna ungu tua, 1 helai benang berwarna putih (sebanyak 10 kali), 5 helai benang berwarna ungu muda, 3 helai benang berwarna putih, 5 helai benang berwarna ungu muda, kelompok ketiga, lungsi: 10 helai benang berwarna ungu tua, 4 helai benang berwarna putih, 5 helai benang berwarna ungu muda, 3 helai benang berwarna putih, 3 helai benang berwarna ungu muda,

2 helai benang berwarna putih (sebanyak 10 kali), 3 helai benang berwarna ungu muda, 3 helai benang berwarna putih, 5 helai benang berwarna ungu muda, 4 helai benang berwarna putih, 10 helai benang berwarna ungu tua, diulang-ulang hingga lebar kain, pakan: ungu seluruhnya, terdapat pinggiran dari benang *plintir* berwarna ungu tua dan ungu muda serta rumbai-rumbai berwarna coklat, hitam, dan putih. Syal lurik terbuat dari benang katun yang diberi pewarna naphthol. Alat yang digunakan untuk membuat syal yaitu ATBM, tekstur kain terasa kasar, benangnya longgar, tipis dan menerawang. Ukuran syal yaitu panjang 185 cm dan lebar 60 cm.

b. Corak *Cacahan*

1) Syal Lurik Model 5

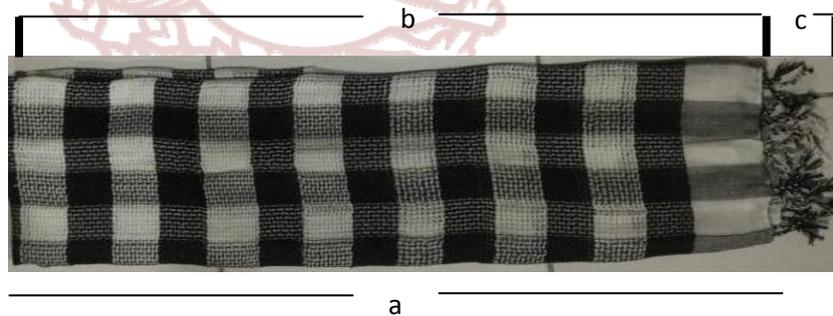


Keterangan: a. Pinggiran/*Tlisir/Aris*
b. *Badan*
c. Rumbai-rumbai

Gambar 158: Syal Lurik Model 5
(Foto: Aris, 2017)

Syal lurik model 5 bercorak dasar *cacahan* dengan dua kombinasi warna, yaitu warna hitam kombinasi putih. Pola dasar corak yaitu lungsi: 10 helai benang berwarna hitam, 10 helai benang berwarna putih, pakan: 10 helai benang berwarna putih, 10 helai benang berwarna hitam, diulang-ulang hingga lebar kain, terdapat pinggiran dari benang *plintir* berwarna hitam dan putih serta rumbai-rumbai berwarna hitam. Syal lurik terbuat dari benang katun yang diberi pewarna naphthol. Alat yang digunakan untuk membuat syal yaitu ATBM, tekstur kain terasa halus, benangnya rapat, tebal. Ukuran syal yaitu panjang 185 cm dan lebar 60 cm.

2) Syal Lurik Model 6



Keterangan: a. Pinggiran/*Tlisir/Aris*
 b. *Badan*
 c. Rumbai-rumbai

Gambar 159: Syal Lurik Model 6
 (Foto: Aris, 2017)

Syal lurik model 6 bercorak dasar *cacahan* dengan dua kombinasi warna, yaitu warna hitam kombinasi putih. Pola dasar corak yaitu lungsi: 10 helai benang berwarna hitam, 10

helai benang berwarna putih, pakan: 10 helai benang berwarna putih, 10 helai benang berwarna hitam, dan seterusnya diulang-ulang ke arah lebar dan panjang kain, terdapat pinggiran dari benang *plintir* dan rumbai-rumbai berwarna hitam dan putih. Syal lurik terbuat dari benang katun sudah diwarnai naphthol. Alat yang digunakan untuk membuat syal yaitu ATBM. Berbeda dengan syal lurik model 5, tekstur kain syal model 6 terasa lebih halus, benangnya longgar, dan sangat tebal. Ukuran syal yaitu panjang 185 cm dan lebar 60 cm.

4. Jenis Produk *Stagen*

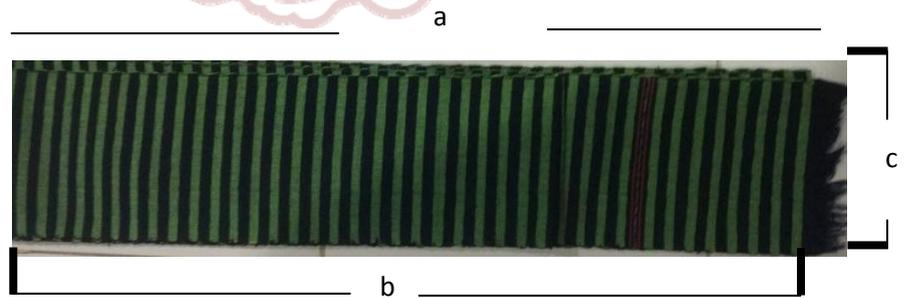
Stagen merupakan kain panjang yang digunakan sebagai ikat pinggang bagi wanita saat mengenakan *jarit*. Ukuran *stagen* biasanya sekitar 0,15 x 3,5 meter dan terdapat pinggiran (*tlisir, aris*) pada bagian tepi kain. Untuk memperkuat pinggiran digunakan benang ganda atau *plintir* sebagai lungsi pada kedua sisi kain. Berbeda dengan *jarit* dan sarung, pinggiran *stagen* dibuat dengan ukuran lebih sempit. Di masa lalu *stagen* biasanya dibuat polos, (gambar 160) saat ini *stagen* lurik sudah bervariasi, seperti *stagen* lurik yang ada di Prasojo terdapat enam contoh produk lurik bercorak dasar *pakan malang* dengan variasi warna yang berbeda.



Gambar 160: *Stagen* Polos (Sumber: Nian S. Djoemena, 2000: 35) (Foto: Aris, 2018)

Keenam produk *stagen* tersebut dipilih peneliti untuk diidentifikasi lebih lanjut, guna mengetahui visual *stagen* lurik yang diproduksi oleh Prasojo. Berikut ini enam contoh produk tersebut.

1) *Stagen* Lurik Model 1

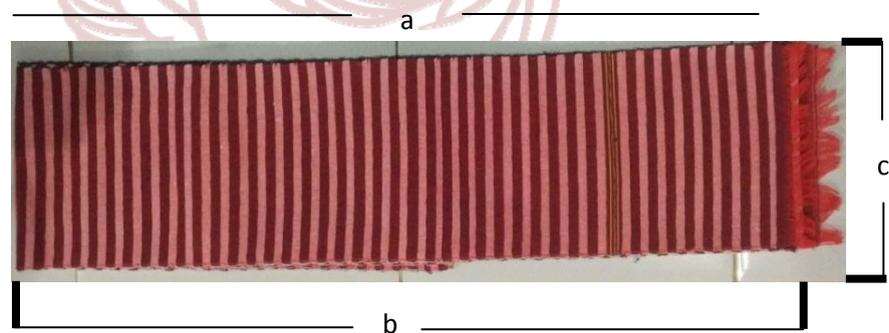


Keterangan: a. Pinggiran/*tlisir*/*aris*
b. *Badan*
c. Rumbai-rumbai

Gambar 161: *Stagen* Lurik Model 1 (Foto: Aris, 2017)

Stagen lurik model 1 bercorak dasar *lajuran* dengan dua kombinasi warna, yaitu warna hitam kombinasi hijau. Pola dasar corak yaitu lungsi: 10 helai benang berwarna hitam, 10 helai benang berwarna hijau, dan seterusnya hingga lebar kain, pakan: hitam seluruhnya, terdapat pinggiran dari benang *plintir* berwarna hitam dan rumbai-rumbai berwarna hitam. *Stagen* lurik terbuat dari benang katun yang diberi pewarna naphthol. Alat yang digunakan untuk membuat *stagen* yaitu ATBM, tekstur kain terasa kasar, ketetalan benang rapat, dan tebal. Ukuran *stagen* yaitu panjang 3,5 meter dan lebar 20 cm.

2) *Stagen* Lurik Model 2



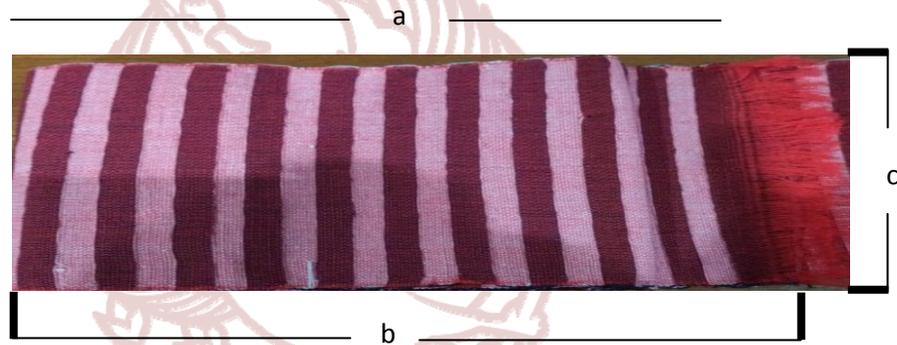
Keterangan: a. Pinggiran/*tlisir*/*aris*
 b. *Badan*
 c. Rumbai-rumbai

Gambar 162: *Stagen* Lurik Model 2
 (Foto: Aris, 2017)

Stagen lurik model 2 bercorak dasar *lajuran* dengan dua kombinasi warna, yaitu warna coklat kombinasi merah *soft*. Pola dasar corak yaitu lungsi: 10 helai benang berwarna coklat, 10 helai

benang berwarna merah *soft*, dan seterusnya hingga lebar kain, pakan: coklat seluruhnya, terdapat pinggiran dari benang *plintir* berwarna merah *soft* dan coklat dan rumbai-rumbai berwarna merah *soft*. *Stagen* lurik terbuat dari benang katun yang sudah diwarnai naphthol. Alat yang digunakan untuk membuat *stagen* yaitu ATBM, tekstur kain terasa kasar, benangnya rapat, dan tebal. Ukuran *stagen* yaitu panjang 3,5 meter dan lebar 20 cm.

3) *Stagen* Lurik Model 3



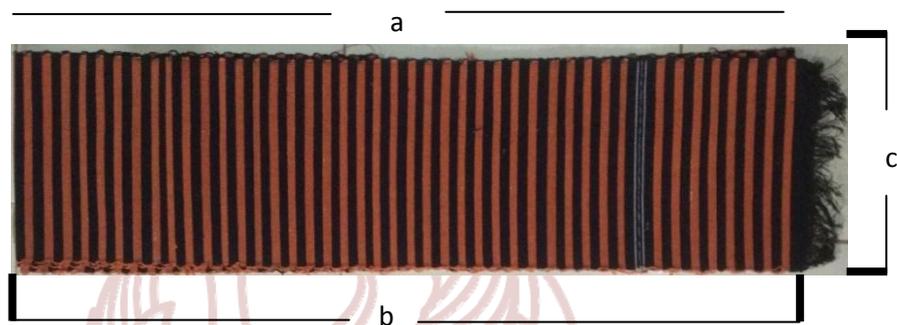
Keterangan: a. Pinggiran/*tlisir/aris*
b. *Badan*
c. Rumbai-rumbai

Gambar 163: *Stagen* Lurik Model 3
(Foto: Aris, 2017)

Stagen lurik model 3 bercorak dasar *lajuran* dengan dua kombinasi warna, yaitu warna merah kombinasi putih. Pola dasar corak yaitu lungsi: 10 helai benang berwarna merah, 10 helai benang berwarna putih, dan seterusnya hingga lebar kain, pakan: putih seluruhnya, terdapat pinggiran dari benang *plintir* berwarna merah dan putih dan rumbai-rumbai berwarna merah. *Stagen* lurik

terbuat dari benang katun yang sudah diwarnai naphthol. Alat yang digunakan untuk membuat *stagen* yaitu ATBM, tekstur kain terasa kasar, benangnya rapat, dan tebal. Ukuran *stagen* yaitu panjang 3,5 meter dan lebar 20 cm.

4) *Stagen* Lurik Model 4



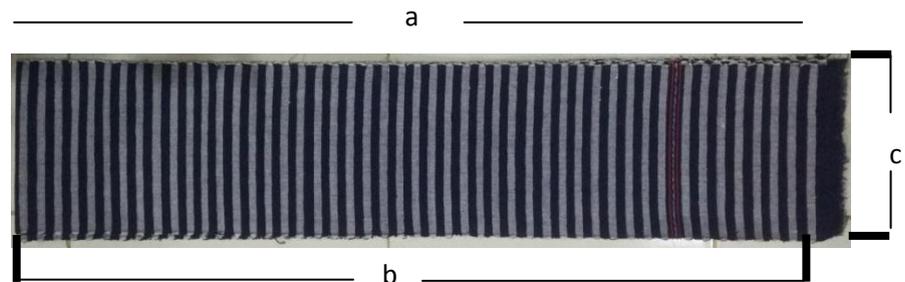
Keterangan: a. *Pinggiran/tlisir/aris*
b. *Badan*
c. *Rumbai-rumbai*

Gambar 164: *Stagen* Lurik Model 4
(Foto: Aris, 2017)

Stagen lurik model 4 bercorak dasar *lajuran* dengan dua kombinasi warna, yaitu warna hitam kombinasi kuning tua. Pola dasar corak yaitu lungsi: 10 helai benang berwarna hitam, 10 helai benang berwarna kuning tua, dan seterusnya hingga lebar kain, pakan: hitam seluruhnya, terdapat pinggiran dari benang *plintir* berwarna hitam dan kuning tua serta rumbai-rumbai berwarna hitam. *Stagen* lurik terbuat dari benang katun yang sudah diwarnai naphthol. Alat yang digunakan untuk membuat *stagen* yaitu ATBM,

tekstur kain terasa kasar, benangnya rapat, dan tebal. Ukuran *stagen* yaitu panjang 3,5 meter dan lebar 20 cm.

5) *Stagen* Lurik Model 5

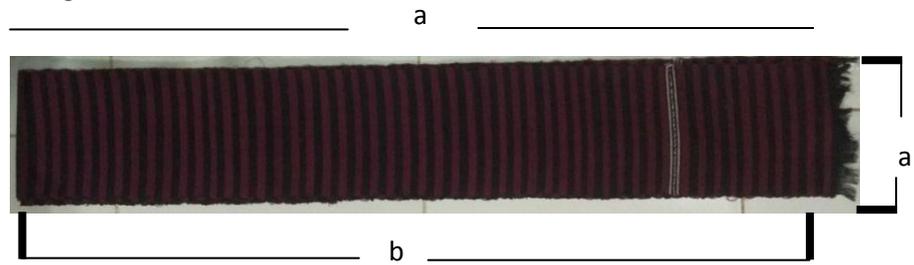


Keterangan: a. Pinggiran/*tlisir*/*aris*
b. *Badan*
c. rumbai-rumbai

Gambar 165: *Stagen* Lurik Model 5
(Foto: Aris, 2017)

Stagen lurik model 5 bercorak dasar *lajuran* dengan dua kombinasi warna, yaitu warna hitam kombinasi putih. Pola dasar corak yaitu lungsi: 10 helai benang berwarna hitam, 10 helai benang berwarna putih, dan seterusnya hingga lebar kain, pakan: hitam seluruhnya, terdapat pinggiran dari benang *plintir* berwarna hitam dan putih serta rumbai-rumbai berwarna hitam. *Stagen* lurik terbuat dari benang katun yang sudah diwarnai naphthol. Alat yang digunakan untuk membuat *stagen* yaitu ATBM, tekstur kain terasa kasar, benangnya rapat, dan tebal. Ukuran *stagen* yaitu panjang 3,5 meter dan lebar 20 cm.

6) *Stagen Lurik Model 6*



Keterangan: a. Pinggiran/*tlisir/aris*
b. *Badan*
c. rumbai-rumbai

Gambar 166: *Stagen Lurik Model 5*
(Foto: Aris, 2017)

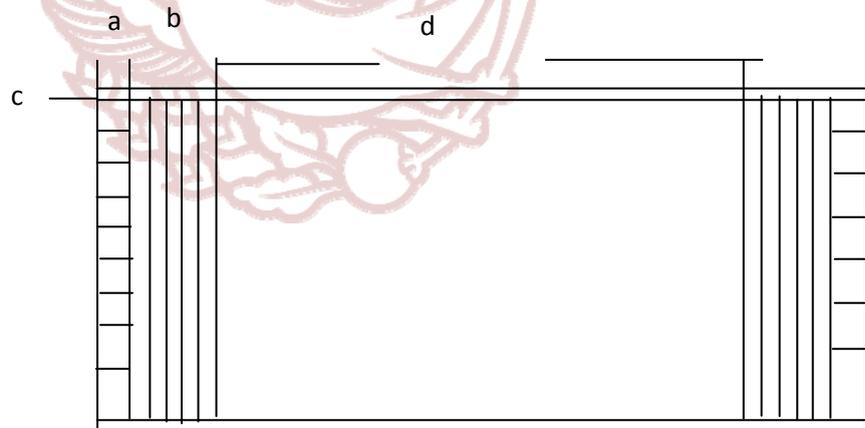
Stagen lurik model 6 bercorak dasar *lajuran* dengan dua kombinasi warna, yaitu warna hitam kombinasi merah. Pola dasar corak, yaitu lungsi: 10 helai benang berwarna hitam, 10 helai benang berwarna merah, dan seterusnya hingga lebar kain, pakan: hitam seluruhnya, terdapat pinggiran dari benang *plintir* berwarna hitam dan merah serta rumbai-rumbai berwarna hitam. *Stagen lurik* terbuat dari benang katun yang sudah diwarnai naphthol. Alat yang digunakan untuk membuat *stagen* yaitu ATBM, tekstur kain terasa kasar, benangnya rapat, dan tebal. Ukuran *stagen* yaitu panjang 3,5 meter dan lebar 20 cm

5. Jenis Produk *Jarit*

Jarit merupakan kain panjang yang mempunyai *tumpal* di kedua ujung dan pinggiran sepanjang kedua sisinya. Struktur pola *jarit* terdiri dari *bathuk*, *seret*, *tumpal* atau kepala, *mancal* atau *tlisir* atau *aris*, dan *badan*. *Bathuk* dalam bahasa Jawa memiliki arti depan,

dimaksudkan adalah bagian depan *jarit*, *seret* dalam bahasa Jawa berarti jalur dan juga tepi. *Tumpal* atau kepala kain terdiri dari *bathuk* dan *seret*. Lebar *bathuk* sekitar 5 cm dan lebar *seret* sekitar 25 cm.

Biasanya bagian *bathuk* coraknya polos, sedangkan bagian *seret* diberi corak *pakan malang*. Corak *seret* dibuat berbeda dengan corak *badan*. Kedua pinggiran kain diberi dua *lajuran* searah lungsi, disebut dengan istilah *mancal*, coraknya berbeda dengan warna *badan*. Dalam bahasa Jawa, *mancal* berarti berubah rupa, seperti halnya disini *macal* warnanya berbeda dengan warna *badan*. Pinggiran *jarit* dibuat menggunakan benang *plintir*, pinggiran inilah yang sering disebut dengan istilah *tlisir atau aris*.⁶³



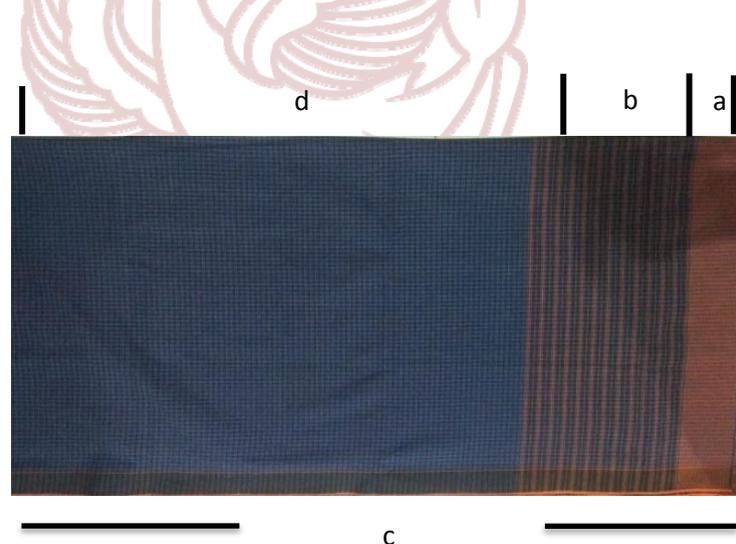
Keterangan: a. *Bathuk*
 b. *Seret*
 a+b *Tumpal* atau kepala
 c. *Mancal* atau *tlisir* atau *aris*
 d. *Badan*

Gambar 167: Sketsa Pola Pembagian *Jarit Lurik*
 (Sumber: Nian S. Djoemena, 2000: 32)

⁶³ Nian S. Djoemena, 2000: 35-36.

Di Prasojo jenis produk *jarit* hanya dibuat dengan corak *cacahan* atau kotak-kotak dengan variasi warna dan komposisi garis yang berbeda-beda. Sama dengan pola *jarit* pada umumnya, pola *jarit* yang dibuat di Prasojo juga terdiri dari tiga bagian yaitu *badan*, *mancal*, dan *tumpal* (*bathuk dan seret*). Produk *jarit* yang diproduksi hanya diperoleh 4 corak, oleh karena itu semua contoh produk tersebut dipilih peneliti sebagai sampel untuk diidentifikasi lebih lanjut. Berikut ini keempat contoh produk *jarit* yang diproduksi oleh Prasojo.

1) *Jarit Lurik Model 1*



Keterangan: a. *Bathuk*
b. *Seret*
a+b *Tumpal* atau kepala
c. *Mancal* atau *tlisir* atau *aris*
d. *Badan*

Gambar 168: *Jarit Lurik Model 1*
(Foto: Aris, 2018)

Jarit lurik model 1 dibuat dengan bahan benang katun yang sudah diwarnai naphthol, alat yang digunakan berupa ATM. Tekstur kain halus dan benangnya rapat. Pola *jarit* terdiri dari *tumpal* (*bathuk* dan *seret*), *mancal*, dan *badan*. Bagian *badan* bercorak dasar *cacahan* dengan warna biru kombinasi putih, bagian *bathuk* bercorak dasar *lajuran* dengan warna coklat tua kombinasi coklat muda, bagian *seret* bercorak dasar *cacahan* dengan warna hitam, coklat kombinasi putih dan dibagian *mancal* bercorak dasar *pakan malang* dengan warna hitam, putih, dan coklat.

Pola dasar bagian *badan* terdiri dari, lungsi: 4 helai benang berwarna biru, 2 helai benang berwarna putih, 1 helai benang berwarna biru, 2 helai benang berwarna putih, diulang-ulang hingga lebar kain, pakan: 2 helai benang berwarna putih, 1 helai benang berwarna biru, 2 helai benang berwarna putih, 4 helai benang berwarna biru, diulang-ulang hingga panjang kain.

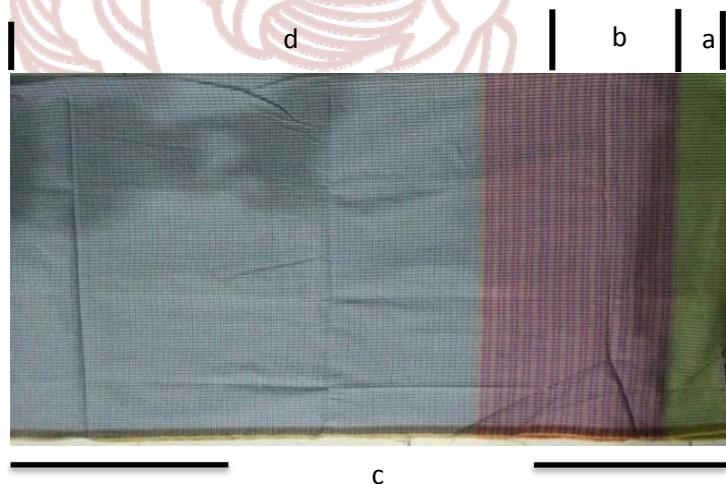
Pola dasar corak bagian *bathuk* terdiri dari, lungsi: 4 helai benang berwarna coklat muda, 4 helai benang berwarna coklat tua, pakan: coklat seluruhnya, diulang-ulang hingga panjang lebar kain.

Pola dasar bagian *seret* terdiri dari, lungsi: 4 helai benang berwarna hitam, 1 helai benang berwarna putih, 1 helai benang berwarna hitam, 1 helai benang berwarna putih, pakan: 4 helai benang berwarna hitam, 1 helai benang berwarna putih, 4 helai

benang berwarna hitam, 1 helai benang berwarna putih, 3 helai benang berwarna coklat, 1 helai benang berwarna putih.

Pola dasar *mancal* terdiri dari, pakan: 4 helai benang berwarna biru, 4 helai benang berwarna putih (sepanjang *badan*), 4 helai benang berwarna hitam, 1 helai benang berwarna putih, 4 helai benang berwarna hitam, 1 helai benang berwarna putih, 3 helai benang berwarna coklat, 1 helai benang berwarna putih (sepanjang *seret*), coklat seluruhnya (sepanjang *bathuk*), pakan: biru seluruhnya (selebar *badan*), coklat seluruhnya (dari lebar *seret* hingga *bathuk*).

2) Jarit Lurik Model



Keterangan: a. *Bathuk*
b. *Seret*
a+b *Tumpal* atau kepala
c. *Mancal* atau *tlisir* atau *aris*
d. *Badan*

Gambar 169: *Jarit Lurik Model 2*
(Foto: Aris, 2018)

Jarit lurik model 2 dibuat dengan bahan benang katun yang sudah diwarnai naphthol, alat yang digunakan berupa ATM. Tekstur kain halus dan benangnya rapat. Pola *jarit* terdiri dari *tumpal* (*bathuk* dan *seret*), *mancal*, dan *badan*. Bagian *badan* bercorak dasar *cacahan* dengan warna biru muda, hitam kombinasi putih, bagian *bathuk* bercorak dasar *lajuran* dengan warna hitam kombinasi hijau, bagian *seret* bercorak dasar *cacahan* dengan warna hitam, ungu kombinasi putih dan dibagian *mancal* bercorak dasar *pakan malang* dengan warna hijau, putih, biru dan ungu.

Pola dasar bagian *badan* terdiri dari, lungsi: 1 helai benang berwarna hitam, 4 helai benang berwarna putih, 1 helai benang berwarna hitam, pakan: 2 helai benang berwarna biru, 4 helai benang berwarna putih, 2 helai benang berwarna biru, diulang-ulang hingga panjang kain.

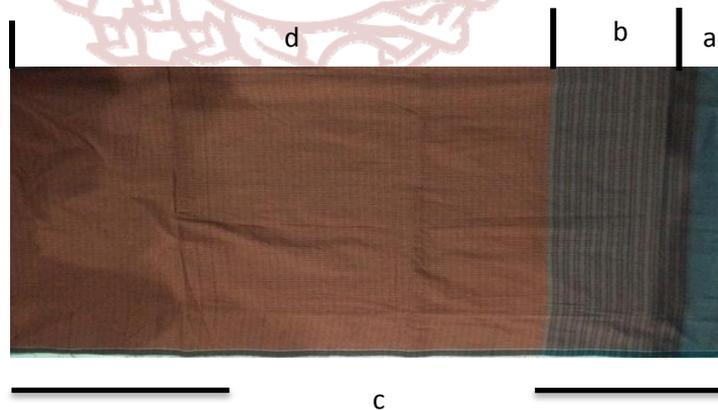
Pola dasar corak bagian *bathuk* terdiri dari, lungsi: 2 helai benang berwarna coklat hijau, 2 helai benang berwarna hitam, pakan: hitam seluruhnya, diulang-ulang hingga panjang lebar kain.

Pola dasar bagian *seret* terdiri dari, lungsi: 1 helai benang berwarna hitam, 4 helai benang berwarna ungu, 1 helai benang berwarna hitam, pakan: 4 helai benang berwarna ungu, 1 helai benang berwarna putih, 4 helai benang berwarna ungu, 4 helai benang berwarna putih, 4 helai benang ungu, 1 helai benang

berwarna putih, 4 helai benang berwarna ungu, 4 helai benang berwarna putih, diulang-ulang hingga panjang kain.

Pola dasar *mancal* terdiri dari, pakan: 2 helai benang berwarna biru, 4 helai benang berwarna putih, 2 helai benang berwarna biru, (diulang-ulang sepanjang *badan*), 4 helai benang berwarna ungu, 1 helai benang berwarna putih, 4 helai benang berwarna ungu, 4 helai benang berwarna putih, 4 helai benang ungu, 1 helai benang berwarna putih, 4 helai benang berwarna ungu, 4 helai benang berwarna putih, (diulang-ulang sepanjang *seret*), hitam seluruhnya (diulang-ulang sepanjang *bathuk*), pakan: biru seluruhnya (selebar *badan*), ungu seluruhnya (selebar *seret*), hitam seluruhnya (selebar *bathuk*).

3) Jarit Model



Keterangan: a. *Bathuk*
b. *Seret*
a+b *Tumpal* atau kepala
c. *Mancal* atau *tlisir* atau *aris*
d. *Badan*

Gambar 170: *Jarit* Lurik Model 3
(Foto: Aris, 2018)

Jarit lurik model 3 dibuat dengan bahan benang katun yang sudah diwarnai naphthol, alat yang digunakan berupa ATM. Tekstur kain halus dan benangnya rapat. Pola *jarit* terdiri dari *tumpal* (*bathuk* dan *seret*), *mancal*, dan *badan*. Bagian *badan* bercorak dasar *cacahan* dengan warna coklat kombinasi putih, bagian *bathuk* bercorak dasar *lajuran* dengan warna biru kombinasi putih, bagian *seret* bercorak dasar *cacahan* dengan warna hitam kombinasi putih dan dibagian *mancal* bercorak dasar *pakan malang* dengan warna biru, hitam, coklat, dan putih.

Pola dasar bagian *badan* terdiri dari, lungsi: 2 helai benang putih, 4 helai benang coklat, 2 helai benang putih, 10 helai benang coklat, diulang-ulang hingga lebar kain, pakan: 4 helai benang coklat, 4 helai benang putih, diulang-ulang hingga panjang kain.

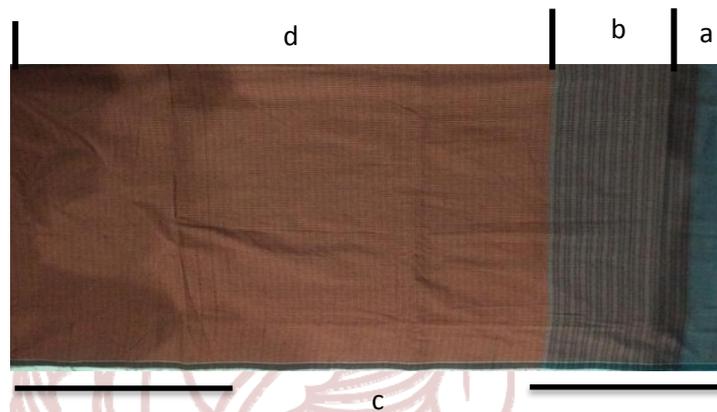
Pola dasar corak bagian *bathuk* terdiri dari, lungsi: 2 helai benang berwarna putih, 4 helai benang biru, 2 helai benang putih, diulang-ulang hingga lebar kain, pakan: putih seluruhnya.

Pola dasar bagian *seret* terdiri dari, lungsi: 2 helai benang putih, 4 helai benang hitam, 2 helai benang putih, diulang-ulang hingga lebar kain, pakan: 4 helai benang hitam, 2 helai benang putih, 4 helai benang hitam, 10 helai benang putih, diulang-ulang hingga panjang kain.

Pola dasar *mancal* terdiri dari, pakan: 4 helai benang coklat, 4 helai benang putih, diulang-ulang hingga panjang kain (diulang-

ulang sepanjang *badan*), 4 helai benang hitam, 2 helai benang putih, 4 helai benang hitam, 10 helai benang putih, diulang-ulang hingga panjang kain (diulang-ulang sepanjang *seret*), pakan: hitam seluruhnya.

4) *Jarit* Lurik Model 4



Keterangan: a. *Bathuk*
b. *Seret*
a+b *Tumpal* atau *Kepala*
c. *Mancal*
d. *Badan jarit*

Gambar 171: *Jarit* Lurik Model 4
(Repro: Aris, dokumen pribadi Prasojo, 2017)

Jarit lurik model 4 dibuat dengan bahan benang katun yang sudah diwarnai naphthol, alat yang digunakan berupa ATM. Tekstur kain halus dan benangnya rapat. Pola *jarit* terdiri dari *tumpal* (*bathuk* dan *seret*), *mancal*, dan *badan*. Bagian *badan* bercorak dasar *cacahan* dengan warna coklat kombinasi putih, bagian *bathuk* bercorak dasar *lajuran* dengan warna abu-abu kombinasi putih, bagian *seret* bercorak dasar *cacahan* dengan warna hitam

kombinasi putih dan dibagian *mancal* bercorak dasar *pakan malang* dengan warna hitam, coklat, dan putih.

Pola dasar bagian *badan* terdiri dari, lungsi: 2 helai benang berwarna coklat, 4 helai benang berwarna putih, 2 helai benang berwarna coklat, diulang-ulang hingga lebar kain, pakan: 4 helai benang berwarna coklat, 2 helai benang berwarna putih, 2 helai benang berwarna coklat, 2 helai benang berwarna putih, diulang-ulang hingga panjang kain.

Pola dasar corak bagian *bathuk* terdiri dari, lungsi: 2 helai benang berwarna hitam, 4 helai benang berwarna putih, 2 helai benang berwarna hitam, diulang-ulang hingga lebar kain, pakan: putih seluruhnya.

Pola dasar bagian *seret* terdiri dari, lungsi: 2 helai benang berwarna hitam, 4 helai benang berwarna putih, 2 helai benang berwarna hitam, diulang-ulang hingga lebar kain, pakan: 4 helai benang berwarna hitam, 2 helai benang berwarna putih, 4 helai benang berwarna hitam, 5 helai benang berwarna putih, diulang-ulang hingga panjang kain.

Pola dasar *mancal* terdiri dari, pakan: 4 helai benang berwarna coklat, 4 helai benang berwarna hitam, (diulang-ulang sepanjang *badan*), 4 helai benang berwarna hitam, 2 helai benang berwarna putih, 4 helai benang berwarna hitam, 10 helai benang

berwarna putih, (diulang-ulang sepanjang *seret*), pakan: hitam seluruhnya.

B. Estetika Tenun Lurik di Prasojo

Tenun lurik di Prasojo memiliki banyak variasi corak dan jenis. Untuk itu perlu dilakukan identifikasi, untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian terkait dengan hasil atau kesimpulan. Cara yang dilakukan yaitu dengan memilih jenis kain lurik yang dapat analisis atau memiliki unsur estetika. Unsur estetika merupakan unsur pembentuk produk kain lurik di Prasojo. Jenis kain yang diambil untuk sampel, telah melalui beberapa pertimbangan. Pertimbangan tersebut meliputi warna kain, corak, dan jenis kain. Selain itu, identifikasi terhadap unsur-unsur dasar seni rupa dilakukan sebagai dasar untuk menganalisis estetika visual produk kain lurik di Prasojo. Unsur-unsur seni rupa yang berkaitan dengan kain lurik di Prasojo, yaitu:

1. Warna merupakan salah satu elemen seni rupa yang sangat penting agar dapat membedakan suatu benda atau susunan. Warna mempunyai intensitas yang berbeda di setiap tempat, misalnya warna putih akan semakin putih jika didekatkan pada ruangan gelap. Oleh karena itu warna dapat berarti kesan yang ditimbulkan cahaya pada mata. Warna terdiri dari dua, yaitu warna panas dan warna dingin. Warna panas adalah warna yang dapat menimbulkan suasana ceria, meriah, riang dan sebagainya. Warna panas terdiri dari warna merah, jingga, dan kuning, termasuk juga warna merah jingga, merah ungu, dan kuning jingga.

Sedangkan warna dingin adalah warna yang menimbulkan suasana nyaman, sejuk, segar, sedih, dan sunyi. Warna dingin terdiri dari warna biru, hijau, ungu, biru ungu, biru hijau, dan merah ungu.



Gambar 172: Pembagian Warna Panas dan Warna Dingin
(Sumber: Choys-go-blog.blogspot.com, diunduh tanggal 28 Desember 2018)

2. Tekstur merupakan unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan suatu benda, bisa disengaja atau secara alami. Tekstur yang disengaja yaitu tekstur yang dibuat oleh tangan manusia, seperti kertas, logam, kaca, kain, dan lain-lain. Tekstur dapat diartikan wajah atau permukaan suatu benda menjadi ada rasa tertentu jika diraba atau secara visual.
3. Garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Di seni rupa suatu garis terkadang dapat menyimbolkan emosi yang diungkapkan.
4. Bidang merupakan suatu bidang yang dibatasi oleh garis atau warna yang berbeda atau gelap terang.
5. Gelap terang merupakan gejala kekuatan warna (jernih atau suram) yang diakibatkan oleh cahaya. Warna akan terlihat lebih terang jika berdekatan

dengan cahaya, dan juga warna akan semakin suram jika menjauh dari cahaya.⁶⁴

Selain menggunakan unsur-unsur dasar seni rupa yang telah dipaparkan, perlu dijelaskan terkait bahan, teknik atau peralatan, tekstur, dan corak dasar yang ditampilkan dari setiap contoh produk yang ada di Prasojo, sehingga dapat diketahui bagaimana visual dari kain lurik yang diproduksi oleh Prasojo.

Agar lebih memudahkan peneliti guna mengetahui visual kain lurik di Prasojo, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti telah menetapkan beberapa contoh/sampel dari setiap jenis produk kain lurik yang kemudian disusun kedalam bentuk tabel. Berikut adalah tabel hasil identifikasi sampel produk yang ada di Prasojo.

;

⁶⁴ Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Perwira, 2004: 100-111.

Tabel 9. Sampel Produk Selendang Produksi Prasajo

No	Nama Corak (Sampel)	Bahan			Alat		Warna					Tekstur					Corak Dasar					
		Katun	Sutra	Benang	ATM	ATBM	Merah	Kuning	Hijau	Biru	Hitam	Putih	Halus	Kasar	Tebal	Tipis	Rapat	Longgar	Lajuran	Pakan Malang	Cacahan	
1.	Model 1	✓			✓			✓				✓			✓	✓			✓			
2.	Model 2	✓			✓		✓				✓	✓			✓	✓			✓			
3.	Model 3	✓				✓	✓				✓	✓			✓	✓			✓		✓	
4.	Model 4	✓				✓				✓	✓	✓			✓	✓			✓		✓	
5.	Model 5	✓				✓				✓	✓	✓			✓	✓			✓		✓	
Total		5	0	4	1	2	2	2	2	0	1	3	5	0	0	5	5	0	5	3	3	0

Tabel 10. Sampel Produk Syal Produksi Prasajo

No	Nama Corak (Sampel)	Bahan			Alat		Warna						Tekstur					Corak Dasar				
		Katun	Sutra	Benang	ATM	ATBM	Merah	Kuning	Hijau	Biru	Hitam	Putih	Halus	Kasar	Tebal	Tipis	Rapat	Longgar	Lajuran	Pakan Malang	Cacahan	
1.	Model 1	✓				✓	✓							✓	✓			✓	✓			
2.	Model 2	✓				✓	✓		✓		✓			✓	✓			✓	✓			
3.	Model 3	✓				✓	✓				✓			✓	✓			✓	✓			
4.	Model 4	✓				✓	✓				✓			✓	✓			✓	✓			
5.	Model 5	✓				✓	✓			✓	✓	✓		✓	✓			✓	✓		✓	
6.	Model 6	✓				✓	✓			✓	✓	✓		✓	✓			✓	✓		✓	
Total		6	0	6	0	6	0	2	1	2	2	4	2	4	2	4	1	5	4	0	0	3

Tabel 13. Kesimpulan Hasil Identifikasi Sampel

Jenis Kain (Sampel)	Bahan				Alat		Warna							Tekstur					Corak Dasar		
	Benang		Pewarna		ATM	ATBM	Merah	Kuning	Hijau	Biru	Hitam	Putih	Halus	Kasar	Tebal	Tipis	Rapat	Longgar	Lajuran	Pakan Malang	Cacahan
	Katun	Sutra	Naphthol	Remasol																	
Bahan Baju	11	1	9	3	6	6	9	5	5	1	5	9	9	3	4	8	12	0	9	1	2
Selendang	5	0	4	1	0	5	2	3	2	0	1	3	4	0	4	1	5	0	2	3	0
Syal	6	0	6	0	0	6	0	2	1	2	2	4	2	4	2	4	1	5	4	0	2
Stagen	6	0	6	0	0	6	3	2	1	0	4	2	0	6	6	0	6	0	0	6	0
Jarit	4	0	4	0	4	0	1	3	1	3	3	4	4	0	0	4	4	0	0	0	4
Total	32	1	29	4	10	23	15	15	10	6	15	22	21	13	16	17	28	5	15	10	8

Dari 33 data sampel yang dipilih yaitu bahan baju sejumlah 12, selendang sejumlah 5, syal sejumlah 6, *stagen* sejumlah 6, *jarit* sejumlah 4, diperoleh kesimpulan bahwa kain lurik yang paling banyak diproduksi di Prasojo berjenis *bakal klambi*/bahan baju yaitu sejumlah 12 kain. 32 kain menggunakan bahan benang katun dan zat pewarna yang banyak digunakan adalah naphthol sejumlah 29. Dari semua jenis kain lurik, dalam pembuatannya 23 kain menggunakan teknik ATBM, hasil tekstur kain 21 terasa halus, kainnya 17 tipis, dan 28 kain anyaman benangnya rapat. Pada coraknya, warna yang ditampilkan lebih banyak berwarna putih yaitu sejumlah 22 dan dibuat dengan corak *lajuran*.

Kesimpulan data yang diperoleh dari hasil identifikasi unsur-unsur visual kain lurik di Prasojo, secara estetika dianalisis dengan teori estetika Monroe Beardsley. Menurut teori estetika Monroe Beardsley terdapat tiga ciri yang membuat benda-benda estetis menjadi baik (indah), yaitu kesatuan (*utinity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*). Berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa visual yang ditampilkan dari kain lurik yang diproduksi oleh Prasojo memiliki ketiga ciri tersebut.

Dari segi kesatuan terlihat komposisi antara garis dan warna yang ditampilkan pada corak kain lurik, menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga membentuk corak yang sempurna. Komposisi garis dan warna yang dimaksud adalah pada satu corak terdapat beberapa ukuran garis yang dibedakan oleh warna sehingga terbentuk pola dasar corak yang diulang-ulang hingga lebar atau panjang kain. Benang lungsi dan benang pakan yang membentuk anyaman juga menjadi kesatuan utuh sehingga terbentuk kain lurik yang khas dengan teksturnya.

Dari segi kerumitan, dapat terlihat pada proses pembuatan kain lurik dengan menggunakan alat ATBM. Untuk menghasilkan kain lurik dibutuhkan proses yang cukup rumit. Kerumitan pada kain lurik juga ditunjukkan dari anyaman yang dibentuk oleh helai benang yang berbeda-beda warna disetiap garisnya hingga terbentuk satu corak, kerumitan yang paling menonjol adalah pada kain lurik dengan corak dasar *cacahan*, karena anyaman yang dibentuk tersusun dari dua arah yakni vertikal dan

horizontal. Benang-benang yang membentuk anyaman tersebut juga dapat menghasilkan tekstur yang terlihat jelas pada kain lurik.

Dari segi kesungguhan juga terlihat pada proses pembuatan tenun lurik. Setiap prosesnya terdapat tingkat kerumitan yang berbeda-beda sehingga membutuhkan kesungguhan dalam pengerjaannya agar tidak terjadi kesalahan dan hasil kain dapat sempurna.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Prasojo merupakan salah satu perusahaan perseorangan yang didirikan tahun 1950 oleh Somoehartomo. Prasojo telah mengembangkan dan mempertahankan tenun lurik hingga kegenerasi ketiga. Masa kejayaan Prasojo terlihat dimasa pengeleloaan Maharani Setyawan yang merupakan menantu sekaligus penerus generasi ketiga setelah Wahyu Suseno, putra kedelapan dari Somoehartomo. Produk tenun lurik yang diproduksi oleh Prasojo mengalami perkembangan yang begitu pesat, awalnya Prasojo hanya memproduksi kain serbet dan *kamli* (selimut), saat ini Prasojo telah memproduksi berbagai jenis kain lurik, seperti bahan baju, selendang, syal, *stagen*, dan *jarit*. Selain itu berbagai jenis kain tersebut diaplikasikan menjadi pakaian santai, pakaian pesta, aksesoris interior, aksesoris busana, sandal, tas, dan lain-lain. Produk-produk Prasojo terlihat unik dan selalu mengikuti gaya baru atau *trend*. Perkembangan Prasojo juga terlihat dari alat tenun yang digunakan, jika pada mulanya alat yang digunakan untuk proses produksi hanya menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), sejak tahun 1965 Prasojo juga telah menggunakan Alat Tenun Mesin (ATM). Hal ini membuat Prasojo mampu menghasilkan kain lurik dengan kapasitas produksi yang cukup besar. Keragaman corak pada kain lurik produksi Prasojo juga mengikuti masa perkembangannya, berbagai corak mulai corak tradisi hingga corak modern telah diproduksi.

Jika kain lurik dengan corak tradisi pada umumnya digunakan diberbagai acara upacara adat, berbeda dengan corak tradisi yang diproduksi oleh Prasojo. Kain bercorak tradisi tersebut telah difungsikan sebagai keperluan *fashion*. Corak-corak tradisi juga menampilkan warna-warna tradisional, seperti warna putih, hitam, kuning, merah, dan hijau, kelima warna tersebut memiliki makna yang terkandung didalamnya. Begitu pula dengan nama pada corak tradisi, pemberian nama disesuaikan dengan bentuk corak dan kegunaan dari kain lurik tersebut, nama corak dapat diambil dari nama flora dan fauna sekitarnya yang memberi manfaat bagi mereka, atau benda-benda yang dianggap sakral bagi yang mempercayainya. Berbeda dengan corak lurik modern, warna yang ditampilkan pada corak lurik modern berupa warna-warna modern yang memiliki variasi warna, tidak hanya terpaku pada kelima warna saja. Pada corak lurik modern juga terkadang tidak begitu mementingkan nama atau makna yang terkandung, hal ini dapat terlihat dari berbagai corak lurik modern ada yang memiliki nama ada pula yang diberi nama, namun terkadang tidak sesuai dengan bentuk coraknya. Setiap corak hanya dapat dilihat dari karakter masing-masing pengrajin.

Kain lurik produksi Prasojo memiliki karakter yang berbeda dengan pengrajin tenun lurik lainnya. Prasojo memproduksi lima jenis kain lurik yaitu bahan baju/ *bakal klambi*, selendang, *syal*, *stagen*, dan *jarit*. Kain lurik yang paling banyak diproduksi adalah bahan baju dan *syal*. Secara visual kain-kain lurik tersebut terlihat lebih cerah, tekstur

kainnya halus, anyaman benangnya rapat, dan memiliki banyak variasi corak, baik corak modern atau pun corak tradisi juga masih diproduksi di Prasojo. Warna-warna cerah yang ditampilkan pada kain lurik merupakan hasil dari pewarnaan sintetis, yakni naphthol. Untuk tekstur kain terasa halus karena bahan yang digunakan adalah 100% benang katun buatan pabrik, bukan pintal tangan. Alat yang digunakan untuk proses produksi yaitu yaitu Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan Alat Tenun Mesin (ATM). Walaupun pengerjaan dari semua jenis kain lurik banyak yang menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), namun hasil anyaman benangnya tetap rapat karena gedogan dari penenun di Prasojo sangat rapi sehingga memiliki kerapatan yang seimbang.

Corak-corak modern yang terlihat pada kain lurik masih mengadopsi dari corak tradisi, hal ini dapat dilihat dari komposisi garisnya. Ada persamaan bentuk garis antara corak modern dengan corak tradisi. Seperti halnya corak tradisi yang banyak menampilkan warna putih dan hitam, walaupun banyak variasi warna yang ditampilkan pada corak modern, akan tetapi warna yang paling dominan adalah warna putih yang melambangkan kesucian.

B. Saran

Hasil identifikasi yang telah dipaparkan dalam diskripsi permasalahan untuk itu dapat disampaikan beberapa saran bagi pengrajin tenun lurik, pembaca atau peneliti, dan pemerintah. Adapun diskripsi saran adalah sebagai berikut:

a. Pengrajin Tenun Lurik

Pembuatan corak kain lurik modern hendaknya lebih mengacu kepada bentuk corak lurik tradisi, sehingga corak yang dibuat tetap mengidentitaskan tenun lurik khas Jawa, khususnya Klaten. Apabila menciptakan corak yang benar-benar baru, sebaiknya bentuk corak tersebut dapat dipertanggungjawabkan sumber penciptaanya dan tidak mencampur adukan dengan corak yang tidak ada kaitannya dengan corak kain lurik, selain itu hendaknya memberikan nama dan arti yang sesuai dengan bentuk coraknya, agar dimasa depan corak tersebut tidak hanya menjadi *trend* saja, melainkan dapat dikembangkan oleh penerusnya.

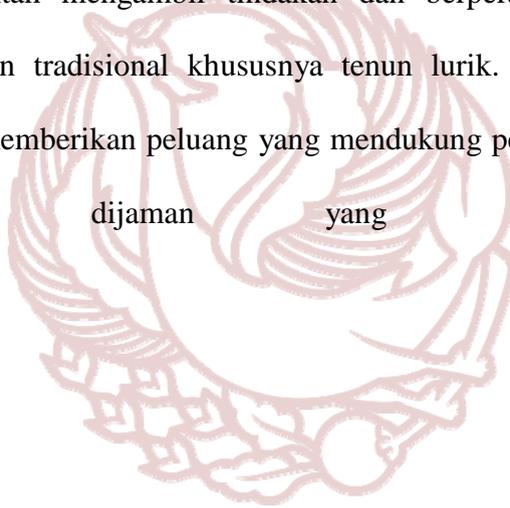
b. Pembaca atau Peneliti

Penelitian terkait dengan visual tenun lurik di Prasojo yang dilakukan oleh peneliti tentunya masih banyak kekurangan dan tidak menutup kemungkinan dilakukan penelitian yang lebih akurat untuk memperkaya ilmu pengetahuan dibidang tenun lurik. Penelitian yang mengkaji tentang perkembangan tenun lurik di Prasojo, kajian lurik tradisi dan modern serta visual kain lurik seperti, bahan, proses

pembuatan, tekstur kain, hingga warna-warna yang ditampilkan pada kain lurik di Prasojo dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya dan pembuatan tenun lurik khas masyarakat Klaten.

c. Pemerintah

Menanggapi fenomena mengenai semakin punahnya kerajinan tradisional yang tergeser oleh peralatan canggih, hendaknya pemerintah mengambil tindakan dan berperan dalam melestarikan kerajinan tradisional khususnya tenun lurik. Pemerintah hendaknya dapat memberikan peluang yang mendukung pengrajin lurik agar tetap eksis di jaman yang serba modern.



DAFTAR ACUAN

Daftar Pustaka

Abuddin Nata. 1998. *Metodologi Studi Islam. ed.1,cet.1*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Pesada.

Agus Ahmadi. 2014. *Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Pola, Aneka Tatahan, dan Sunggingan*. Surakarta: ISI Surakarta.

Ali Matius. 2011. *Estetika Pengantar Filsafat Seni*. Sanggar Luxor.

Andi Herawati Pabottinggi, dkk. 2002. *Tenunan Tradisional Buton*. Sulawesi Selatan: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Negeri Sulsel.

Asti Musman dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: E-Media.

Asti Musman. 2015. *Lurik: Pesona, Ragam dan Filosofi*. Yogyakarta: Andi.

Depdikbud. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dharsono Sony Kartika dan nanang Ganda Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

Djelantik. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika, jilid 1 Estetika Instrumental*. Denpasar: STSI Denpasar.

Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nian Djoemena. 2000. *Lurik : Garis-Garis Bertuah*. Jakarta: Djembatan.

R.M Soedarsono. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: MSPI.

Suwati Kartiwa. 2002. *Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Daftar Narasumber

Arif Purnawan, 52 tahun, Pemilik CV. Warisan Multi Tenun, Klaten, Jawa Tengah

Edo, 25 tahun, Karyawan *home industri* Prasojo, Klaten, Jawa Tengah.

Haryanto, 26 tahun, Karyawan CV. Warisan Multi Tenun, Klaten, Jawa Tengah.

Irfan, 19 tahun, Karyawan CV. Warisan Multi Tenun, Klaten, Jawa Tengah.

Maharani Setyawan, 34 tahun, Kepala Pengelola *home industry* Prasojo, Klaten, Jawa Tengah.

Mira, 20 tahun, Karyawan *home industri* Prasojo, Klaten, Jawa Tengah.

Murtini, 45 tahun, Karyawan CV. Warisan Multi Tenun, Klaten, Jawa Tengah.

Pardiyanto, 65 tahun, Dosen Tetap Di ISI Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah.

Putri, 51 tahun, Konsumen *Home Industri* Prasojo, Klaten, Jawa Tengah.

R. Rachmad, 85 tahun, Pemilik Sumber Sandang, Klaten, Jawa Tengah.

Wagiyem, 57 tahun, Karyawan CV. Warisan Multi Tenun, Klaten, Jawa Tengah.

Waliban, 60 tahun, Karyawan CV. Warisan Multi Tenun, Klaten, Jawa tengah.

Daftar Internet

https://id.wikipedia.org/wiki/kabupaten/_klaten

www.rumahsuluh.or.id

www.dinaspariwisataklaten.blogspot.com

<https://klatenkab.go.id>

<http://www.jalakapas.com/?p=194>

https://id.wikipedia.org/wiki/Bukti_empiris



GLOSARIUM

<i>Alat tenun gendhong</i>	: Alat tenun tradisional dimana sewaktu menenun sebagian dari alatnya diletakkan dipinggang, seolah-olah digendong.
<i>Anyaman wareg</i>	: Bahasa Jawa untuk anyaman datar atau polos.
<i>Aris</i>	: Aris atau mancak, istilah untuk pinggiran kain lurik.
<i>Badan kain</i>	: Bagian tengah dari kain atau jarit.
<i>Bathuk</i>	: Dari bahasan Jawa yang berarti depan.
<i>Bribil</i>	: Bahasa Jawa untuk uang logam terkecil.
<i>Cacahan</i>	: Corak lurik kotak-kotak.
<i>Certificate</i>	: Bahasa Inggris untuk sertifikat.
<i>Dengklung</i>	: Lurik tolak bala (warna hitam-putih).
<i>Dodolan dawet</i>	: Bahasa Jawa; dodolan= berjualan; dawet= cendol.
<i>Fashion</i>	: Bahasa Inggris untuk cara atau kebiasaan atau mode.
<i>Fashion Show</i>	: Bahasa Inggris yang berarti pameran mode.
<i>Hani</i>	: Alat untuk menyusun dan mengatur benang lungsi.
<i>Home industry</i>	: Bahasa Inggris yang berarti industri rumah tangga.
<i>Jarit</i>	: Bahasa Jawa untuk kain panjang.
<i>Kamli</i>	: Bahasa Jawa untuk selimut.
<i>Kain ciut</i>	: Bahasa Jawa untuk kain yang berukuran kecil.
<i>Kemben</i>	: Kain penutup dada wanita.
<i>Kelathi</i>	: Bahasa Jawa yang berarti buah bibir.

<i>Klambi</i>	: Bahasa Jawa untuk baju atau pakaian.
<i>Klethek</i>	: Bahasa Jawa untuk kopek.
<i>Kleting</i>	: Bahasa Jawa untuk gelendong.
<i>Labuhan, upacara</i>	: Upacara penyerahan <i>sesajen</i> pada penguasa alam yang dianggap sakral.
<i>Lajuran</i>	: Corak lurik garis-garis searah benang lungsi.
<i>Liwatan</i>	: Bahasa Jawa yang berarti dilewat.
<i>Lompatan</i>	: Bahasa Jawa dilompati.
<i>Lompong Keli</i>	: Nama sebuah corak lurik; bahasa Jawa: lompong= daun keladi; keli= hanyut.
<i>Lorek</i>	: Bahasa Jawa untuk lajur atau garis.
<i>Mancal</i>	: Bahasa Jawa yang berarti pinggiran kain lurik.
<i>Mitoni</i>	: Upacara 7 bulan anak kedua dan seterusnya.
<i>Nempah</i>	: Bahasa Jawa untuk menempuh atau melintasi.
<i>Owner</i>	: Bahasa Inggris berarti pemilik atau empunya.
<i>Padusan</i>	: Bahasa Jawa untuk pemandian atau tempat mandi.
<i>Pakan</i>	: Benang yang dalam kain tenun letaknya searah dengan lebar kain.
<i>Pakan malang</i>	: Corak garis-garis yang searah dengan benang pakan.
<i>Plintir</i>	: Pilin.
<i>Polosan</i>	: Kain lurik tidak bercorak atau polos.
<i>Rik</i>	: Bahasa Jawa yang berarti garis atau parit.
<i>Saserahan</i>	: Barang dan uang yang diberikan calon pengantin lelaki kepada calon pengantin wanita.

<i>Seret</i>	: Bagian dari tumpal kain lurik.
<i>Sesajen</i>	: Sajian terdiri dari berbagai benda, bunga, panganan untuk roh halus.
<i>Showroom</i>	: Bahasa Inggris untuk tempat memajang produk.
<i>Sruwal</i>	: Bahasa Jawa untuk celana.
<i>Stagen</i>	: Ikat pinggang untuk pengikat kain sarung atau kain panjang.
<i>Surjan</i>	: Salah satu baju atau jas gaya Jawa.
<i>Tali gun</i>	: Tali yang berfungsi untuk menaikkan-menurunkan benang lungsi dalam proses menenun.
<i>Teropong</i>	: Alat untuk memasukkan benang pakan dalam proses menenun.
<i>The shine of Java</i>	: Bahasa Inggris untuk bersinar Jawa.
<i>Tingkeban</i>	: Bahasa Jawa; upacara 7 bulan mengandung anak pertama.
<i>Tlisir</i>	: Bahasa Jawa untuk pinggiran kain lurik.
<i>Trend</i>	: Bahasa Inggris untuk kecenderungan atau gaya atau mode terakhir.
<i>Tumenga tata angatra raharja</i>	: Mencari kebaikan.
<i>Tumpal</i>	: Bahasa Jawa untuk kepala kain.
<i>Twill</i>	: Bahasa Inggris yang berarti kain kepar.
<i>Udan iris</i>	: Bahasa Jawa untuk hujan gerimis.
<i>Yuyu sekandang</i>	: Nama sebuah corak lurik; bahasa Jawa untuk sekandang ketam.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
Jalan Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Jebres, Surakarta 57127
Telepon 0271 7889050 Faksimile 0271 7889051
http:// fsrd.isi-ska.ac.id email:fsrd@isi-ska.ac.id

No. : 1254/IT6.4/PP/2017
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada :
Yth. **Pimpinan CV. Prasojo**
di Desa Pencil, Pedan, Klaten, Jawa Tengah

Dengan Hormat,

Dalam rangka kegiatan kuliah Tugas Akhir Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta maka dengan ini kami mohon sudilah kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin untuk Penelitian di **CV. Prasojo** pada tanggal 12 Oktober – 30 Desember 2017.

Adapun mahasiswa yang akan melaksanakan kegiatan tersebut adalah:

Nama : Aristiana
NIM : 12147116
Prodi / Jurusan : Kriya Seni / Kriya

Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 10 Oktober 2017
A.n. Dekan
Wakil Dekan I

Drs. Kusmadi, M.Sn.
NIP. 196104041991031003

Tembusan:
Dekan (sebagai laporan)

BUKU KEGIATAN KONSULTASI

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
ISI SURAKARTA

Nama Mahasiswa :
:
:
:
:
:
:
:
:
:
:

Nama Mahasiswa :
:
:
:
:
:
:
:
:
:

NIM :
:
:
:
:
:
:
:
:
:

Fakultas :
:
:
:
:
:
:
:
:
:

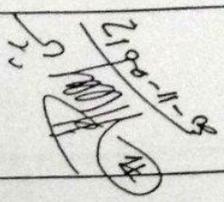
Jurusan :
:
:
:
:
:
:
:
:
:

Judul Skripsi/Karya :
:
:
:
:
:
:
:
:
:

Pembimbing

: 1. Dra. FP. TRI WURMANI, M.Si
: 2
:

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
1.	Kamis 28 Sept 2017	Perbaikan Proposal	-	
2.	Jumab 6 Oktober 17	Perbaikan Proposal	-	
3.	Rabu 18 Oktober 2017	Konsultasi Bab 2	-	
4.	Senin 30 Oktober 2017	Konsultasi Bab 2 dan Bab 3	-	 2190-11-9

